

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS STRUKTURAL
NOVEL *AYAT AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY* DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



oleh:

**Indah Mulasari
NIM: 041224064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009**

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL

NOVEL *AYAT AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN

EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI

BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA


Oleh:

INDAH MULASARI

NIM: 041224064

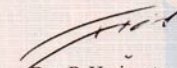
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Tanggal: 18 Juni 2009

Dosen Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 18 Juni 2009

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL
NOVEL *AYAT AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

INDAH MULASARI

NIM: 041224064

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 14 Juli 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.
Sekretaris : Risha Purnama Dewi, S. Pd.
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Panda Tangan



Yogyakarta, 14 Juli 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. J. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Allah SWT, karena Dia-lah petunjuk jalan hidupku.

Kedua orang tuaku yang penuh cinta, Bapak Ngadiran dan ibu Ngatmi yang senantiasa memberikan doa tidak terputus-putus, selalu sayang dan memberikan dukungan dan semangat yang tidak pernah habis-habisnya untukku, menantikan kelulusanku dengan sabar, dan selalu menungguku untuk kembali merajut dalam kehangatan keluarga.

Adik-adikku yang cantik dan manis, Dwi pratiwi, Budiarti, dan Dewi Destiawati yang telah memberikan dukungan dan selalu membuat diriku bahagia.

Arief Jatie Nugroho yang selalu memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan skripsi dan selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan perhatian kepadaku.

Moto

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya.

(surat Ar-Ra'ad :11)

Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus.

(Thomas Carlyle)

Dalam menghadapi perubahan dan untuk menjadi manusia unggul ada satu jalan yang tidak boleh tidak harus kita lakukan, yaitu selalu memperbaiki diri terus-menerus.

(Motivasi Islam)

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna.

(Einstein)

Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar.

(Khalifah 'Umar)

Pengetahuan tidaklah cukup; kita harus mengamalkannya.

Niat tidaklah cukup; kita harus melakukannya.

(Johann Wolfgang von Goet)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Indah Mulasari

NIM : 041224064

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Struktural Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 3 Agustus 2009

Yang menyatakan



(Indah Mulasari)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

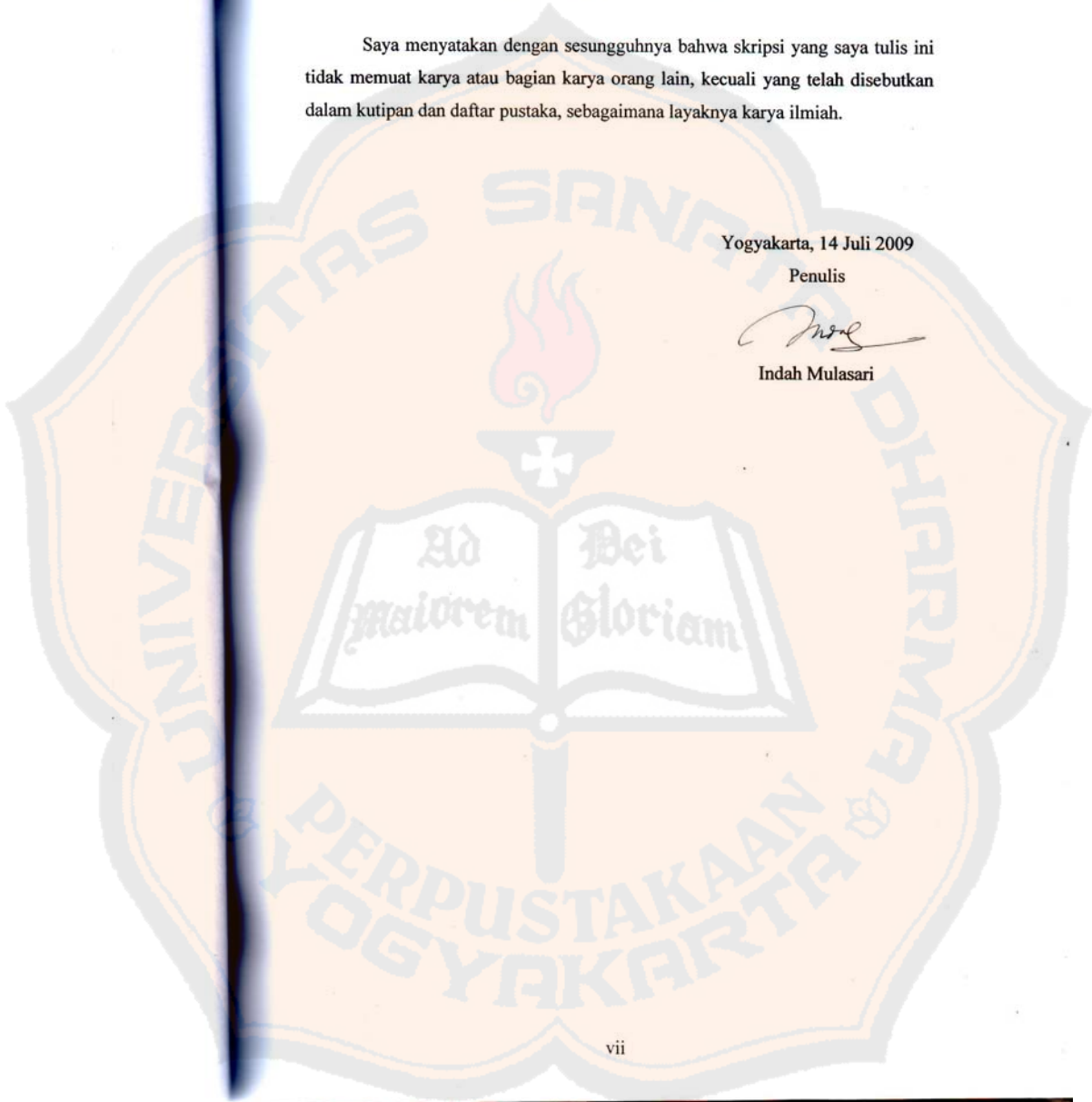
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Juli 2009

Penulis



Indah Mulasari



ABSTRAK

Mulasari, Indah. 2009. *Analisis Struktural Novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut peneliti membagi dua bagian. Pertama, menganalisis novel *Ayat Ayat Cinta* secara struktural yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Kedua, implementasi hasil analisis novel *Ayat Ayat Cinta* secara struktural sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan analisis intrinsik dapat disimpulkan bahwa tokoh sentral dalam novel *Ayat Ayat Cinta* adalah Fahri, Aisha, Maria, Nurul, Noura, dan Bahadur. Untuk tokoh Fahri yang lebih cocok berperan sebagai tokoh utama atau protagonis. Tokoh Aisha, Maria, dan Nurul berperan sebagai tokoh wirawati. Sedangkan tokoh Bahadur dan Noura yang berperan sebagai tokoh antagonis. Di samping tokoh sentral di dalam novel *Ayat Ayat Cinta* terdapat pula beberapa tokoh tambahan.

Alur dalam cerita ini adalah alur campuran karena dalam pengaluran cerita, peristiwa-peristiwa yang terjadi di beberapa bagian terdapat sorot balik. Cerita diawali dengan paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan berakhir dengan selesaian.

Latar peristiwa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan, latar sosial. Latar tempat terdapat di negara Mesir, tepatnya di kota Cairo. Latar Waktu terjadi sekitar tahun 2001—2003. Latar sosial yang digunakan pengarang adalah masyarakat modern di negara Mesir terutama di kota Cairo yaitu cara kehidupan masyarakat Mesir yang selalu mengikuti perkembangan zaman tapi tidak terlepas dari adat dan kebudayaannya.

Dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ditemukan adanya tema yaitu tentang kesetiaan cinta suami istri. Hal ini dapat dilihat dalam sosok Fahri dan Aisah yang memelihara cinta disertai kesabaran, usaha keras dan kekuatan doa yang akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengantarkan pada kebahagiaan abadi.

Novel *Ayat Ayat Cinta* ini menggunakan bahasa sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami biarpun ada beberapa menggunakan istilah bahasa asing seperti Arab, Inggris, Jerman, dan Jawa. Pilihan kata, kalimat, maupun bahasa figuratif digunakan dalam cerita tersebut.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antarunsur intrinsik didalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Kisah novel *Ayat Ayat Cinta* dan struktur penceritaan timbul karena masalah dan karakter tokohnya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, skripsi ini menunjukkan bahwa novel *Ayat Ayat Cinta* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran kelas XI semester I. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian analisis unsur intrinsik novel *Ayat Ayat Cinta* dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensinya adalah siswa mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya yaitu siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

ABSTRACT

Mulasari, Indah. 2009. *The Analysis of Novel Structure in Habiburrahman El Shirazy's Ayat Ayat Cinta and Its Implementation as a Literature Learning Material in Senior High School*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research studied the structure of *Ayat Ayat Cinta* novel by Habiburrahman El Shirazy. The aim of this research is to describe the intrinsic aspects in *Ayat Ayat Cinta* novel and its implementation as a literature learning material in Senior High School.

The approach employed in this research is structural approach which focuses on the intrinsic aspects of a literary work which consist of character, plot, setting, theme, and language. The method used in this research is descriptive method. The researcher divided this method into two parts. First, analyzing *Ayat Ayat Cinta* novel structurally based on the character, plot, setting, theme, and language. Second, implementing the result of *Ayat Ayat Cinta* novel analysis structurally as a literature learning material in Senior High School.

Considering intrinsic analysis, the researcher concludes that the central characters in *Ayat Ayat Cinta* novel are Fahri, Aisha, Maria, Nurul, Noura, and Bahadur. Fahri figure is considered to be the main or protagonist character. Aisha, Maria, and Nurul figures play a role as heroines. Meanwhile, Bahadur and Noura take a part as the antagonist characters. Besides the central characters, there are some additional characters in the novel.

The plot of the novel is a compound plot since it uses backward plot in some parts of the events. The story begins with orientation, kick off, rising action, conflict, complication, climax, falling action, and ends with resolution.

Setting in *Ayat Ayat Cinta* novel includes place, time, and social setting. The place is set in Egypt, in Cairo to be exact. The story takes place around 2001 to 2003. The social setting used by the researcher is a modern society of Egypt especially of Cairo city in which Egypt society's way of life follows the development of era, however, it is not separated from its custom and culture.

The theme carried by *Ayat Ayat Cinta* novel is about love faithfulness between husband and wife. This theme can be seen through Fahri and Aisah who preserve their love with patience, hard effort and prayer power which may deliver

them to the eternal happiness.

Ayat Ayat Cinta novel uses a simple language with a daily life language variation which is easy to understand although there are also some terms in foreign languages such as Arabic, English, Germany, and Javanese. The selection of words, sentences or figurative language is done towards this story.

Base on the intrinsic elements analysis, it can be concluded that there are relations among the intrinsic elements in the novel *Ayat Ayat Cinta*. The elements of plot the problems and the character of the characteristic.

Being related to literature learning in Senior High School, this thesis shows that *Ayat Ayat Cinta* novel is qualified to be implemented as a learning material for grade XI semester 1. This is proved by the suitability between analysis of *Ayat Ayat Cinta* novel's intrinsic aspects and School-based Curriculum. The competency standard is that students are able to comprehend various tales, Indonesian novel/translated novel. The basic competency is that students are able to analyze the intrinsic and extrinsic aspects of Indonesian novel/translated novel.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmad-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Analisis Struktural Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum., selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan dosen pembimbing I yang dengan sabar selalu membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang juga selalu memberi masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Para dosen PBSID yang telah mendidik dan bersedia membagikan ilmunya kepada penulis.
4. Para dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.
5. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat membantu lancarnya tugas penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para karyawan dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah dengan baik membantu mempermudah penulis dalam hal peminjaman buku-buku referensi.
7. Bapak, ibu, dan adik-adikku dengan doa dan kasih sayang mereka selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Arief Jatie Nugroho dengan perhatian dan kasih sayangnya hadir untuk memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2004 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, atas semangat yang diberikan kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Anak-anak kost Gang Buntu I, Mei Nurrita Sari yang selalu menjadi tempat aku bertanya, Rintis Kartika Jati, Margareta Meilisa, dan Welly Dina Astuti yang terus mendukung dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah berjasa dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, semoga penelitian ini berguna bagi pembaca dan menjadi inspirasi untuk penelitian sejenisnya.

Penulis

Indah Mulasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
LEMBAR PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2	Landasan Teori	10
2.2.1	Hakikat Novel	10
2.2.2	Pendekatan Struktural	11
2.2.2.1	Tokoh	12
2.2.2.2	Alur	14
2.2.2.3	Latar	16
2.2.2.4	Tema	17
2.2.2.5	Bahasa	18
2.2.2.6	Keterkaitan Antarunsur Pembentuk Novel	19
2.3	Implementasi Pembelajaran Novel di SMA	20
2.3.1	Silabus	25
2.3.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		32
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Subjek Penelitian	32
3.3	Metode Penelitian	33
3.4	Sumber Data Penelitian	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data	34
3.6	Instrumen Penelitian	34
3.7	Teknik Analisis Data	35

BAB IV STRUKTUR NOVEL *AYAT AYAT CINTA* KARYA HABIBURAH-

MAN EL SHIRAZY	36
4.1 Tokoh	36
4.1.1 Tokoh Sentral	39
4.1.1.1 Tokoh Utama: Fahri	39
4.1.1.2 Tokoh Antagonis: Bahadur dan Noura	43
4.1.1.3 Tokoh Wirawati: Aisha, Maria, dan Nurul	46
4.1.2 Tokoh Tambahan	51
4.2 Alur	65
4.2.1 Paparan	66
4.2.2 Rangsangan	67
4.2.3 Gawatan	68
4.2.4 Tikaian	69
4.2.5 Rumitan	70
4.2.6 Klimaks	71
4.2.7 Leraian	72
4.2.8 Selesaian	73
4.3 Latar	74
4.3.1 Latar Tempat	75
4.3.2 Latar Waktu	79
4.3.3 Latar Sosial	80
4.4 Tema	84
4.5 Bahasa	86

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.6	Keterkaitan Antarunsur Pembentuk Novel	90
BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS STRUKTURAL NOVEL AYAT		
<i>AYAT CINTA</i> KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY		
DALAM PEMBALAJARAN SASTRA DI SMA		
		96
5.1	Novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa	98
5.2	Novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> Ditinjau dari Aspek Psikologi	101
5.3	Novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya	102
5.4	Novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> Ditinjau sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA	103
5.5	Silabus	105
5.6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	109
BAB VI PENUTUP		
		141
6.1	Kesimpulan	141
6.2	Implikasi	146
6.3	Saran	146
DAFTAR PUSTAKA		
		148
LAMPIRAN		
		150
BIODATA		
		155

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada masa lalu lebih ditampakkan fungsinya sebagai sarana komunikasi yakni sarana sosialisasi nilai-nilai yang berkembang pada masanya dan mempunyai kegunaan bagi masyarakat di sekelilingnya. Nilai-nilai yang dimaksud bukan sekedar nilai-nilai yang direka-reka oleh pengarang dalam proses kreatif penciptaannya. Tetapi, meskipun sifatnya tetap imajinatif, nilai-nilai itu merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang tercermin dalam tataran masyarakat di mana sastra itu hidup (Mangunwijaya, 2003: 4). Karya sastra menampilkan wajah kultur zamannya, tapi lebih dari itu sifat-sifat sastra ditentukan oleh masyarakatnya (Sumardjo, 1979: 15).

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada ditengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya (Sumardjo, 1979: 12). Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan perenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realita sosial dan lingkungan kemasyarakatan di mana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1979: 15)

Dengan demikian ketika pengarang menciptakan karyanya ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaannya, cita-citanya, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-

pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan-kesan dan juga keprihatinan-keprihatinannya atas suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang (Sardjono, 1992: 10). Sarana-sarana yang dipergunakan pengarang dapat ditemukan di dalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, dan sebagainya. Kita membaca sambil menghadapi atau menganalisis cerita. Dengan menganalisis kita menjadi paham akan duduk perkara ceritanya. Tentu saja cerita itu tidak cukup kita baca satu kali, tetapi harus berulang-ulang. Dengan demikian, sebenarnya kita meneliti bangun atau struktur cerita. Patut dicatat bahwa dengan berbuat demikian cerita menjadi lebih menarik bagi kita (Sudjiman, 1991: 13).

Membaca sebuah karya fiksi, novel atau cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang, atau sudah dibacanya. Berdasarkan keadaan cerita itu pulalah biasanya orang memandang (mungkin juga: menilai) bahwa buku tersebut, misalnya, menarik, menyenangkan, mengesankan, atau sebaliknya bertele-tele dan membosankan, dan berbagai sifat reaktif yang lain. Tentu saja sikap pembaca terhadap karya-karya tersebut bersifat individual dan nisbi. Artinya, selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 89).

Sekarang ini banyak novel populer dihasilkan oleh pengarang Indonesia. Salah satunya adalah novel *Ayat Ayat Cinta* atau AAC sebagai novel fenomena.

Novel *Ayat Ayat Cinta* dapat menyaingi penjualan novel-novel *Teenlit* dan berbeda selisih 4 suara dengan *Harry Potter*. Tidak hanya novelnya yang sukses, tetapi film pun berhasil memikat masyarakat lewat kisah percintaan Fahri, Aisha, Maria, Nurul, dan Noura yang mengalir indah.

Habiburrahman El Shirazy atau “Kang Abik” demikian novelis muda ini biasa dipanggil. Ia di kenal sebagai seorang dai, novelis, dan penyair. Seorang novelis muda kelahiran 30 September 1976 ini adalah seorang sarjana lulusan Mesir. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca dengan gabungan dari novel islami, budaya dan juga novel cinta yang banyak disukai anak muda. Dengan kata lain, novel ini merupakan sarana yang tepat sebagai media penyaluran dakwah kepada siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Islam.

Ada beberapa alasan penulis memilih menganalisis novel karya Habiburrahman El Shirazy ini. Alasan pertama, novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, sepengetahuan penulis belum pernah diteliti atau dijadikan bahan skripsi secara struktural.

Alasan kedua, dari segi isi novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini menarik. Salah satu hal menarik dari segi isinya. Menurut Ahmadun, redaktur budaya *Republika*, judul *Ayat Ayat Cinta* punya daya tarik tersendiri. "Sebelum membaca isinya, saya sudah tertarik judulnya," katanya. Ceritanya juga sangat layak dimuat sebagai cerita bersambung. "Islami romantis, yang tokohnya

bisa diteladani." Kisahnya tentang seorang mahasiswa Indonesia bernama Fahri yang kuliah di Al Azhar, Cairo. Dia pintar, rajin, ramah, taat beragama, aktivis kampus, dan romantis pula. Ceritanya berpilin antara tokoh utama yang dicintai gadis-gadis --Maria, Noura, Nurul, dan muslimah jelita bercadar keturunan Jerman-Turki bernama Aisha.

Melalui novel *Ayat Ayat Cinta* kita dapat mengembangkan kepribadian kita dengan mengaca pada kehidupan tokoh-tokohnya. Selain itu kita dapat mengapresiasi diri kita dengan menjadikan novel *Ayat Ayat Cinta* sebagai acuan. Hal ini diharapkan dengan membaca novel ini dapat dihubungkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA Mata Pelajaran Bahasa Indonesia baik untuk kelas XI semester I dan tidak menutup kemungkinan semua materi pembelajaran novel yang terdapat di dalam Kurikulum 2006 (KTSP).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi struktur novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi struktur novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi pembelajaran sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra.
- 1.4.2 Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan materi pembelajaran sastra.
- 1.4.3 Bagi pembaca karya sastra, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman terhadap analisis struktural karya sastra.
- 1.4.4 Bagi peneliti lain, penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

- Novel : Kesatuan proses yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdiknas, 2005: 788).
- Tokoh : Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita (Sudjiman, 1991: 16).
- Alur : Peristiwa yang diurutkan (Sudjiman, 1991: 29).
- Latar : Tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 216).
- Tema : Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 51).
- Bahasa : Segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi (Moody via Rahmanto, 1988: 11).
- Implementasi : Pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2005: 427).
- Pembelajaran : Pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pengalaman atau pengajaran (Rombepajung, 1988: 39).
- Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2005: 43).
- Struktur : Tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra;

kebulatannya (Sudjiman, 1991: 65).

Analisis Struktural : Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 2005: 118).

1.6 Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini disajikan atas enam bab. **Bab satu**, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. **Bab dua**, yaitu landasan teori yang akan dipaparkan penelitian yang relevan dan landasan teori yang meliputi hakikat novel, pendekatan struktural, dan implementasi pembelajaran novel di SMA. **Bab tiga**, yaitu jenis penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. **Bab empat**, tentang deskripsi struktur novel *Ayat Ayat Cinta* yaitu tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa serta hubungan antarunsur intrinsik. **Bab lima**, berisi deskripsi implementasi hasil analisis struktural novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dalam pembelajaran sastra di SMA. **Bab enam**, berisi: Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2005) dengan menganalisis struktur novel *Perempuan Bekalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Pendekatan yang digunakan dalam novel ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari unsur-unsur intrinsik novel dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *PBS* terbukti adanya kesesuaian dengan Kurikulum 2004 pada tingkat satuan pendidikan di kelas XI semester II.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti (2006) menelaah tentang unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Unsur intrinsiknya meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasinya dalam pembelajaran sastra memerlukan langkah-langkah pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, kegiatan (metode) pembelajaran, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Memoar Seorang Geisha* mempunyai tema pokok perjuangan seorang Geisha dan tema tambahan

diskriminasi gender. Novel *Memoar Seorang Geisha* menampilkan lima tokoh yaitu Sayuti, Mameha, Hatsumomo, Nobu, dan ketua. Alur dalam novel ini meliputi tujuh tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Latar waktu novel *Memoar Seorang Geisha* antara tahun 1929 sampai 1940-an. Latar tempat di Okiya, rumah-rumah minum teh, dan Gion. Sedangkan latar sosialnya masyarakat Jepang pada masa sebelum Perang Dunia II khususnya para Geisha yang pernah berjaya di Jepang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Apri Wulandari (2008). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori deskriptif. Penelitian ini mengkaji struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Adapun tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan amanat; (b) mendeskripsikan hubungan antarunsur tokoh, alur, latar, tema, dan amanat novel *Bekisar Merah*; (c) mendeskripsikan implementasi aspek tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan peninjauannya aspek psikologi, aspek bahasa, serta aspek latar belakang siswa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I.

Sampai saat ini penelitian tentang novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan struktural belum ditemukan oleh

peneliti. Oleh karena itu, penulis meneliti novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini dengan pendekatan struktural.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Novel

Pengertian novel akan dijelaskan dari beberapa pendapat berikut:

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat (Sumardjo, 1986: 29). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Depdiknas, 2005: 788). Lubis (1981: 15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar/ setting, dan pusat pengisahan. Sedangkan Hendy (1988: 57) mengatakan bahwa novel ialah cerita yang panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur.

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran 'luas' di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, setting dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo, 1986: 29).

2.2.2 Pendekatan Struktural

Dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksudkan dengan istilah “*struktur*” ialah *kaitan-kaitan tetap* antara *kelompok-kelompok gejala*. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya: pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut : tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. (Luxemburg, 1989: 36).

Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2007: 36). Pradopo (2005: 118) mengatakan bahwa struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dalam sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan apa saja sumbangan yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2007: 37).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur di sini berarti bahwa novel merupakan susunan yang bersistem, yang antara unsur-unsur terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur itu meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada analisis unsur intrinsik tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dari analisis kelima unsur tersebut maka novel secara keseluruhan dapat diungkap dengan jelas.

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 20). Sedangkan menurut Sudjiman (1991: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang diinsankan. Berdasarkan fungsinya didalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Tokoh wirawan/wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia.

Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama ada juga tokoh yang merupakan penantang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis

atau tokoh lawan. Tokoh antagonis dan tokoh wirawan/wirawati juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1991: 18 —19).

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, ada juga yang termasuk tokoh bawahan. Tokoh itu disebut sebagai tokoh tambahan, karena kedudukannya tidak sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, alur yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lain (Sudjiman, 1991: 18).

Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh disebut penokohan (Sudjiman, 1991: 23). Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang penceritaan menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang penceritaan membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000: 90—91).

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti

dikatakan oleh Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164—165).

Hubungan antara tokoh fiksi dan manusia nyata bukan merupakan hubungan yang sederhana melainkan merupakan hubungan yang kompleks haruslah tetap disadari oleh para pembaca. Oleh karena itu, dalam menghadapi tokoh-tokoh fiksi, hal-hal yang harus kita sadari tidak hanya terbatas pada persamaan-persamaan antara mereka dan manusia yang sesungguhnya, tetapi juga dalam hal perbedaan-perbedaannya (Sayuti, 2000: 69—70).

2.2.2.2 Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007: 112—113), alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu. Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, dimana dan kapan. (Nurgiyantoro, 2007: 216)

Sudjiman (1991: 30) menyebutkan bahwa struktur umum alur meliputi awal, yang terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Tengah meliputi tikaian (*conflict*), rumitian (*comlication*), dan klimaks. Sedangkan bagian akhir meliputi leraian (*falling action*) dan

selesaian (*denouement*). Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi, paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Disini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1991: 32). Rangsangan, yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1991: 35). Gawatan adalah ketidakpastian yang berkepajangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya gawatan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuan akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertegangan. Satu diantaranya diawali oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antar dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1991: 35). Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1991: 35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir

atau penutup cerita (Sudjiman, 1991: 36).

2.2.2.3 Latar

Menurut Sudjiman (1991: 46), latar secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material (Hudson via Sudjiman, 1991: 44). *Latar sosial* mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar berfungsi menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh pelaku dapat dirasakan oleh pembaca. Sudjiman (1991: 44) menambahkan bahwa latar dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. *Latar fisik* meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang. *Latar waktu* meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Sedangkan *latar sosial* meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

Sebuah karya fiksi, baik cerpen maupun novel, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Fiksi adalah sebuah "dunia dalam kata" (pinjam istilah Dresden) yang di dalamnya terjadi pula kehidupan, yakni

kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa tertentu (Sayuti, 2000: 125).

Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* 'latar'. Ada pula yang menyebutnya *landas tumpu*, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi. Dengan demikian, yang termasuk di dalam latar ini ialah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, di kampus, di dalam penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya; waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kamarau yang panjang, dan sebagainya (Sayuti, 2000: 126).

2.2.2.4 Tema

Sebuah novel ditulis tidak hanya sekedar memutarakan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Ada suatu ide, gagasan yang akan disampaikan seorang penulis karya sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema (Sudjiman, 1991: 50). Sayuti (2000: 191) mengatakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan (Sudjiman, 1991: 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan

secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat (Sudjiman, 1991: 50—51). Ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. *Pertama*, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. *Kedua*, secara kualitatif, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. *Ketiga*, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temanya, maka langkah berikutnya yang diambil adalah cara kedua, demikian seterusnya sampai tema yang dicari dapat ditemukan dengan tepat (Sudjiman, 1991: 92).

Tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Cerita atau karya sastra yang baik, yaitu dapat mengubah pandangan dan pelaku yang negatif menjadi positif (Hendy, 1988: 31). Jadi tema adalah ide atau pokok pikiran yang mendasari suatu cerita dalam karya sastra.

2.2.2.5 Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2007: 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Jika berbicara mengenai bahasa, terutama dalam karya sastra tentu kita tidak akan terlepas dari gaya bahasa. Setiap karya sastra selalu mempunyai gaya bahasanya sendiri dengan bertujuan mendapatkan suatu efek keindahan.

Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 276) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarangnya. gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti:

1. Pilihan kata
2. Struktur kalimat
3. Bentuk-bentuk bahasa figuratif.

Ketiga unsur inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini untuk memahami aspek bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta*.

2.2.2.6 Keterkaitan Antarunsur Pembentuk Novel

Sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri "hanya" berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra (Nurgiyantoro, 2007: 22).

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur

pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud (Nurgiyantoro, 2007: 22—23).

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23).

2.3 Implementasi Pembelajaran Novel di SMA

Menurut Moody (1988: 16), pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) membantu meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Tujuan pengajaran sastra pada hakikatnya untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik mendapatkan suatu keharuan, kehalusan melalui apresiasi karya sastra (Brahim via Situmorang, 1983: 25).

Tujuan pengajaran sastra ditegaskan Rosenblatt (via Gani, 1988: 1) bahwa pengajaran sastra itu melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial, tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digelutinya sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah khususnya SMA perlu dilakukan untuk membimbing siswa agar semakin terampil berbahasa, mengetahui kebudayaan bangsanya dan mampu mengekspresikan diri melalui karya sastra di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Menurut Jabrohim (1994: 144) tujuan pokok pengajaran sastra ialah membina apresiasi sastra anak didik, yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghargai suatu cipta sastra. Sedangkan, tujuan pendidikan nasional memberi corak tujuan umum yang hendak kita capai sesuai dengan dasar pandangan hidup bangsa kita (Jabrohim, 1994: 145)

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, memilih bahan pengajaran adalah hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Moody (1988: 27—31) menyebutkan tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu (1) bahasa; dalam memilih bahan pengajaran sastra, guru perlu memperhatikan tingkat penguasaan bahasa siswa, (2) kematangan jiwa (psikologi); perkembangan psikologi juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan berkerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi

atau pemecahan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat tersebut Rosenblatt (via Gani, 1988: 1—2) juga menganjurkan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik, antara lain: (1) siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan *respon* dan reaksinya, (2) siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cita sastra yang dibaca dan dipelajarinya, (3) guru harus berusaha untuk menentukan butir-butir kontak diantaranya pendapat para siswa, (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang *inheren* didalam sastra sendiri.

Berkaitan dengan usaha untuk mencapai pengajaran sastra, maka hasil analisis struktur dan nilai pendidikan novel *Ayat Ayat Cinta* harus dapat diimplementasikan dalam proses pengajaran sastra di SMA. Untuk mengimplementasikan hasil analisis yang berupa tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam novel ini. Maka perlu dikaitkan dengan sistem pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam penelitian ini menggunakan kurikulum KTSP.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik (BSNP, 2006: 3).

KTSP yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang bersifat operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing tingkat satuan pendidikan. Landasan hukum kurikulum ini yaitu Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Penyerahan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP bertujuan agar kurikulum tersebut dapat disesuaikan dengan karakter dan tingkat kemampuan sekolah masing-masing.

Perbedaan KTSP dan Kurikulum 2004, dan hubungannya secara singkat sebagai berikut.

1. Isi dalam KTSP lebih ramping dibanding Kurikulum 2004
2. KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004.
3. Dalam KTSP indikator harus membuat sendiri sedangkan dalam kurikulum 2004 sudah dibuatkan oleh puskur
4. Dalam melaksanakan KTSP lebih fleksibel karena disusun oleh satuan

pendidikan masing-masing (berpedoman pada BSNP), sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada di sekolah masing-masing.

5. KTSP lebih memberikan kesempatan pada satuan pendidikan untuk mengelola sekolah sesuai dengan visi misi sekolah.

Gordon (via Mulyasa, 2003: 38) menjelaskan ada beberapa aspek yang termuat dalam konsep kompetensi, sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan seorang guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*) yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar

perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).

5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji atau upah.
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya kecenderungan seseorang untuk mempelajari atau melakukan belajar.

2.3.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Ada beberapa prinsip pengembangan silabus, sebagai berikut.

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman

peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 14—15)

Langkah-langkah pengembangan silabus, sebagai berikut.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi.
2. Mengidentifikasi Materi Pokok /Pembelajaran
Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.
3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.
4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang

ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang tercantum pada silabus merupakan perkiraan waktu tertata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan

kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. (BSNP, 2006: 16—17).

2.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Langkah-langkah Penyusunan RPP, sebagai berikut.

a. Mencantumkan Identitas

1) Nama Sekolah

- 2) Mata Pelajaran
- 3) Kelas/Semester
- 4) Standar Kompetensi
- 5) Kompetensi Dasar
- 6) Indikator
- 7) Alokasi Waktu

Catatan :

- a) RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar
- b) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
- c) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

b. Mencatumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

c. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

d. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

e. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaksis sesuai dengan modelnya.

f. Mencantumkan Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional.

g. Mencantumkan Penilaian

Penilaian yang dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian kepustakaan artinya mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya (Hasan, 2002: 45). Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji obyek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat, 1990: 44). Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Teori dan metodenya diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara maksimal sehingga dapat mengungkap unsur-unsur intrinsik novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang memfokuskan perhatian pada tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pembuatan silabus dan RPP, tidak meneliti praktek pengajaran di kelas.

3.3 Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur bagaimana masalah penelitian dipecahkan (FKIP USD, 2004: 63). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nawawi (1998: 63) adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, melainkan juga menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Dalam penelitian ini akan diungkapkan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang merupakan sumber datanya.

3.4 Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini diterbitkan kali pertama pada tahun 2004 melalui penerbit Basmala dan Republika. Cetakan ke 39 pada tahun 2008. Novel ini berisikan 418 halaman dan berukuran 20,5 x 13,5 cm. Sukses menjadi salah satu novel fiksi terlaris di Indonesia yang terjual tidak kurang sekitar 400 ribu eksemplar hanya dalam jangka waktu tiga tahun. *Ayat Ayat Cinta* juga merupakan pelopor karya sastra islami yang sedang dalam masa kebangkitan dewasa ini.

Beberapa penghargaan novel *Ayat Ayat Cinta* yang berhasil diraih, seperti Pena Award untuk kategori Novel Terpuji Nasional pada tahun 2005. Pada tahun yang sama pula, novel tersebut juga meraih The Most Favourite Books and Writer

2005 mengalahkan serial *Harry Potter* versi Majalah Muslimah. Kemudian, terpilih sebagai Novel Dewasa Terbaik dalam Islamic Book Fair 2006. Yang terbaru, Kang Abik dianugerahi sebagai Novelis No. 1 Tahun 2007 dari Insani Universitas Diponegoro (Undip) Semarang dan mengangkat sebagai salah satu Tokoh Perubahan oleh Republika pada 4 Januari 2008.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah dan cara memperoleh data (FKIP USD, 2004: 64). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat, teknik baca dipergunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam teks novel. Data-data yang diperoleh selanjutnya dicatat pada kartu data dan klasifikasi. Kegiatan pencatatan data ini disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data penelitian (FKIP USD, 2004: 64). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa semua pengetahuan berupa teori-teori unsur pembangun karya sastra khususnya unsur intrinsik yang akan digunakan untuk menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan demikian, keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis (FKIP USD, 2004: 64). Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Dengan tahap-tahap menganalisis tiap-tiap unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) adalah dengan cara sebagai berikut.

1. Analisis dimulai dengan mendefinisikan masing-masing unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) dalam novel *Ayat Ayat Cinta*.
2. Analisis kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur intrinsik di dalam novel *Ayat Ayat Cinta* yang ditemukan.
3. Mengklasifikasi masing-masing unsur intrinsik dalam novel *Ayat Ayat Cinta*.
4. Analisis kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik agar kebulatan makna novel *Ayat Ayat Cinta* ditemukan.

BAB IV

STRUKTUR NOVEL *AYAT AYAT CINTA*

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan analisis unsur-unsur intrinsik bertujuan memperoleh gambaran mengenai isi novel *Ayat Ayat Cinta* secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik agar kebulatan makna novel *Ayat Ayat Cinta* dapat ditemukan. Unsur-unsur intrinsik yang dapat dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa.

4.1 Tokoh

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 20). Sedangkan menurut Sudjiman (1991: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang diinsankan. Berdasarkan fungsinya didalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Tokoh wirawan/wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia.

Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama ada juga tokoh yang merupakan penantang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis dan tokoh wirawan/wirawati juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1991: 18 —19).

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, ada juga yang termasuk tokoh bawahan. Tokoh itu disebut sebagai tokoh tambahan, karena kedudukannya tidak sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Tokoh dapat dibedakan menurut jenis-jenisnya melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dari sifat atau watak yang dimilikinya dan peran tokoh tersebut dalam rangkaian cerita. Dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, Fahri merupakan tokoh utama atau tokoh protagonis. Tokoh Fahri adalah seorang mahasiswa Al Azhar berasal dari Indonesia. Ia sederhana dan pintar menghafal Al-Quran. Dalam perjalanan mengapai gelar master di Al Azhar Cairo, Fahri yang memiliki sifat bijak, jujur, dan selalu menepati janji menjalankan kehidupan sesuai dengan target. Mudah mengalah dan peduli kepada orang lain membuat dirinya dicintai oleh banyak perempuan. Fahri pun memutuskan untuk menikah dengan Aisha. Ketaatan terhadap Tuhan membuat Fahri semakin sabar menghadapi cobaan pada awal pernikahan. Fahri ditampilkan pengarang sebagai pusat kisah. Ia yang selalu menghiasi dalam setiap peristiwa dan ia selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan lakuan lakon dapat ditafsirkan bahwa Bahadur dan Noura adalah tokoh antagonis. Tokoh Bahadur merupakan ayah dari Noura seseorang yang berkulit hitam. Bahadur yang dikenal selalu bersikap kasar, keras, dan angkuh yang membiarkan anak-anak perempuannya menjual diri. Ia selalu menganiaya anak bungsunya dan tega memperkosanya. Merasa tidak bertanggung jawab ia memfitnah dengan memberikan kesaksian palsu. Sedangkan tokoh Noura diceritakan sebagai tokoh yang *innocent* yang lembut dan pendiam. Noura yang tertutup selalu menyembunyikan masalahnya seorang diri tentang kehidupannya. Ia tidak pernah terlepas dari penyiksaan ayahnya. Dalam perasaan duka Noura pun ditolong oleh Fahri dengan bantuan Maria. Kebaikan Fahrilah yang membuat Noura mencintai Fahri. Tetapi Noura berubah menjadi jahat dan pemfitnah yang ingin memiliki Fahri dengan berbagai cara.

Tokoh wirawati yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* adalah Aisha, Maria, dan Nurul. Tokoh Aisha adalah seorang pelajar asing yang cerdas dan lembut hatinya. Di Jerman ia sudah tingkat akhir Fakultas Psikologi. Aisha adalah istri yang mudah menghibur hati suami dan romatis terhadap suami. Kesabaran Aisha mengizinkan Fahri untuk menikah dengan Maria yang pada awalnya ia merasa cemburu. Aisha yang cerdas tetap setia dan menghormati suami dalam suka dan duka. Usaha-usaha yang telah dilakukan tanpa hasil membuat dirinya putus asa. Fahri selalu mengingatkan dirinya melalui ayat cinta yang diucapkan. Sedangkan tokoh Maria adalah seorang gadis Koptik yang unik dan cerdas yang diam-diam mengagumi Al-Quran. Ia dengan bijak menolong seorang gadis belia yang teraniaya di lingkungannya. Maria yang sudah lama menaruh hati dan

perhatian kepada Fahri tidak lain tetangga satu flatnya. Perasaan tidak tersampaikan membuat Maria tidak memiliki semangat hidup hingga ia pun sakit. Tokoh Nurul merupakan pelajar Indonesia yang belajar di Al Azhar, Cairo. Nurul yang menjadi ketua umum organisasi mahasiswa paling bergengsi di Mesir yang mudah sekali dimintai tolong. Kecerdasan Nurul membuat dirinya menjadi orang yang diam-diam disukai Fahri. Dengan aura yang menenangkan, kecerdasan dan kualitasnya menyatukan segala kelebihan, ia sangat percaya diri untuk meminang Fahri sebagai suaminya. Nurul pun harus kecewa karena Fahri sudah akan menikah dengan Aisha yang baru dikenalnya.

Tokoh tambahan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* adalah *Madame* Nahed, Tuan Boutros, Syaikh Ahmad, Ummu Aiman, Syaikh Utsman, Ummu Fathi, Saiful, Rudi, Misbah, Hamdi, Yousef, Eqbal Hakan Erbakan, Bibi Sarah Ali Faroughi, Alicia, Ashraf, Ibu, Paman, Abdullah bin Mas'ud, Ustadz Jalal, Ustadzah Maemuna, Akbar Ali Faroughi, Magdi, Prof. Dr. Abdul Rauf Manshour, Ismail, Ahmad, Haj Rased, Marwan, Staf Konsuler KBRI, Ketua PPMI, *Madame* Syaima, Mona, Suzan, Hakim, Gamal, Pengacara Amru, Lelaki muda, Lelaki setengah baya, Hasyim, Mr. Rudolf, Furqon, Mas Khalid, Zaimul Abrar, Tuan Adel, *Madame* Yasmin, Kolonel Ridha Shahata, Subhan Tibi, Rudolf Greimas Omar, Dokter, Khadija, Tiga Polisi Mesir, dan Himam.

4.1.1 Tokoh Sentral

4.1.1.1 Tokoh Utama: Fahri

Fahri sebagai tokoh utama atau protagonis dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Tokoh ini dikatakan sebagai tokoh sentral karena hadir begitu dominan di dalam

peristiwa-peristiwa dalam setiap cerita. Fahri adalah mahasiswa Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al Azhar, Cairo. Tokoh Fahri dengan nama lengkap Fahri Abdullah Shiddiq yang berlatar keluarga seorang petani di Indonesia. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang sederhana. Kesederhanaan melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Kucium penuh takzim. Lalu kumasukkan ke dalam saku depan tas cangklong hijau tua. Meskipun butut, ini adalah tas bersejarah yang setia menemani diriku menuntut ilmu sejak di Madrasah Aliyah sampai saat ini, saat menempuh S.2. di universitas tertua di dunia, di delta Nil ini. Aku mengambil satu botol kecil berisi air putih di kulkas. Kumasukkan dalam plastik hitam lalu kumasukkan dalam tas. Aku selalu membiasakan diri membawa air putih jika berpergian, selain sangat berguna juga merupakan salah satu bentuk penghematan yang penting.... (hlm. 17—18)
- (2) Urusan-urusan kecil seperti belanja, memasak dan membuang sampah, jika tidak diatur dengan bijak dan baik akan menjadi masalah. Dan akan mengganggu keharmonisan.... (hlm. 20)

Ia digambarkan sebagai tokoh yang pintar. Tidak hanya memiliki kepintaran dalam menghafal Al-Quran dan mengetahui banyak tentang ilmu agama. Kepintarannya teruji ketika dapat mengendalikan berbagai situasi dengan dakwah islaminya sehingga banyak orang yang baru dikenal langsung bersimpati kepada Fahri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Lelaki setengah baya itu tampak berkaca-kaca. Ia beristigfar berkali-kali. Lalu mendekati diriku. Memegang kepalaku dengan kedua tangannya dan mengecup kepalaku sambil berkata, “Allah yaftah ‘alaik, ya bunayya! Allah yaftah ‘alaik! Jazakallah khaira!”³⁷ Ia telah tersentuh. Hatinya telah lembut. (hlm. 51)
- (2) ...Sebelum berpisah aku teringat boneka dan pistol air yang aku beli di dalam metro. Kutitipkan pada Aisha untuk keponakannya. Si Amena dan Hasan yang lucu dan mengemaskan. Melihat boneka panda yang cantik mata Aisha membesar dan berkata, “Wow cantik sekali, Amena pasti senang menerimanya dan dia akan terus mengingat paman dari Indonesia.” (hlm. 149)

Hidup Fahri pun penuh dengan target-target hidup yang ingin dicapai selama di Mesir. Oleh karena itu, ia sangat bijak dalam menentukan langkah sebagai seorang mahasiswa di Al Azhar. Kebijakan itu juga tergambar dalam

menghargai waktu. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Malam ini jadwalku sampai jam dua belas. Berhenti ketika shalat Isya. Akhir bulan naskah harus sudah aku kirim ke Jakarta. Setelah itu ada dua buku yang siap diterjemah. Buku kontemporer, bahasanya lebih mudah.... (hlm. 69)
- (2) Aku langsung menulis janji bertemu Aisha pada *planning* kegiatan esok hari. Ternyata padat. Besok jadwal khutbah di masjid Indonesia. Berarti nanti malam mempersiapkan bahan khutbah. Pagi diketik dan langsung di-*print*. Lantas istirahat. Tidak ke mana-mana. Tidak juga sepak bola. Untuk stamina khutbah. Kalaupun ingin melakukan sesuatu lebih baik menerjemah beberapa halaman. Jam sembilan berangkat. Sampai di Tahrir kira-kira jam sepuluh. Kalau misalnya *metro* sedikit terlambat, aku bisa tetap datang tepat waktu. Lantas berbincang dengan Aisha dan Alicia sampai jam sebelas. Setelah itu pergi ke Dokki untuk khutbah. Aku harus datang di awal waktu biar tidak gugup. Begitu rencananya. Jika tidak dibuat *outline* yang jelas seperti itu akan membuat hidup tidak terarah dan banyak waktu terbuang percuma. (hlm. 91)
- (3) “Rud, semua orang punya skala prioritas. Banyak hal penting di hadapan kita, tapi kita tentu memilih yang paling penting dari yang penting. Aku punya kewajiban menyelesaikan kontrak. Itu yang harus aku dahulukan daripada ikut ke Alex. Jika ada rencana yang tertunda dua hari saja, maka akan banyak rencana yang rusak.... (hlm. 118)
- (4) ...Aku kembali menata peta hidup dua tahun ke depan. Aku teliti dan aku kalkulasi dengan seksama. Target-target dan cara pencapaiannya. Ada satu target yang masih menggajal. Yaitu menikah. Aku mentargetkan saat menulis tesis aku harus menikah. Umurku sudah 26 tahun menginjak 27. (hlm. 196)

Tokoh ini digambarkan memiliki sifat peduli terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Pintu *metro* terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalau mau, aku bisa mengajak Ashraf mendudukinya. Namun ada seorang bapak setengah baya masih berdiri. Dia memandang ke luar jendela, tidak melihat ada dua bangku kosong. Kupersilakan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat denganku. Kupersilakan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksaku duduk. Tiba-tiba matakku menangkap seorang perempuan berabaya biru tua, dengan jilbab dan cadar biru muda naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu dekat yang ada di dekatku. Kuurungkan niat untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. (hlm. 35—36)
- (2) ...Seorang ibu yang duduk di samping nenek bule turun. Kursinya kosong. Aku bisa duduk di sana kalau mau. Tapi kulihat seorang gadis kecil membawa tas belanja masuk. Langsung kupersilakan dia duduk. (hlm. 54)
- (3) Saat melangkah ke dapur aku teringat Mishbah. Tidak adil rasanya kami berempat berpesta tanpa mengikutsertakan dia. Namanya keluarga, ketika senang harus dirasakan bersama. Aku tersenyum.... (hlm. 70—71)

Sebagai seorang muslim, Fahri sangat taat beragama sehingga membuat dirinya dekat dengan Tuhan. Ini tergambar pada saat Fahri sakit, ia didatangi oleh

sahabat Nabi di dalam mimpinya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Dalam gelap aku tidak tahu berada di alam apa. Tiba-tiba aku berjumpa dengan orang yang kurus dan bercahaya wajahnya, orang yang belum pernah aku berjumpa dengannya. Dia mengenalkan dirinya sebagai Abdullah bin Mas'ud. Aku tersentak kaget. Abdullah bin Mas'ud adalah satu-satunya sahabat, yang Baginda Nabi ingin mendengar bacaan Al-Quran darinya. (hlm. 181)
- (2) Jawaban singkat Syaikh Utsman menyadarkan diriku akan kekuatan mimpi orang-orang saleh yang dicintai Allah *subhanahu wa ta'ala*.... (hlm. 185)

Ketaatan Fahri pun mendapat cobaan ketika ia berada dalam tahanan. Ia terus disiksa dengan berbagai tindak penganiayaan dari polisi yang menuduh memperkosa Noura. Fahri tetap saja berlindung dibawah tuntunan agama dari Tuhan. Ia tidak berpikir untuk mengkhianati. Fahri pun tetap memegang teguh kejujuran dengan menolak adanya penyipuan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “ Lebih baik aku mati daripada kau melakukan itu!” (hlm. 358)
- (2) “Jika aku yang telah belajar di Al Azhar sampai merelakan istriku menyuap, maka bagaimana dengan mereka yang tidak belajar agama sama sekali. Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi....” (hlm. 359)
- (3) “Istriku, hidup di dunia ini bukan segalanya. Jika kita tidak bisa lama hidup bersama di dunia, maka *insya Allah* kehidupan akhirat akan kekal abadi. Jadi, kumohon istriku jangan kau lakukan itu! Aku tidak rela, demi Allah, aku tidak rela!” (hlm. 359)

Dengan kesabaran juga dalam menerima cobaan membuat Fahri semakin kuat menghadapi masalah yang dihadapi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Rasanya mempersiapkan diri saja untuk menikmati hidup di dalam penjara, itu lebih realistis dan lebih baik daripada bersedih, berkeluh kesah dan meratapi nasib.... (hlm. 353)

Kesetiaan merupakan salah satu sifat yang mulia yang terdapat dalam diri Fahri. Ia dihadapi oleh tiga cinta perempuan. Bagaimana seorang Fahri yang

meneguhkan hati dan cintanya hanya untuk Aisha yang sudah menjadi istrinya.

Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Yang jelas aku sama sekali tidak mau mengkhianatnya. Bisa jadi jika aku berterus terang, dia bisa menerima usulan Nurul, tapi aku telah berjanji pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan memadu istriku. Aisha adalah perempuanku yang pertama dan terakhir. (hlm. 289)
- (2) Kujawab, “Maafkan diriku atas ketidakmampuanku melakukan hal itu. Aku tidak mungkin menyatakan cinta dan menyentuh bagian tubuh seorang wanita, kecuali pada istriku saja.” (hlm. 367—368)
- (3) ...Aku cepat-cepat menata hati dan jiwaku. Aku tak boleh larut dalam perasaan haru dan cinta yang tiada berhak kumerasakannya. Aku sudah milik Aisha. Dan aku harus setia lahir batin, dalam suka dan duka, juga dalam segala cuaca. (hlm. 375)
- (4) “Aku sudah menikah. Dan saat menikah aku menyepakati syarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan dia istri yang pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya.” (hlm. 376)

Fahri juga dapat bersifat romantis terhadap orang lain dan istrinya. Ia akan melakukan sesuatu untuk membahagiakan orang. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) *Madame Nahed* benar-benar terkejut. Ia menerima hadiah itu dengan mata berkaca-kaca. Yousef mengucapkan terima kasih tiada terhingga. Setelah itu kami mohon diri meskipun *Madame Nahed* ingin kami meminum kopi dulu. (hlm. 114)
- (2) “Terima kasih Fahri, kau sungguh romantis dan menyenangkan.” (hlm. 382)

Sebagai seorang lelaki Fahri selalu menepati janji terhadap orang lain dalam kondisi apa pun. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.” (hlm. 31)
- (2) Pada hari aku merasa segar kembali. Aku melihat jadwal. Ada janji di National Library. Kalau tak ada janji sebenarnya aku ingin istirahat saja. Kasihan tubuh ini, kepanasan tiap hari. Tapi janji harus ditepati. Meskipun harus merangkak akan aku jalani.... (hlm. 146)

4.1.1.2 Tokoh Antagonis: Bahadur dan Noura

Bahadur dan Noura digambarkan sebagai tokoh antagonis karena mereka yang menentang tokoh protagonis. Bahadur merupakan ayah Noura. Ia berkulit

hitam yang digambarkan memiliki sikap yang kasar, keras, dan angkuh. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Ayah Noura yang bernama Bahadur itu memang keterlaluan. Bicaranya kasar dan tidak bisa menghargai orang. Seluruh tetangga di apartemen ini dan masyarakat sekitar jarang yang mau berurusan dengan Si Hitam Bahadur. Kulitnya memang hitam meskipun tidak sehitam orang Sudan. Hanya kami yang mungkin masih sesekali menyapa jika berjumpa. Itu pun kami terkadang merasa jengkel juga, sebab ketika disapa ekspresi Bahadur tetap dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu. Sejak kami tinggal di apartemen ini belum pernah Si Muka Dingin Bahadur tersenyum pada kami. Kalau suara tawanya yang terbahak-bahak memang sering kami dengar. (hlm. 74)
- (2) “Hai Maria bicara kau! Kalau tidak kusumpal mulutmu dengan sandal!” Si Muka Dingin menyalak keras seperti anjing. (hlm.125)
- (3) Si Muka Dingin tidak menjawab. Ia hanya pergi begitu saja sambil mengepalkan tinjunya, ia mendesis “Kalau kembali anak itu akan kukuliti biar tahu rasa!” (hlm. 126)

Tokoh Bahadur juga digambarkan sebagai bapak yang memiliki sifat jahat yang senang melihat kedua anak perempuannya menjadi seorang wanita penghibur. Bahadur juga ingin menjual Noura kepada bosnya, tetapi Noura tidak mau. Bahadur pun marah dan memperkosa hingga hamil. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “...Malam itu sebelum aku diusir dan diseret si jahat Bahadur ke jalan terlebih dahulu aku diperkosanya.” (hlm. 387)
- (2) “...Aku tak mau berterus terang bahwa Bahadur yang menghamiliku dan memperkosa.... (hlm. 387)

Bahadur yang tidak ingin bertanggung jawab dari kesalahan memperkosa Noura. Ia mencari kambing hitam dengan memfitnah Fahri. Bahadur berbohong dengan membuat kesaksian palsu di pengadilan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Di akhir sidang terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan. Bahadur memberikan kesaksian bahwa dia katanya pernah melihatku beberapa kali menyuli Noura dari jendela kamarku.... (hlm. 345)

Noura adalah gadis Mesir yang masih belia. Ia baru saja naik ke tingkat akhir *Ma'had* Al Azhar putri. Kehidupan Noura yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari penyiksaan keluarga Bahadur. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Sudah berulang kali kami melihat Noura dizhalimi oleh keluarganya sendiri. Ia jadi bulan-bulanan kekerasan ayahnya dan dua kakaknya. Entah kenapa ibunya tidak membelanya. Kami heran dengan apa yang kami lihat. Dan malam ini kami melihat hal yang membuat hati miris. Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Untung tidak musim dingin. (hlm. 73—74)
- (2) Puncak derita Noura adalah enam bulan terakhir, ketika ayahnya memaksanya ikut bekerja di Night Club seperti Mona.... (hlm. 135)

Noura seorang gadis Mesir yang lembut dan pendiam. Sudah bertahun-tahun Noura mendapat perlakuan yang jahat dari keluarganya. Gadis berwajah putih dan *innocent* itu selalu menutupi semua masalah yang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Ia tidak mau mengaku. Hanya itu yang bisa kudapat. Kami sekeluarga hanya bisa membantu sampai di sini.” (hlm. 81)
- (2) “Saya kira ini ide yang bagus. Mungkin mahasiswi Indonesia. Itu bisa mendekatinya dan Noura bisa menceritakan semua derita yang dialaminya. Setelah itu bisa dicarikan pemecahan bersama yang lebih baik.... (hlm. 84)
- (3) “Tolong dekati dia. Sepertinya dia memendam masalah serius. Perlakuan keluarganya selama ini tidak wajar....” (hlm. 106)

Noura merupakan gadis yang sangat pendiam yang telah diselamatkan oleh Fahri dari kekerasan Bahadur. Ia juga dapat menemukan orang tua kandungnya atas bantuan Syaikh Ahmad. Kini Noura berubah seperti putri jahat yang berbohong dengan cara memfitnah Fahri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Aku sangat terpukul mendengar semua yang dikatakan Noura. Aku tidak percaya bahwa yang dipodium itu adalah Noura.... (hlm. 337)
- (2) Akhirnya aku berbohong pada mereka yang menghamiliku adalah Fahri. Sebab aku sangat mencintai Fahri dengan harapan Fahri nanti mau menikahiku. Namun yang kulakukan ternyata tak lain adalah dosa besar yang sangat keji. Aku telah

menghancurkan kehidupan orang yang kucintai. Dan di sisi lain aku telah membiarkan penjahat yang menghamiliku tertawa terbahak-bahak.... (hlm. 387)

4.1.1.3 Tokoh Wirawati: Aisha, Maria, dan Nurul

Aisha, Maria, dan Nurul adalah tokoh wirawati dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Ketiga tokoh ini dikatakan sebagai tokoh wirawati karena pengaruhnya terhadap tokoh utama. Aisha merupakan keturunan campuran Jerman, Turki, dan Palestina. Ia berwajah cantik. Aisha seorang pelajar asing dengan latar belakang keluarga yang kaya. Di Jerman sudah tingkat akhir Fakultas Psikologi. Aisha memiliki sifat lembut hati yang tergambar pada saat ia menolong wanita tua bule. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Belum sampai nenek bule itu benar-benar menggelosor, tiba-tiba perempuan bercadar itu berteriak mencegah,
“*Mom, wait! Please, sit down here!*”(hlm. 41)
- (2) ...Perempuan bercadar minta maaf atas perlakuan saudara seiman yang mungkin kurang ramah.... (hlm. 41— 42)

Aisha yang memiliki sifat sabar tergambar pada saat ia memutuskan untuk dipoligami. Aisha menyarankan kepada suaminya untuk menikah dengan Maria yang sedang koma sehingga Fahri dapat menyadarkanya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku akan tak akan tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini.” Setetes air bening keluar dari sudut matanya.” (hlm. 376)
- (2) “Kalau kau mencintaiku maka kau harus berusaha melakukan yang terbaik untuk anak kita. Aku ini sebentar lagi menjadi ibu. Dan seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dari anaknya. Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau menyelamatkan Maria. Menyelamatkan anak kita. Menyelamatkan diriku dari status janda yang terus membayang di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu sendiri.” (hlm. 377)

Hal lain yang tergambar dari seorang Aisha, ia tetap merasa bertanggung jawab menunggui Fahri dan Maria di rumah sakit. Hal ini ditunjukkan pengarang

dalam kutipan berikut ini:

Sekarang tidak hanya *Madame* Nahed dan keluarganya saja yang merasa bertanggung jawab menunggui Maria. Aisha merasa punya panggilan jiwa tak kalah kuatnya. Ia sangat setia menunggui diriku dan menunggui Maria. Ia bahkan sering tidur sambil duduk di samping Maria. Aisha menganggap Maria seperti adiknya sendiri.... (hlm. 389—390)

Sebagai seorang tokoh perempuan Aisha pun memiliki sifat cemburu.

Ketika Fahri dan Maria menikah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Kulihat Aisha duduk sendirian di bangku. Aku mendekatinya dan duduk di sampingnya. Aisha diam saja. Matanya basah. (hlm. 380)
- (2) "...Rasa cemburu itu wajar. Meskipun aku yang memaksamu menikahi Maria. Tapi rasa cemburuku ketika kau berada dalam kamar dengannya itu datang begitu saja. Inilah cinta. Tanpa rasa cemburu cinta tiada." (hlm. 381)

Tokoh Aisha merupakan perempuan yang cerdas. Ia dapat mengambil manfaat tentang apa yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Aisha memohon dengan sangat, sebab menurutnya ini kesempatan yang baik untuk menjelaskan Islam yang sebenarnya pada orang Barat. (hlm. 91)
- (2) "Untuk belajar bahasa Arab. Ini 'kan komik bahasa Arab. Aku ingin tahu kalimat-kalimat yang lucu. Nanti kalau kita punya anak ini juga ada gunanya. Aku suka anakku nanti tertawa-tawa renyah. Karena tertawa adalah musiknya jiwa..."(hlm. 281)

Ia pun memiliki sifat romantis terhadap suaminya. Dalam keromantisannya, Aisha menggunakan kata-kata maupun dalam bentuk puisi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) "Fahri, kau pria terbaik yang pernah kutemui, kaulah cinta pertama dan terakhirku. Aku punya sebuah puisi untukmu. Maukah kau mendengarnya?" (hlm. 265)
- (2) "Sayang, aku punya puisi indah untukmu, dengarkanlah,
*agar dapat melukiskan hasratku, Kekasih,
taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu* (hlm. 280)

Aisha yang digambarkan oleh pengarang adalah seorang perempuan yang menghormati suami. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “Suamiku, alangkah celaknya aku kalau sampai aku membuatmu sedih. Kalau sampai aku meminta sesuatu yang di luar kemampuanmu. Alangkah celaknya diriku....” (hlm. 268)
- (2) “Suamiku, kita ini satu jiwa. Kau adalah aku. Dan aku adalah kau. Kita akan mengarungi kehidupan ini bersama. Dukamu dukaku. Dukaku dukamu. Sukamu sukaku. Sukaku sukamu. Cita-citamu cita-citaku. Cita-citaku cita-citamu. Senangmu senangku. Senangku senangmu. Bencimu benciku. Benciku bencimu. Kurangmu kurangku. Kurangku kurangmu. Kelebihanmu kelebihanku. Kelebihanku kelebihanmu. Milikmu milikku. Milikku milikmu. Hidupmu hidupku. Hidupku hidupmu.” (hlm. 271)

Sebagai seorang istri, Aisha tetap setia mendampingi Fahri yang ditahan.

Aisha terus menghibur hati suami yang sedang bimbang. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Aisha terisak, “Aku juga sangat mencintaimu. Kau besarkanlah jiwamu, Suamiku, aku berada disampingmu. Aku tidak akan termakan tuduhan jahat itu. Aku yakin akan kesucianmu. Kalau seandainya kau mengizinkan, aku ingin dipenjara bersamamu agar aku bisa menyediakan sahur dan buka untukmu.” (hlm. 325)
- (2) “Aku akan cari jalan untuk menyelamatkan nyawamu, Suamiku....” (hlm. 355)

Tokoh Aisha juga digambarkan sebagai seorang istri yang putus asa. Ia berusaha mencari jalan keluar membebaskan Fahri dari bayangan hukum gantung dengan cara menyuap. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) “Beberapa waktu yang lalu Magdi mengatakan, harapan kau bisa dibebaskan sangat tipis. Maria masih juga koma. Mungkin hanya mukjizat yang akan menyadarkannya. Magdi berseloroh, jika punya uang untuk diberikan pada keluarga Noura dan pihak hakim mungkin kau bisa diselamatkan. Kalau mengizinkan aku akan bernegoisasi dengan keluarga Noura. Bagiku uang tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawa dan keselamatanmu.” (hlm. 358)
- (2) “Dengan sangat terpaksa. Bukan untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah.” (hlm. 358)
- (3) “Terus apalagi yang bisa aku lakukan? Aku tak ingin kau mati. Aku tak ingin kehilangan dirimu. Aku tak ingin bayi ini nanti tidak punya ayah. Aku tak ingin jadi janda. Aku tak ingin tersiksa. Apalagi yang bisa aku lakukan?” (hlm. 358)

Maria adalah tetangga satu flat dengan Fahri. Ia merupakan mahasiswa *Cairo University*, Fakultas Komunikasi. Maria seorang gadis Mesir yang sangat cerdas yang selalu terbaik di fakultasnya. Maria adalah gadis kristen Koptik yang

mengagumi Al-Quran. Ia merupakan perempuan Mesir yang sopan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Selama ini aku hanya mendengar dari bibirnya yang tipis itu hal-hal yang positif tentang Islam. Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaiannya longgar, sopan dan rapat. Selalu berleengan panjang dengan bawahan panjang sampai tumit. Hanya saja, ia tidak memakai jilbab. Tapi itu jauh lebih sopan ketimbang gadis-gadis Mesir seusianya yang berpakaian ketat dan bercelana ketat, dan tidak jarang bagian perutnya sedikit terbuka. Padahal mereka banyak yang mengaku muslimah. Maria suka pada Al-Quran. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Quran bahkan melebihi beberapa intelektual muslim. (hlm. 25)

Tokoh Maria juga gadis yang unik. Ia tidak hanya sebatas kagum terhadap Al-Quran. Maria juga suka mendengarkan suara azan dan dapat menghafal beberapa surat. Diantaranya surat Maryam. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Maria lalu melatunkan surat Maryam yang ia hafal. Anehnya ia terlebih dahulu membaca *ta'awudz*¹⁴ dan *basmalah*. Ia tahu adab dan tata cara membaca Al-Quran... (hlm. 24)
- (2) ... Menurut pengakuannya sendiri, ia paling suka denggar suara azan, tapi pergi ke gereja tidak pernah ia tinggalkan. Sekali lagi, ia memang gadis Koptik yang aneh. Aku tidak tahu jalan pikirannya. (hlm. 25)

Ia juga merupakan orang yang memiliki sifat penolong. Sifat ini digambarkan pada saat menolong seorang gadis yang teraniaya yang bernama Noura. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Maria lalu duduk di samping Noura. Ia kelihatannya berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu-sedu. Maria memperlakukan Noura seolah adiknya sendiri.... (hlm. 76—77).
- (2) Kulihat Maria berhasil membujuk Noura untuk ikut dengannya dan berjalan memasuki gerbang apartemen. Hatiku sedikit lega.... (hlm. 78).

Tokoh Maria juga digambarkan oleh pengarang sebagai gadis yang bijak. Ia ingin lebih jauh menolong Noura dengan pertimbangan-pertimbangan perbedaan agama. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang mengikuti pendapat, keyakinan atau jalan hidup yang kita anut. Menolong seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia. (hlm. 83)

Maria yang diam-diam sudah lama menaruh hati dan perhatian kepada Fahri. Cinta Maria begitu besar terhadap Fahri yang ditulis dalam sebuah *diary*. Ia pun diam-diam membayarkan rumah sakit Fahri. Ketika Maria mengetahui bahwa Fahri menikah dengan Aisha yang baru dikenalnya. Terpukul hati Maria yang membuat dirinya menderita hingga ia pun sakit. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Maria agak lain, dia sama sekali tidak cerah. Dingin. Tersenyum pun tidak.... (hlm. 284)
- (2) “Dia malu. Dia menunggu saat yang tepat untuk membangun keberaniannya tapi terlambat. Ketika tahu kau telah menikah dengan Aisha yang baru beberapa bulan kenal denganmu dia sangat terpukul. Dia sangat menyesal. Padahal dirinya telah mengenalmu jauh lebih lama dan lebih dalam dari Aisha. Itu ia tulis setelah pulang dari Hurgada dan tahu kabar pernikahanmu. Aku baru tahu kenapa dia selalu murung dan tidak bersemangat hidup. Maria menulis dibaris terakhir, *when some one is in love he cannot think of anything else*. Bila seseorang dimabuk asmara, dia tak bisa memikirkan hal yang lain. Dia tidak bisa lepas untuk memikirkan dirimu, memikirkan cintanya, sampai akhirnya jatuh sakit.” Yousef meneteskan air mata. (hlm. 342)
- (3) Aku tak kuasa menatapnya. Maria yang kulihat itu tidak seperti Maria yang dulu. Ia tampak begitu kurus. Mukanya pucat dan layu. Tak ada senyum di bibirnya. Matanya terpejam rapat. Airmatanya terus meleleh.... (hlm. 367).

Nama lengkapnya Nurul Azkiya. Ia adalah putri seorang kiai besar, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. Nurul juga merupakan mahasiswi Al Azhar di Mesir digambarkan sebagai gadis berjilbab panjang yang memakai kaca mata. Selain cantik, dia juga cerdas dan halus budinya. Nurul yang mudah dimintai tolong membantu Fahri untuk menolong Noura. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) ...Aku jelaskan kondisi Noura. Akhirnya Nurul menyerah dan siap membantu. (hlm. 84).

- (2) "Jangan *suudhan* pada saya dan teman-teman Kak. Keberadaan Noura. Di sini. Tidak ada masalah kok. Kenapa sih Kakak terlalu berperangsangka begitu?" (hlm. 88).

Ia digambarkan pengarang sebagai seorang gadis yang cerdas dan giat berorganisasi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Diam-diam aku salut pada Nurul. Meskipun ia jadi ketua umum organisasi mahasiswa paling bergengsi di Mesir, tapi ia tidak pernah segan untuk menyempatkan waktunya mengajar anak-anak membaca Al-Quran.... (hlm. 104)

Nurul adalah wanita yang sudah lama disukai oleh Fahri. Dengan aura yang menenangkan, kecerdasan dan kualitasnya menyatukan segala kelebihanannya, ia sangat percaya diri untuk meminang Fahri sebagai suaminya. Nurul pun harus kecewa karena Fahri sudah menikah dengan Aisha. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Dalam satu kesempatan, saat pulang, aku dan Aisha bertemu dengannya di gerbang wisma. Kami tidak saling menyapa.... (hlm. 287)

4.1.2 Tokoh Tambahan

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh tambahan dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Adapun tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut.

1) *Madame Nahed*

Tokoh ini adalah seorang ibu dari Maria. *Madame Nahed* berprofesi sebagai seorang dokter spesialis anak di Rumah Sakit Maadi. Ia yang begitu sayang dan perhatian terhadap keluarga dan tetangganya. Ia membantu menolong Fahri yang sedang jatuh sakit meskipun berbeda agama. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...*Madame Nahed* meminta Maria agar seketika itu juga membawa Mas Fahri ke rumah sakit. *Madame Nahed* yang mengurusinya. Dia yang memilihkan kamar kelas satu. Dia juga yang memilihkan dokter.... (hlm. 178)

Sebagai seorang ibu, ia sangat menyayangi dan memperhatikan Maria yang sedang sakit. *Madame Nahed* berusaha melakukan apa pun untuk dapat menyadarkan Maria dengan cara memohon kepada Fahri untuk menemui dan mau menikahi anaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Hanya kau yang bisa menolongnya, Anakku. Nyawa Maria ada di tanganmu,” ucap *Madame Nahed* pelan dengan airmata meleleh di pipinya. (hlm. 375)

“Kalau begitu nikahilah Maria. Dia tidak akan bisa hidup tanpa dirimu. Sebagaimana aku tidak bisa hidup tanpa Boutros. (hlm. 375)

“Aku akan minta pada Aisha untuk memberikan belas kasihannya pada Maria. Aku yakin Aisha seorang perempuan salehah yang baik hati....” (hlm. 376)

2) Tuan Boutros

Tokoh ini adalah ayah dari Maria yang bekerja di sebuah bank swasta di Maadi. Ia digambarkan sebagai seorang ayah yang tenang dan bijak dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi Noura.

“Untuk itulah kami berdua kemari. Mau tidak mau, pagi ini Noura memang harus pergi. Untuk kebaikan dirinya, dan untuk kebaikan seluruh penghuni apartemen ini. Jika sampai ia masih ada di sini, ayahnya akan kembali membuat keributan. Noura akan jadi bulan-bulanan. Masalahnya, semua orang sudah bosan. Yang jadi pikiran kami adalah Noura harus pergi ke mana. Kami tidak tega dia pergi tanpa tujuan dan tanpa rasa aman,” jelas Tuan Boutros. (hlm. 81)

...Tuan Boutros kulihat menggerutukkan giginya, ia tentu marah putrinya dibentak kasar begitu, tapi mukanya tetap tenang memandang ke depan. Ia tidak menjawab sepeatah kata pun. (hlm. 125)

Tuan Boutros merupakan orang yang taat beragama. Ia menjadi tetangga yang paling dekat dengan Fahri dan teman-temannya. Pengarang menggambarkan Tuan Boutros sebagai orang yang perhatian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Pak Boutros masuk membawa satu botol madu.... (hlm. 141)

3) Syaikh Ahmad

Tokoh ini adalah seorang imam muda yang kenal dekat dengan Fahri.

Nama lengkapnya Syaikh Ahmad Taqqiyuddin Abdul Majid. Ia masih muda, umurnya baru tiga puluh satu. Ia memiliki istri bernama Ummu Aiman. Syaikh Ahmad anaknya baru satu, berumur dua tahun. Syaikh Ahmad bekerja di Kementerian Urusan Wakaf sambil menempuh program doktoral dan juga menjadi dosen Sejarah Islam di *Ma'had I'dadud Du'at*. Ia digambarkan ulama muda, tampan yang unik dan rendah hati. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Kerendahan hati, dan komitmennya yang tinggi membela kebenaran membuat sosoknya dicintai dan dihormati semua lapisan masyarakat Hadayek Helwan dan sekitarnya. Yang menarik, dia dekat dengan kawula muda. Panggilan 'Syaikh' tidak membuatnya lantas merasa canggung untuk ikut sepak bola setiap Jumat pagi bersama anak-anak muda.... (hlm. 31)

Ia juga merupakan Syaikh yang sederhana dan dermawan. Syaikh Ahmad langsung membantu dan melindungi Noura hingga menemukan orang tua kandungnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Beliau lalu menepuk pundakku dan mengatakan dirinya akan terjun langsung membantu Noura secepatnya. Sebelum musim masuk sekolah tiba derita Noura harus diakhiri. Syaikh Ahmad berterima kasih atas segala yang telah kami lakukan. Beliau meminta agar jam sembilan nanti aku mengantarkan beliau menemui Noura di Nasr City. Beliau hendak mengambil Noura dan menempatkannya di tempat yang aman. Menurut beliau jika sampai nanti ayahnya tahu Noura berada di tempat mahasiswi Indonesia akan membuat masalah. Kasihan para mahasiswi jika terganggu belajarnya.... (hlm. 138)

Syaikh Ahmad berjanji akan menyelesaikan masalah Noura sebaik-baiknya dan meminta diriku agar tidak terganggu.... (hlm.171)

4) Syaikh Utsman

Tokoh ini adalah seorang ulama besar di Mesir yang mengajar Al-Quran. Syaikh Utman Abdul Fattah nama lengkapnya. Ia memiliki istri bernama Ummu Fathi yang selalu mendampingi. Syaikh Utsman tidak sembarang menerima murid belajar *qiraah sab'ah*. Ia sangat disiplin waktu biarpun berumur tujuh puluh lima tahun. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara. Sebab beliau tidak sembarang menerima murid untuk *talaqqi qiraah sab'ah*.... (hlm. 16)

Ia sangat perhatian kepada Fahri. Syaikh Utsman juga mengetahui bahwa Fahri didatangi sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud pada saat tidak sadarkan diri.

Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Menjelang Isya, Syaikh Utsman Abdul Fattah benar-benar datang bersama beberapa teman Mesir yang mengaji *qiraah sab'ah* pada beliau. Syaikh Utsman mengusap kepalaku, persis seperti ayahku mengusap kepalaku. Beliau tersenyum padaku.... (hlm. 185)

“Tadi malam jam tiga saat aku tidur setelah tahajjud aku didatangi Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu*. Aku hanya sempat bersalaman saja. Beliau bilang akan menjengukmu sebelum aku menjengukmu.” Syaikh Utsman seperti mengerti keherananku, beliau menjelaskan bagaimana beliau tahu aku kedatangan Abdullah bin Mas'ud. (hlm. 185)

5) Saiful

Mahasiswa Al Azhar baru tingkat tiga. Ia adalah teman Fahri satu flat. Ia juga sangat menghormati Fahri sebagai kepala keluarga maupun sebagai kakak yang bijaksana. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Iya, katanya untuk Mas. Makanya masih utuh satu botol. Kami tidak menyentuhnya sebelum dapat izin dari mas. Sekarang kami boleh ikut mencicipi'kan mas?” (hlm. 59)

Saiful juga memiliki sifat perhatian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Mas Fahri, udaranya terlalu panas. Cuacanya buruk. Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah?” saran Saiful yang baru keluar dari kamar mandi. Darah yang merembes dari hidungnya telah ia bersihkan. (hlm. 18)

Ia lantas bergegas memenuhi permintaanku. Saiful duduk disampingku sambil memijat kedua kakiku. Dia tahu persis apa yang kulakukan seharian ini.... (hlm. 141)

Sampai di dalam flat, Saiful menyambutku dengan segelas *ashir* mangga. Aku langsung meminumnya.... (hlm. 156)

6) Rudi

Mahasiswa Al Azhar yang berasal dari Medan. Rudi tinggal satu flat bersama Fahri. Ia baru tingkat tiga di Al Azhar. Rudi memiliki sifat terlalu percaya diri terhadap dirinya. Rudi juga membantu Fahri untuk mencari pinjaman uang untuk tambahan biaya rumah sakit. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Siang Rudi berangkat, sore kembali dengan membawa uang seribu dolar. (hlm. 191)

7) Misbah

Tokoh ini adalah seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Al Azhar. Ia beserta Fahri, Misbah, Saiful, Rudi, dan Hamdi tinggal dalam satu flat. Misbah sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar *Lc.* atau *Licence*. Misbah yang perhatian dengan sabar dan mampu menghibur hati Fahri yang sakit. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Teman-teman menemani sampai jam besuk habis. Tinggal Misbah seorang yang tetap menungguiku.... (hlm. 180)

Misbah juga menghiburku bahwa semuanya akan kembali seperti sediakala, aku akan sembuh dan sehat kembali serta bisa main bola lagi. (hlm. 181)

8) Hamdi

Seorang mahasiswa dari Indonesia yang belajar di Al Azhar. Ia juga yang sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar *Lc.* atau *Licence*. Sebagai mahasiswa Hamdi juga mempunyai kegiatan berorganisasi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Adapun Hamdi sudah dua hari ini punya kegiatan di Dokki, tepatnya di Masjid Indonesia Cairo. Ia diminta untuk memberikan pelatihan kepemimpinan pada remaja masjid yang semuanya adalah putra-putri para pejabat KBRI.... (hlm. 19—20)

9) Yousef

Tokoh ini adalah adik dari Maria. Yousef sangat dekat dan akrab dengan para mahasiswa Al Azhar dari Indonesia. Ia digambarkan sebagai pemuda yang baik dan ramah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Bel berbunyi. Yousef mencari aku. Hamdi membawanya masuk kamarku. Yousef menyentuh tanganku. Ia ragu mengatakan sesuatu. Ia tersenyum dan mendoakan semoga tidak apa-apa dan segera pulih lalu kembali ke rumahnya.... (hlm. 141)

10) Eqbal Hakan Erbakan

Tokoh ini adalah paman dari Aisha. Eqbal Hakan Erbakan adalah orang Turki. Ia sedang melanjutkan S.3. di Al Azhar. Eqbal Hakan Erbakan memiliki karakter yang tegas dan baik. Ia juga tidak sombong bahkan rendah hati terhadap Fahri untuk dijadikan calon suami untuk Aisha. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“*Akh* Fahri, bagaimana, kau siap menerima Aisha sebagai istrimu?” Tanya Eqbal dengan suara tegas. Aku malah menetas air mata. (hlm. 215)

11) Bibi Sarah Ali Faroughi

Ia merupakan bibi Aisha. Bibi Sarah mengambil S.2. Kuliyyatun Banat di Universitas Al Azhar. Bibi Sarah adalah seorang *da'iyah* di kalangan mahasiswa Turki yang merupakan istri Eqbal Hakan Erbakan yang telah memiliki dua anak bernama Amena dan Hasan. Ia merupakan seorang bibi yang baik dan mau membantu mempersiapkan pernikahan Aisha.

12) Alicia

Tokoh ini adalah perempuan bule berdarah Inggris dan Spanyol yang lahir dan besar di Amerika. Alicia yang bermata biru merupakan reporter berita. Ia ingin mengetahui ajaran-ajaran Islam. Alicia yang pada akhirnya berteman baik

dengan Aisha dan Fahri. Ia mendapatkan semua jawaban yang dicari hingga ia masuk agama Islam. Alicia juga membukukan tentang ajaran-ajaran Islam hasil dari diskusi dengan Fahri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Jawaban tentang masalah perempuan dalam Islam jadi buku itu. Dan terjemahan Maria jadi yang ini.... (hlm. 391)

13) Ashraf

Tokoh ini adalah seorang pemuda Mesir yang berjenggot tipis. Ashraf telah bekerja dan berkeluarga. Ia sangat ramah terhadap orang Asia, tetapi ia sangat membenci orang Amerika.

14) Ibu

Tokoh ini adalah seorang ibu dari Fahri yang begitu disayangi oleh Fahri. Sudah tujuh tahun lebih mereka tidak bertemu. Ia merupakan seorang ibu sederhana yang bijaksana. Dengan keikhlasannya merestui Fahri untuk menikah di Cairo.

15) Paman

Tokoh ini adalah seorang guru SMP. Ia yang berwawasan luas yang menjadi guru teladan sekabupaten. Dia mendapatkan istri teman sekolahnya, anak pemilik sekolah. Kehidupannya pun sudah tercukupi dibandingkan keluarga Fahri.

16) Abdullah bin Mas’ud

Guru Besar Tafsir dan Qiraah di kota Kufah, ia juga satu-satunya sahabat, yang Baginda Nabi ingin mendengar bacaan Al-Quran darinya. Imam-imam besar dari kalangan tabiin banyak yang belajar membaca Al-Quran darinya. Abdullah bin Mas’ud yang menemui Fahri di dalam mimpi disaat sakit.

17) Ustadz Jalal

Dosen fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang mengambil S.3. di Sudan. Selama menulis disertasi doktoralnya Ustadz Jalal tinggal di Cairo bersama istri Ustadzah Maemuna dan ketiga anaknya. Ia merupakan orang yang diminta oleh Nurul untuk melamarkan Fahri menjadi suaminya tapi terlambat karena Ustadz Jalal selalu mengulur waktu karena konsentrasi memperbaiki disertasi doktoralnya.

18) Akbar Ali Faroughi

Tokoh ini adalah paman Aisha dari Turki. Ia memiliki sifat ramah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Akbar Ali yang gagah itu memelukku erat dan berbisik, “Senang memiliki keponakan seperti dirimu. Aisha sudah banyak bercerita tentangmu padaku. Selamat datang di keluarga besar Ali Faroughi.” (hlm. 234)

19) Magdi

Penjaga di sebuah gedung apartemen bertingkat dua belas yang berada tepat di pinggir sungai Nile, Muhamad Mazhar Street bersama dengan Hosam. Magdi bukanlah penjaga keamanan biasa, tapi polisi khusus yang ditugaskan untuk menjaga keamanan beberapa diplomat yang tinggal di apartemen. Ia digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang saleh. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

DI MASJID Aku bertemu Magdi penjaga apartemen. Aku sangat senang ada polisi yang rajin berjamaah seperti dia.... (hlm. 251)

Ia juga yang menyelamatkan kehormatan Aisha dari polisi berkumis yang mencoba memperkosanya. Magdi pun menangkap orang tersebut. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Akhirnya kuizinkan dia naik. Namun aku dan Hosam punya firaaat tidak baik dan curiga dengan tindak-tanduknya. Diam-diam kami naik juga ke atas membuntutinya memakai lift satunya. Sampai di lantai 7 kami kaget oleh teriakan *Madame* Aisha. Kami berdua langsung mendobrak pintu sekuat tenaga. Dan kami melihat Si Kumis sedang mengejar *Madame* Aisha di ruang tamu hendak memperkosanya. Seketika itu juga dia kami bekuk!” (hlm. 323)

20) Prof. Dr. Abdul Rauf Manshour

Seorang guru besar ekonomi pembangunan di Universitas El-Menya. Ia dipenjara karena kritik-kritik tajamnya di koran. Abdul Rauf yang berjenggot putih digambarkan sebagai orang tua yang ramah, lembut dan perhatian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Benar! Oh ya, tadi kau pingsan cukup lama. Kelihatannya kau belum shalat Ashar,” jawab Professor Abdul Rauf. (hlm. 314)

“Sudahlah kita makan dulu. *Alhamdulillah*, ada sedikit rizki dari Allah Swt!” Kata Professor Abdul Rauf. (hlm. 318)

21) Ismail

Tokoh ini adalah seorang mahasiswa kedokteran tahun ketiga Universitas Ains Syam. Ia sudah dihukum selama dua tahun. Ismail ditangkap karena memimpin demonstrasi di dalam kampus mengutuk tindakan Ariel Sharon menginjak-injak Masjidil Aqsha dan perlakuan kejam tentara Israel pada anak-anak Palestina. Dan terutama penembakan Muhammad Al Drrah dua tahun lalu. Ia juga sangat sabar terhadap perlakuan yang diterima dalam penjara. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Tapi kita tetap harus menerimanya dengan sabar. Yang jatuh ke dalam genangan air kotor itu pun suatu ketika ada gunanya. Dahulu Baginda Nabi dan para sahabat pernah sampai makan rerumputan dan akar pepohonan,” lanjut Ismail. (hlm. 319)

22) Ahmad

Tokoh ini adalah seorang lelaki Mesir yang biasa juga dipanggil Hamda. Ia yang ditangkap karena memprotes agresi Amerika ke Afganistan. Ahmad

bekerja di penerbit *Muassasa Resala* di dekat Abidin Attaba dan ditangkap tahun lalu. Ia digambarkan sebagai orang yang baik. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

YANG KULIHAT pertama kali adalah wajah Ismail ketika aku bangun. Kepalaku ada di atas pahanya. Ia tersenyum padaku. Aku merasa haus sekali. Sejak kemarin tenggorokanku belum terkena setetes air sama sekali. (hlm. 317)

23) Haj Rased

Tokoh ini adalah seorang lelaki Mesir. Ia merupakan kepala sekolah SD dan imam sebuah masjid kecil di Mathariyah. Haj Rased ditangkap dua bulan lalu karena khutbah Jumatnya yang pedas. Ia merupakan laki-laki juga memiliki sikap yang baik dan perhatian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“...Kami yakin kau pasti sudah lapar. Wajahmu sedemikian pucatnya. Rasulullah tidak mengizinkan perut kita kenyang sementara orang terdekat kita kelaparan.” (hlm. 319)

24) Marwan

Tokoh ini adalah mantan pegawai jawatan kereta api. Marwan dipenjara sejak setengah tahun yang lalu karena membunuh tetangganya yang menggoda istrinya. Ia satu sel dengan Fahri.

25) Staf Konsuler KBRI dan Ketua PPMI

Kedua tokoh ini yang memberikan dorongan moral dari saudara setanah air di Indonesia kepada Fahri. Staf KBRI berusaha membantu Fahri untuk membebaskan dengan upaya diplomatis, meskipun dengan nada yang agak pesimis.

26) *Madame Syaima*

Tokoh ini adalah ibu Noura dan sekaligus istri dari Bahadur. Seorang ibu yang meratapi nasib diri dan keluarganya. Ia pun menderita sehingga semakin

buruk ingatannya meskipun sesekali datang kesadarannya.

27) Mona dan Suzan

Kedua tokoh ini adalah kakak dari Noura. Mona adalah kakak sulung yang bekerja di sebuah Nigh Club tempat di mana Bahadur juga bekerja sebagai tukang pukul. Mona sebagai penari dan wanita penghibur. Sedangkan Suzan bekerja di sebuah losmen di Sayyeda Zaenab. Mereka memperlakukan Noura dengan kasar. Mereka juga memaksa Noura menjadi wanita penghibur untuk turis asing.

28) Hakim

Seorang hakim gemuk dengan rambut hitam bercampur uban. Ia merupakan seorang hakim yang menegakkan hukum dengan adil terhadap kasus Fahri.

29) Gamal

Seorang lelaki ceking yang mengaku seorang pemburu burung hantu yang melihat Fahri membukakan pintu dan mengajak Noura masuk rumah. Tokoh ini pada saat pengadilan pertama menjadi saksi pihak Noura, tetapi pada pengadilan penentuan Gamal bersaksi untuk mengakui kesalahan yang telah berohong di pengadilan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Pak Hakim dan hadirin semuanya. Saya ingin memberikan kesaksian yang sejujurnya. Di tempat ini saya hendak berkata apa sebenarnya yang saya alami. Sebenarnya apa yang saya katakan pada pengadilan pertama tidak benar. Saya minta maaf atas kesaksian palsu saya. Saya khilaf. Dan pada kesempatan kali ini saya mengaku dengan sejujurnya saya tidak tahu menahu mengenai masalah ini. Saya tidak melihat nona Noura turun dan masuk rumah Fahri. Sebab malam itu saya tidur di rumah bersama istri dan anak saya. Saya bukan seorang pemburu burung hantu. Itu semua rekayasa belaka. Terima kasih.” (hlm. 386)

30) Pengacara Amru.

Seorang pengacara yang membela Fahri dari tuduhan pemerkosaan terhadap Noura. Ia berusaha mencari jalan keluar dengan mencari saksi-saksi pada

malam peristiwa itu. Pengacara Amru dengan gigih membela Fahri dengan mengusahakan tes DNA terhadap kehamilan Noura. Ia juga digambarkan sebagai seorang pengacara jujur yang percaya akan kebenaran. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Meski berliku, aku yakin kebenaran akan menang. Apa pun yang terjadi pada akhirnya kebenaran akan menang. Jangan khawatir, Saudaraku. Nanti malam perbanyaklah shalat dan memohon pertolongan kepada Allah.” Kata Amru mengingatkan. (hlm.331)

31) Lelaki muda

Pemuda Mesir yang berbaju kotak-kotak. Ia sangat marah terhadap perempuan bercadar di dalam *metro*. Pemuda keras kepala ini membentakinya dengan kasar. Ia memiliki antipati terhadap orang-orang Amerika.

32) Lelaki setengah baya

Tokoh ini adalah tokoh lelaki setengah baya berbaju abu-abu. Lelaki ini pun tidak menyukai tiga bule dari Amerika. Ia memperlakukan orang dengan kasar, namun dapat lembut ketika hatinya tersentuh.

33) Hasyim

Tokoh ini adalah teman Fahri. Ia memiliki sifat baik dengan meminjamkan sarung baru, jas, sorban dan kopiah putih kepada Fahri pada saat di masjid.

34) Mr. Rudolf

Staf ahli atase perdagangan Jerman di Cairo. Mr. Rudolf merupakan koleganya Tuan Boutros yang berasal dari Jerman.

35) Furqon

Tokoh ini adalah mahasiswa dari Indonesia. Ia penjaga warnet @Ifenia yang sudah seperti saudara sendiri bagi Fahri. Furqon begitu perhatian terhadap Fahri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Pucat sekali sampean Mas, bergadang ya?” (hlm. 172)

36) Mas Khalid

Mahasiswa Al Azhar yang sedang menulis tesis. Mas Khalid berasal dari keluarga pesantren di Indonesia. Ia sebagai orang yang saleh, baik dan memiliki karakter dan dedikasi yang tinggi. Kepiawaiannya dalam membaca kitab kuning ala pesantren salaf. Dan kepiawaiannya berdoa membuat orang dapat meneteskan air mata.

37) Zaimul Abrar

Tokoh ini adalah ketua dan pengurus PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia). Zaimul Abrar menjenguk dan mendoakan Fahri di rumah sakit.

38) Dokter Ramzi Shakir

Tokoh ini adalah dokter setengah baya yang bekerja di Rumah Sakit Maadi. Dokter Ramzi Shakir merupakan dokter yang merawat Fahri. Dokter Ramzi Shakir juga seorang dokter yang ramah terhadap pasien. Ia dengan senang hati memenuhi permintaan Fahri untuk di-CT Scan ulang.

39) Tuan Adel dan *Madame* Yasmin

Tokoh ini adalah orang tua kandung Noura. Keduanya dosen di Ains Syam University yang telah membesarkan Nadia yang bekulit hitam yang tinggal bersama mereka. Dengan penuh kasih sayang keduanya mencintai Nadia dan tetap dianggap sebagai anak sendiri.

40) Kolonel Ridha Shahata

Tokoh ini adalah Kolonel Ridha Shahata adalah intelejen yang sangat

profesional. Ia saudara sepupu dari Syaikh Ahmad yang bertugas di bagian intelejen keamanan negara. Kolonel Ridha Shahata yang turun langsung membantu kasus Noura.

41) Subhan Tibi

Tokoh ini adalah seorang mahasiswa Turki yang telah berkeluarga di Hadidar Toni Street. Istrinya bernama Laila Belardi. Keduanya merupakan teman baik Paman Eqbal dan Bibi Sarah. Di rumah mereka yang letaknya kira-kira satu kilometer dari lokasi walimah, Fahri dan Aisha dirias pengantin Turki.

42) Rudolf Greimas Omar

Tokoh ini adalah seorang ayah dari Aisha yang berasal dari Jerman. ia merupakan konglomerat pemilik swalayan di beberapa kota besar di Jerman. Rudolf Greimas Omar mendatangi Islamic Centre dan menyatakan ketertarikan kepada Islam, tetapi hanya sementara karena tidak memiliki keteguhan iman.

43) Dokter

Tokoh ini adalah seorang dokter berjilbab yang berperaktek di sebuah klinik dekat dengan flat Fahri dan Aisha. Ia memiliki sifat yang ramah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Hampir setengah jam lamanya Aisha berada dalam kamar periksa dengan dokter berjilbab. Ketika kedunya keluar, dokter berjilbab itu tersenyum. (hlm. 302)

44) Khadija

Khadija adalah teman satu kelas Noura di Al Azhar. Ia tinggal di Wadi Hof.

45) Tiga Polisi Mesir

Tokoh ini yang menangkap Fahri. Tiga polisi tidak memiliki sifat yang

tidak sopan dan angkuh. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Jangan macam-macam, atau kami gunakan kekerasan!” bentak polisi Mesir. Aku sangat geram pada sikapnya yang sangat jauh dari sopan dan kelihatan sangat angkuh. Aisha cemas dan memegang tanganku. Polisi Mesir itu berkata-kata dengan suara keras seperti anjing menyalak. (hlm. 304)

46) Himam

Tokoh ini adalah teman yang pernah satu rumah dengan Fahri di Hayyul Asyir sebelum pindah ke Hadayek Helwan. Ia pintar memijat dengan buku pijat refleksi. Ia suka mencoba-coba pada teman-teman satu rumah yang kelelahan.

Dari analisis tokoh dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, dapat diketahui bahwa materi tokoh ini cocok untuk pembelajaran sastra di SMA. Tokoh-tokoh dalam suatu cerita dapat dipahami oleh siswa secara utuh dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan tokoh. Siswa dapat dibekali dahulu dengan membaca tentang materi berkaitan dengan tokoh. Kemudian siswa diminta membaca novel secara berulang-ulang. Barulah siswa dapat mengidentifikasi masing-masing tokoh secara teliti setiap dialog para tokoh, tindakan para tokoh, atau penggambaran fisik tokoh yang dideskripsikan oleh pengarang.

4.2 Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007: 112—113), alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu.

Sudjiman (1991: 30) menyebutkan bahwa struktur umum alur meliputi awal, yang terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Tengah meliputi tikaian (*conflict*), rumitan (*comlication*),

dan klimaks. Sedangkan bagian akhir meliputi leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*).

4.2.1 Paparan

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal cerita yang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang. Cerita diawali dengan pemaparan berupa gambaran pengenalan tempat atau lokasi cerita. Novel ini berlokasi di Cairo pada saat musim panas. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela dan tirai tertutup rapat.

Memang, istirahat di dalam flat sambil menghidupkan pendingin ruangan jauh lebih nyaman daripada berjalan ke luar rumah, meski sekadar untuk shalat berjamaah di masjid. Panggilan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya. Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari. Ia tiada kenal kesah, tetap teguh berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam. Atau, seperti matahari yang telah jutaan tahun membakar tubuhnya untuk memberikan penerangan ke bumi dan seantero mayapada. Ia tiada pernah mengeluh, tiada pernah mengerang sedetik pun menjalankan titah Tuhan.

Awal-awal Agustus memang puncak musim panas. (hlm. 15—16)

Paparan pun dilanjutkan dengan pengenalan gambaran tokoh Fahri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Angin sahara menampar mukaku dengan kasar. Debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari di mana-mana. Kututup kembali pintu apartemen. Rasanya aku melupakan sesuatu.

“Mas Fahri, udaranya terlalu panas. Cuacanya buruk. Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah?” saran Saiful yang baru keluar dari kamar mandi. Darah yang merembes dari hidungnya telah ia bersihkan.

“*Insy Allah* tidak akan terjadi apa-apa. Aku sangat tidak enak pada Syaikh Utsman jika tidak datang. Beliau saja yang sudah berumur tujuh puluh lima tahun selalu datang. Tepat waktu lagi. Tak kenal cuaca panas atau dingin. Padahal rumah beliau dari masjid tak kurang dari dua kilo,” tukasku sambil bergegas masuk kamar kembali, mengambil topi dan kaca mata hitam. (hlm. 18)

Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tokoh lain. Tokoh Maria. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Gadis Mesir itu, namanya Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar. (hlm. 22—23)

Dan dilanjutkan dengan pengenalan seorang Syaikh muda yang tampan bernama Syaikh Ahmad. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Usai shalat, aku menyalami Syaikh Ahmad. Nama lengkapnya Syaikh Ahmad Taqiyuddin Abdul Majid. Imam muda yang selama ini sangat dekat denganku. Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumnya setiap kali berjumpa denganku. Beliau masih muda, umurnya baru tiga puluh satu, dan baru setengah tahun yang lalu ia meraih Magister Sejarah Islam dari Universitas Al Azhar. Anaknya baru satu, berumur dua tahun. Kini beliau bekerja di Kementerian Urusan Wakaf sambil menempuh program doktoralnya. Beliau juga menjadi dosen Sejarah Islam di *Ma'had I'dadud Du'at*¹⁷ yang dikelola oleh *Jam'iyyah Syar'iyyah* bekerjasama dengan Fakultas Dakwah, Universitas Al Azhar. Di seluruh Mesir sampai sekarang *ma'had* milik *Jam'iyyah Syar'iyyah* ini baru ada dua, yaitu di Ramsis dan di Hadayek Helwan. (hlm. 30)

4.2.2 Rangsangan

Kemudian cerita dilanjutkan dengan rangsangan. Rangsangan, yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Hal ini ditandai ketika Fahri mengalami peristiwa di *metro* dalam perjalanannya ke Shubra.

Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Lalu aku menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar. Bukanya menghina orang Mesir, justru sebaliknya. Dan umpatan-umpatan yang ditujukan padanya itu sangat tidak sopan dan tidak bisa dibenarkan. Aku beberkan alasan-alasan kemanusiaan. Mereka bukannya sadar, tapi malah kembali naik pitam. Si pemuda marah dan mencela diriku dengan sengit. Juga si bapak berpakaian abu-abu. Sementara Ashraf bilang, "Orang Indonesia, sudahlah, kau jangan ikut campur urusan kami!" (hlm. 44)

Rangsangan dilanjutkan dengan pengenalan Fahri dengan Alicia dan seorang perempuan bercadar di dalam *metro* bernama Aisha. Hal ini ditunjukkan

pengarang dalam kutipan berikut ini:

“*Ja. Mein name ist Fahri.*”⁴¹Jawabku.
 “*Mein name ist Aisha,*” sahutnya sambil menyerahkan kartu nama. Ia lalu menyodorkan buku notes kecil dan pulpen.
 “*Bitte, schreiben Sie ihren namen!*”⁴² katanya. (hlm. 56)

4.2.3 Gawatan

Gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya gawatan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi. Gawatan novel ini diawali dengan keributan yang terjadi di tengah malam. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbaur dengan suara jeritan dan tangisan seorang perempuan bernama Noura yang selalu dizalimi oleh keluarganya sendiri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Di tengah asyiknya bercengkerama, tiba-tiba kami mendengar suara orang ribut. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbaur dengan suara jerit dan tangis seorang perempuan. Suara itu datang dari bawah. Kami ke tepi *suthuh* dan melihat ke bawah.

Benar, di gerbang apartemen kami melihat seorang gadis diseret oleh seorang lelaki hitam dan ditendangi tanpa ampun oleh seorang perempuan. Gadis yang diseret itu menjerit dan menangis. Sangat mengibakan. Gadis itu diseret sampai ke jalan.

“Jika kau tidak mau mendengar kata-kata kami, jangan sekali-kali kauinjak rumah kami. Kami bukan keluargamu!” sengit perempuan yang menendangnya.

Kami kenal gadis itu. Kasihan benar dia. Malang nian nasibnya. Namanya Noura. Nama yang indah dan cantik. Namun nasibnya selama ini tak seindah nama dan paras wajahnya. Noura masih belia. Ia baru saja naik ke tingkat akhir *Ma’had* Al Azhar puteri. Sekarang sedang libur musim panas. Tahun depan jika lulus dia baru akan kuliah. Sudah berulang kali kami melihat Noura dizhalimi oleh keluarganya sendiri. Ia jadi bulan-bulanan kekasaran ayahnya dan dua kakaknya. Entah kenapa ibunya tidak membelanya. Kami heran dengan apa yang kami lihat. Dan malam ini kami melihat hal yang membuat hati miris. Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Untung tidak musim dingin. Tidak bisa dibayangkan jika ini terjadi pada puncak musim dingin. (hlm.73—74)

Gawatan dilanjutkan dengan Fahri mencoba menolong Noura melalui bantuan Maria. Tetapi keluarga Boutros tidak ingin terlibat lebih jauh dalam masalah keluarga Bahadur. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Untuk itulah kami berdua kemari. Mau tidak mau, pagi ini Noura memang harus pergi. Untuk kebaikan dirinya, dan untuk kebaikan seluruh penghuni apartemen ini. Jika sampai ia masih ada di sini, ayahnya akan kembali membuat keributan. Noura akan jadi bulan-bulanan. Masalahnya, semua orang sudah bosan. Yang jadi pikiran kami adalah Noura harus pergi ke mana. Kami tidak tega dia pergi tanpa tujuan dan tanpa rasa aman,” jelas Tuan Boutros. (hlm. 81)\

Dalam lelap Fahri tanpa sengaja bermimpi tentang keanehan yang terjadi pada diri Noura yang berbeda secara fisik dari keluarganya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Dalam lelap, aku melihat Noura di pucak Sant Catherine, Jabal Tursina. Ia melepas jilbabnya, rambutnya pirang, wajahnya bagai pualam, ia tersenyum padaku. Aku kaget, bagaimana mungkin Noura berambut pirang, padahal ayah dan ibunya mirip orang Sudan. Hitam dan rambutnya negro. Aku menatap Noura dengan heran. Lalu Nurul datang. Ia menangis padaku, lalu marah-marah pada Noura. Aku terbangun membaca *ta'awudz* dan beristighfar berkali-kali. Jam setengah tiga. Aku belum shalat. Setan memang suka memanfaatkan kelemahan manusia. Tak pernah merasa kasihan. Untung waktu Zuhur masih panjang. Aku beranjak untuk shalat. (hlm. 87)

4.2.4 Tikaian

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu di antaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis di dalam cerita. Tikaian dalam novel ini ketika Maria yang menolong Noura pada malam itu membuat Bahadur marah dan menuduh Tuan Boutros dan Maria yang menyembunyikan Noura. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Di mana Noura kau sembunyikan, Boutros!”

Kami berpandangan. Si Muka Dingin telah berdiri di dekat Tuan Boutros. Dengan tenang Tuan Boutros menjawab, “Apa saya tidak memiliki urusan yang lebih penting dari mengurus anakmu, heh?”

“Kau pasti tahu di mana Noura berada?”

“Siapa yang peduli dengan anakmu?”

“Malam itu sebelum tidur Mona melihat Maria turun menghibur Noura di jalan. Kalian pasti tahu sekarang di mana Noura berada!”

“Malam itu malam itu apa? Aku tidak tahu! Kalau begitu tanya saja sama Maria. Jangan tanya aku!”

“Hai Maria bicara kau! Kalau tidak kusumpal mulutmu dengan sandal!” si Muka Dingin menyalak keras seperti anjing.

Dadaku panas sekali mendengar kalimat Si Muka Dingin yang tidak tahu sopan santun ini. Tuan Boutros kulihat menggerutukkan giginya, ia tentu marah putrinya dibentak kasar begitu, tapi mukanya tetap tenang memandang ke depan. Ia tidak

menjawab sepele kata pun. (hlm. 125)

Pertikaian pun terjadi ketika Fahri mengetahui kisah Noura yang mulai mengakui apa yang selama ini dirasakan dan dialami selama dirumahnya melalui surat Nurul. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Sejak itu ia sangat menderita.

Puncaknya adalah malam itu. Sore sebelum berangkat kerja, ayahnya memaksanya untuk ikut Mona berangkat setelah Maghrib, ada turis asing yang memesan perawan Mesir. Noura dihargai sepuluh ribu pound. Harga yang menurut ayah dan kedua kakaknya sangat tinggi. Ia menolak. Ayahnya lalu mencambuk punggungnya berkali-kali. Ia tidak tahan, akhirnya ia pura-pura mau. Ayahnya berangkat. Tapi begitu shalat Maghrib ia mengurung diri di kamar. Tidak mau keluar. Tidak mau membukakan pintu. (hlm. 135)

4.2.5 Rumitan

Perkembangan dari gejala tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Dalam novelmu rumitan diawali dengan kejadian Syaikh Ahmad memberikan sepucuk surat cinta Noura kepada Fahri yang tidak memiliki perasaan khusus terhadap Noura. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tak terasa mataku basah. Bukan karena inilah untuk pertama kalinya aku menerima surat cinta yang menyala dari seorang gadis. Bukan karena kata-kata Noura yang mengutarakan apa dirasakannya kepadaku. Aku menangis karena betapa selama ini Noura menderita tekanan batin yang luar biasa. Ia sangat ketakutan, merasa tidak memiliki tempat yang aman. Ia merasa berada dalam kegelapan yang berkepanjangan. Tanpa cahaya cinta dan kasih dari keluarganya. Ia merasa tidak ada yang peduli padanya. Ia telah kehilangan kepercayaan dirinya sebagai manusia merdeka tanpa belenggu nestapa. (hlm.168)

Rumitan dilanjutkan dengan keputusan Fahri untuk menikah dengan Aisha. Cobaan sebelum pernikahan datang, Fahri dihadapkan dengan kebimbangan hati terhadap cinta Nurul yang disampaikan oleh Ustadz Jalal untuk melamarnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Dengan terisak-isak kukatakan pada Ustadz Jalal dan Ustadzah Maemunah, “Oh, andaikan waktu bisa diputar kembali. *It is no use crying over spilt milk*. Tak ada gunanya

menangisi susu yang telah tumpah!”

Lalu kucoba menenangkan diri dan kujelaskan semuanya yang telah terjadi atas diriku. Aku tak bisa menyembunyikan tangisku saat menceritakan semuanya. Pertemuan dengan Aisha di *Metro*, diskusi dengan Alicia, tawaran Syaikh Utsman, pertemuan dengan Aisha dan keluarganya, sampai rencana akad nikah dan walimah yang tinggal menunggu jam H-nya.

“Apa yang bisa aku lakukan untuk Nurul Ustadz, apa. Seandainya Ustadz jadi diriku apa yang bisa Ustadz lakukan?” kataku sambil tergu, hatiku merasa pilu. Seandainya Nurul dan Aisha datang bersamaan, aku tak perlu istikharah untuk memilih Nurul. Aku lebih mengenal Nurul daripada Aisha. Tapi siapa bisa menarik mundur waktu yang telah berjalan. (hlm. 231)

Rumitan juga berlanjut ketika Nurul memberikan surat kepada Fahri, ia mengutarakan isi hatinya untuk menjadi istri kedua Fahri. Tetapi Fahri tidak sampai hati menyampaikan keinginan Nurul kepada Aisha. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Sayang, apa isinya sampai kau menangis?” tanya Aisha sambil mengusap air mata dipipiku dengan ujung jilbabnya. Kutatap wajah istriku. Haruskah aku berterus terang padanya? Aku tak ingin membuat dirinya kacau dan cemburu. Aku harus melindungi ketenangan jiwanya. Yang jelas aku sama sekali tidak mau mengkhianatinya. Bisa jadi jika aku berterus terang, dia bisa menerima usulan Nurul, tapi aku telah berjanji pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan memadu istriku. Aisha adalah perempuanku yang pertama dan terakhir. (hlm. 289)

4.2.6 Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Bagian ini tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik puncaknya. Klimaks dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini berawal ketika datang tiga orang polisi Mesir berbadan kekar menangkap Fahri atas tuduhan pemerkosaan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Kau yang bernama Fahri Abdullah?!”

“Ya benar, ada apa?”

“Kami mendapatkan perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu ke penjara, *ya Mugrim!*”¹¹⁰ bentak polisi yang berkumis tebal.

“Kalian bawa surat penangkapan dan apa kesalahanku?”

“Ini suratnya, dan kesalahanmu lihat saja nanti di pengadilan!”

Aku membaca selebar kertas itu. Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa. Bagaimana ini bisa terjadi.

“Ini tidak mungkin! Ini pasti ada kesalahan. Saya tidak mau ditangkap!” bantahku.

“Jangan macam-macam, atau kami gunakan kekerasan!” bentak polisi Mesir. Aku sangat geram pada sikapnya yang sangat jauh dari sopan dan kelihatan sangat angkut.

Aisha cemas dan memegang tanganku. Polisi Mesir itu berkata-kata dengan suara keras seperti anjing menyalak.

“Ayo ikut kami!” tegas polisi kurus hitam sambil memegang erat-erat tangan kananku. Aku menarik tanganku tapi polisi hitam mencengkeramnya kuat-kuat dan memasang borgol. Tangan kiriku dipegang Aisha, dia menangis.

“Ada apa ini Fahri, ada apa!?” tanya Aisha dengan muka pucat.

Polisi berkumis menarik tangan kiriku dari pegangan Aisha dan memaksa memborgolku. (hlm. 303—304)

Klimaks dilanjutkan dengan penahanan Fahri yang diperlakukan tidak manusiawi oleh para polisi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Bawa dia ke penjara dan cambuk sepuluh kali atas penghinaannya padaku!” Perintahnya pada tiga anak buahnya yang tadi menangkapku. Tiga polisi itu lalu menggelandangku ke penjara. Inilah untuk pertama kalinya aku masuk penjara. Kami melewati sel-sel yang berisi tahanan yang semuanya orang Mesir. Mereka semua terheran-heran melihat kehadiranku. Tiga polisi itu terus menggelandangku hingga sampai disebuah ruangan kosong. Ada sebuah kursi kayu kusam dan didindingnya tergantung beberapa alat penyiksa. Cambuk, pentungan dari karet, ganco, tali, dan lain sebagainya. (hlm. 309—310)

Klimaks berlanjut ketika Fahri mendapatkan surat pengeluaran dirinya dari Universitas Al Azhar dan gelarnya pun dicabut karena tuduhan yang diarahkan kepadanya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Karena tidak asusila yang Anda lakukan, maka Anda dikeluarkan dari Universitas Al Azhar dan gelar *licence* yang telah Anda dapat dicabut sejak surat ini dibuat!” Demikian salah satu baris surat dari Universitas Al Azhar itu. Melihat aku sedih dan meneteskan air mata, kepala penjara malah tertawa mengejek. Ia tentu sudah tahu isi surat itu. Aku kembali ke penjara dengan memendam kesedihan tiada tara. Al Azhar yang kucintai itu tidak lagi menganggapku sebagai bagian dari anak muridnya. Alangkah malang nasibku. (hlm. 351)

4.2.7 Leraian

Leraian dalam novel ini ditandai dengan ayat cinta yang dibacakan Fahri sebagai keteguhan iman yang mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup untuk menghibur hati Aisha yang sedang mengalami keputusasaan tentang kasus Fahri. Aisha pun menyadari tindakan yang akan dilakukannya itu keliru. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tangis Aisha semakin menjadi-jadi.

“Ka...kau benar, Suamiku. Terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku. Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya.” (hlm. 360)

Leraian pun berlanjut ketika datang sebuah kejutan pada hari raya Idul Fitri dengan kedatangan Ustadz Jalal dan istrinya beserta Nurul yang akan menikah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Yang cukup mengejutkan diriku adalah kunjungan Nurul bersama Ustadz Jalal dan istrinya. Nurul menyampaikan rasa terima kasihnya atas surat yang aku tulis untuknya. Dia minta doanya tiga hari lagi akan melangsungkan akad nikah dengan salah seorang mahasiswa Indonesia. (hlm. 362)

Demi menyelamatkan nyawa Maria, Fahri pun menikahinya dengan persetujuan Aisha untuk dipoligami. Fahri dapat menyadarkan Maria dari koma. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tiba-tiba aku melihat sudut mata Maria melelehkan airmata. Aku yakin Maria mulai mendengar apa yang aku katakan. Aku kembali menciumi tangannya. Lalu mencium keningnya. “Maria, bangunlah Maria. Jika kau mati maka aku juga akan ikut mati. Bangunlah kekasihku! Aku sangat mencintaimu!” kuucapkan dengan pelan di telinganya dengan penuh perasaan.

Kepalanya menggeliat, dan perlahan-lahan ia mengerjapkan kedua matanya. Aku memegang kedua tanganya sambil kubahasi dengan air mataku.

“F..f..Fahri..?” (hlm. 379)

4.2.8 Selesaian

Kemudian cerita dilanjutkan ke arah selesaian. Hal ini ditandai dengan Maria datang dipersidangan penentuan. Maria menceritakan yang sebenarnya peristiwa yang terjadi pada malam itu. Noura pun akhirnya mengakui kebohongan yang dilakukannya di pengadilan. Fahri terbebas dari dakwaan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Atas dasar semua bukti yang ada dan pengakuan Noura akhirnya mau tidak mau Dewan Hakim memutuskan diriku tidak bersalah dan bebas dari dakwaan apa pun. Takbir dan *hamdalah* bergemuruh di ruang pengadilan itu dilantunkan oleh semua orang yang

membela dan bersimpati padaku. Seketika aku sujud syukur kepada Allah Swt. Aisha memelukku dengan tangis bahagia tiada terkira. Paman Eqbal dan bibi Sarah tak mampu membendung air matanya. Syaikh Ahmad dan Ummu Aiman juga sama. Nurul dan suaminya yaitu Mas Khalid datang memberi selamat dengan mata berkaca. Satu persatu orang-orang Indonesia yang di dalam ruangan itu memberi selamat dengan wajah haru. (hlm. 388)

Selesain dilanjutkan dengan ketidaksadarannya Maria selama tiga hari setelah memberikan kesaksian dipesidangan. Namun, pada tengah malam, Maria tersadar tetapi hanya sebentar kemudian Maria menghebuskan nafas terakhirnya. Maria meninggal dengan wajah diselimuti cahaya dan senyum dibibir. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Ia tetap tersenyum. Menatapku tiada berkedip. Perlahan pandangan matanya meredup. Tak lama kemudian kedua matanya yang bening itu tertutup rapat. Kuperiksa nafasnya telah tiada. Nadinya tiada lagi denyutnya. Dan jantungnya tiada lagi terdengar detaknya. Aku tak kuasa menahan derasnya lelehan air mata. Aisha juga. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiu!*

Maria menghadap Tuhan dengan menyungging senyum di bibir. Wajahnya bersih seakan diselimuti cahaya. Kata-kata yang tadi diucapkannya dengan bibir bergetar itu kembali terngiang-ngiang ditelinga, (hlm. 402).

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa cerita dalam novel *Ayat Cinta* menunjukkan alur campuran karena dalam pengaluran cerita, peristiwa-peristiwa yang terjadi dibeberapa bagian terdapat sorot balik dengan cara tokoh merenung kembali ke masa lalunya. Materi ini cocok sekali dengan tingkatan pembelajaran sastra di SMA. Sebelum mempelajari alur dalam novel. Terlebih dulu guru memberikan penjelasan bagian tahapan alur secara lengkap supaya dapat mudah menganalisis dan mengidentifikasi sehingga siswa dapat mencermati tiap-tiap peristiwa yang terjadi dalam novel secara tepat.

4.3 Latar

Menurut Sudjiman (1991: 46), latar secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana

terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material (Hudson via Sudjiman, 1991: 44).

Sudjiman (1991: 44) menambahkan bahwa latar dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. *Latar fisik/tempat* meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang. *Latar waktu* meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Sedangkan *latar sosial* meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

Latar peristiwa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Pelukisan latar ini membuat cerita yang terdapat di dalam karya sastra ini menjadi hidup.

4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Habiburrahman El Shirazy menggunakan latar tempat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* terdapat di negara Mesir, tepatnya di kota Cairo. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Hadayek Helwan

- (1) Hadayek Helwan tempat aku tinggal ada di ujung selatan kota Cairo sementara Shubra ada di ujung utara. (hlm. 140)

Mahattah metro

- (1) Cepat-cepat kuayunkan kaki, berlari-lari kecil menuju *mahattah metro* yang berada tiga puluh lima meter di hadapanku. Ups, sampai juga akhirnya. Aku langsung menuju loket penjualan tiket. (hlm. 32)

- (2) Aku baru teringat ketika keluar dari *mahattah* Hadayek Helwan Ada dua toko alat tulis. Kucari di sana. Dua-duanya kosong. (hlm. 58)
- (3) Begitu masuk *mahattah metro*, azan Zuhur berkumandang. (hlm. 87)

Di dalam *metro* (kereta listrik)

- (1) Aku mengetahui hal itu pada suatu kesempatan berbincang dengannya di dalam *metro*. (hlm. 23)
- (2) Sebuah *metro* biru kusam datang. Pintu-pintunya terbuka perlahan. Beberapa orang turun. Setelah itu, barulah para penumpang yang menunggu naik. Aku masuk gerbong nomor lima. Aku yakin sekali akan dapat tempat duduk. Dalam cuaca panas seperti ini pasti penumpang sepi. Begitu sampai di dalam, aku langsung mengedarkan pandangan mencari tempat duduk. Sayang, semua tempat duduk telah terisi. Bahkan ada lima penumpang yang berdiri. Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin ini terjadi? Di hari-hari biasa yang tidak panas saja seringkali ada tempat duduk kosong. (hlm. 33—34)
- (3) *Metro* terus berjalan. Tak terasa sudah sampai daerah Thakanat Maadi. (hlm. 35)

Masjid

- (1) Kupercepat langkah. Tiga puluh meter di depan adalah Masjid Al-Fath Al-Islami. (hlm. 29)
- (2) Hembusan udara sejuk yang dipancarkan lima AC dalam masjid menyambut ramah. *Alhamdulillah*. Nikmat rasanya jika sudah berada di dalam masjid. Puluhan orang sudah berjajar rapi dalam shaf shalat jamaah. (hlm. 30)
- (3) Untungnya Masjid Abu Bakar Ash – Shiddiq ber – AC. (hlm. 57)

Nasr city

- (1) Terpaksa saat itu juga aku meluncur ke Nasr City. (hlm. 86)

Kampus Al Azhar

- (1) Dari Nasr City aku langsung ke kampus Al Azhar di Maydan Husein. Langsung ke *syu'un thullab dirasat ulya*.⁵⁵ Mereka mengucapkan selamat atas kelulusanku. (hlm. 86)
- (2) Dari @lfenia aku langsung naik bis 926 menuju kampus Al Azhar di Maydan Husein. Kuserahkan proposal tesis kepada *Syuun Thullab Dirasat Ulya* Fakultas Ushuluddin. (hlm. 173)

Toko Buku Dar Khan El-Salam

- (1) Setelah itu aku ke toko buku Dar Khan El-Salam yang berada di sebelah barat kampus, tepat di samping Khan El-Khalili yang sangat terkenal itu. (hlm. 86)

Pasar Rakyat Attaba

- (1) Aku pulang lewat Attaba. Aku teringat jadwal belanja. Kusempatkan mampir di pasar rakyat Attaba. Dua kilo rempele ayam, satu kilo *kibdah*⁵⁶ dan dua kilo *suguq*⁵⁷ kukira cukup lauk beberapa hari. (hlm. 87)
- (2) Di toko tas dan sepatu milik seorang lelaki muda bermuka bundar aku berhasil membawa tas tangan putih cantik dengan harga 50 pound. (hlm. 109)
- (3) DUA HARI menjelang keberangkatan ke Alexandria kami belanja ke Attaba. Pasar rakyat paling besar di Mesir. (hlm. 281)

Cleopatra Restaurant

- (1) Akhirnya Tuan Boutros memakir mobilnya di halaman sebuah restoran mewah (sengaja saya tidak memakai kata “restoran”). *Cleopatra Restaurant* namanya. Terletak di pinggir sungai Nil. Bersebelahan dengan *Good Shot* dan *Yacht Club*. (hlm. 127)

National Library

- (1) Pukul sebelas kurang lima menit aku sampai di National Library. Aku langsung menuju kafetaria. Alicia dan Aisha sudah ada di sana. (hlm. 148)
- (2) Aku merasa aku akan terlambat sampai di National Libraray. (hlm. 173)

Pyramid Com

- (1) Di perempatan jalan dekat rental dan toko peralatan komputer *Pyramid Com*, aku mendengar seseorang memanggil namaku. Suara yang tidak terlalu asing. Aku menengok ke kanan, ke arah *Pyramid Com*. (hlm. 154)

Di @lfenia

- (1) Tujuanku adalah @lfenia. Warnet yang dikelola teman-teman mahasiswa dari Indonesia. Pukul delapan aku sampai di sana. Bertemu Furqon, penjaga warnet yang sudah seperti saudara sendiri. (hlm. 172)

Rumah Sakit Maadi

- (1) “Di rumah sakit Mas,” lirik Saiful. (hlm. 174)
- (2) Maria langsung menelpon mamanya, *Madame Nahed*, yang masih di Rumah sakit Maadi. *Madame Nahed* meminta Maria agar seketika itu juga membawa Mas Fahri ke rumah sakit. *Madame Nahed* yang mengurusinya semua. (hlm. 177—178)
- (3) Rumah sakit tempat Maria dirawat adalah rumah sakit tempat aku dulu dirawat. Begitu sampai di sana *Madame Nahed* langsung meminta temannya untuk memeriksa kesehatanku. (hlm. 367)

Apartemen Muhammad Mazhar Steet

- (1) Akhirnya sampai di Muhammad Mazhar Steet. Di sebuah gedung betingkat dua belas yang berada tepat di pinggir sungai Nile kami berhenti. (hlm. 245)

Wisma Nusantara

- (1) Mereka memberitahukan dua hari lagi pelatihan Ekonomi Islam akan dilaksanakan selama satu minggu di Wisma Nusantara. Aku kira pelatihan itu sudah selesai ternyata diundur. Aku diminta menjadi salah satu moderator sekaligus pendamping dosen-dosen yang semuanya dari Mesir. (hlm. 285)

Hotel San Stefano

- (1) Dengan Nissan Terrano kami sampai di kota Alexandria. Kota kebanggaan rakyat Mesir. Aku tidak hapal betul rute kota budaya ini. Setelah bertanya beberapa kali akhirnya kami sampai di San Stefano Hotel. (hlm. 293)

Di El-Manshiya

- (1) Sehari menjelang pulang ke Cairo kami jalan-jalan ke kawasan El-Manshiya yang merupakan pusat kota Alexandria dan disebut juga Alexandria lama. (hlm. 298)

Makam Luqman Al Hakim

- (1) Terakhir kami berziarah ke makam Luqman Al Hakim yang namanya disebut dalam Al-Quran dan dijadikan nama surat ketiga puluh satu. Makam Luqman berdampingan dengan makam Nabi Daniyal. Berada di goa bawah tanah Masjid Nabi Daniyal. (hlm. 298)

Di Klinik

- (1) Aku urung ke Maadi, dengan taksi kubawa Aisha ke klinik terdekat. Seorang dokter berjilbab memeriksanya. (hlm. 302)

Di Penjara

- (1) Tiga polisi itu lalu menggelandangku ke penjara. Inilah untuk pertama kalinya aku masuk penjara. Kami melewati sel-sel yang berisi tahanan yang semuanya orang Mesir. Mereka semua terheran-heran melihat kehadiranku. Tiga polisi itu terus menggelandangku hingga sampai disebuah ruangan kosong. Ada sebuah kursi kayu kusam dan didindingnya tergantung beberapa alat penyiksa. Cambuk, pentungan dari karet, ganco, tali, dan lain sebagainya. (hlm. 309—310)

Di Pengadilan

- (1) “NONA NOURA, saya persilakan Anda mengisahkan apa yang menimpa pada diri Anda?” Hakim gemuk dengan rambut hitam bercampur uban mempersilakan Noura yang sudah berdiri di podium untuk berbicara. Sementara aku berada di tempat terdakwa yang berbentuk seperti kerangkeng.... (hlm. 333)

- (2) Persidangan kedua sangat menegangkan. Tuan Boutros hadir memberikan kesaksiannya. (hlm. 343)
- (3) SIDANG PENENTUAN itu pun datang. Amru dan Magdi datang dengan wajah tenang. (hlm. 383)

4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dalam novel *Ayat Ayat Cinta* terjadi pada tahun 2001—2003. Latar waktu di sini tak terbatas pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari. Tetapi dapat menunjuk pada waktunya disebutkan tanggal, hari, bulan, tahun. Ada juga penyebutan jam, musim, besok, hari raya. Dan keterangan waktu dalam beribadah seperti Magrib, Isya, Zuhur, Ashar, dan Subuh. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) TENGAH HARI INI. kota Cairo seakan membara. (hlm. 15)
- (2) Awal-awal Agustus memang puncak musim panas. (hlm. 16)
- (3) Pukul 22.00 waktu Cairo. *Handphone*-ku berdering. Ada *sms* masuk. (hlm. 69)
- (4) Pukul sembilan Nurul menelpon, Noura sudah berada di tempatnya. (hlm. 86)
- (5) JAM 10.10 aku sampai di *mahattah metro* bawah tanah Maydan Tahrir. Sesuai dengan janji. (hlm. 93)
- (6) Pukul 12.00 pengajian anak-anak biasanya selesai. Pukul 12.20 Hasyim membaca Al-Quran dengan *mujawwad* menunggu jamaah datang. Pukul 12.35 ritual ibadah shalat jumat dimulai. Bapak Duta ada di barisan ketiga. Beliau datang agak terlambat. Tema khutbah yang diberikan tamriri kepadaku adalah '*Indahnya Cinta karena Allah.*' Selesai pukul 13.20. (hlm. 105)
- (7) Menjelang Ashar aku tiba di flat dengan tenaga yang nyaris habis dan darah menguap kepanasan. (hlm. 109)
- (8) Habis Magrib paling enak memang membuka jendela. (hlm. 111)
- (9) Pagi hari aku mersa segar kembali. (hlm. 146)
- (10) INI MALAM SABTU. Besok pagi akau harus pergi. Memasukkan proposal tesis ke kampus. (hlm. 163)
- (11) TAK TERASA sudah memasuki pertengahan September. Suhu musim panas mulai turun. Paling tinggi 32 derajat celsius. Bulan Oktober nanti adalah bulan peralihan dari musim panas ke musim dingin. (hlm. 195)

- (12) MUSIM DINGIN yang beku membuat tulang-tulangku terasa ngilu. (hlm. 357)
- (13) Hari raya Idul Fitri tiba. Aku merayakan di dalam penjara berteman duka dan airmata. (hlm. 362)
- (14) *Senin, 1 Oktober 2001, pukul 22.25* (hlm. 369).
- (15) *Sabtu, 17 Agustus 2002, pukul 23.15* (hlm. 373).

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan sosial masyarakat di suatu tempat yang melatari peristiwa. Cerita novel *Ayat Ayat Cinta* menggunakan latar sosial masyarakat modern di negara Mesir terutama di kota Cairo. Masyarakatnya yang modern yaitu pada cara kehidupan masyarakat Mesir yang selalu mengikuti perkembangan zaman tapi tidak terlepas dari adat dan kebudayaannya. Ini dibuktikan dengan adanya *metro* atau kereta listrik, kampus, *handphone*, *restaurant*, warnet, rumah sakit, apartemen, pengadilan, dan hotel.

Berikut ini contoh kutipannya:

- (1) Bagi penduduk Mesir, khususnya Cairo, *metro* bisa dikatakan transportasi kebanggaan. Lumayan canggih. *Mahattah* bawah tanah yang ada di Attaba, Tahrir dan Ramsis kelihatan modern dan canggih. Itu wajar. Sebab arsiteknya, semuanya orang Perancis. Orang-orang Mesir sering menyombongkan diri begini, 'Kalau Anda berada di *mahattah metro* Tahrir atau Ramsis itu sama saja Anda berada di salah satu *mahattah metro* kota Paris.' (hlm. 33)
- (2) Dari Nasr City aku langsung ke kampus Al Azhar di Maydan Husein. Langsung ke *syu'un thullab dirasat ulya*.⁵⁵ Mereka mengucapkan selamat atas kelulusanku. (hlm. 86)
- (3) Maria mengangkat keranjangnya. Aku menutup jendela, tak lama kemudian *handphone*-ku kembali bertulalit.... (hlm. 64)
- (4) Akhirnya tuan Boutros memakir mobilnya di halaman sebuah restoran mewah (sengaja saya tidak memakai kata "restoran"). *Cleopatra Restaurant* namanya. Terletak di pinggir sungai Nil. Bersebelahan dengan *Good Shot* dan *Yacht Club*. (hlm. 127)
- (5) Tujuanku adalah @lfenia. Warnet yang dikelola teman-teman mahasiswa dari Indonesia. Pukul delapan aku sampai di sana.... (hlm. 172)
- (6) Maria langsung menelpon mamanya, *Madame Nahed*, yang masih di Rumah sakit Maadi. *Madame Nahed* meminta Maria agar seketika itu juga membawa Mas Fahri

ke rumah sakit. *Madame Nahed* yang mengurusinya semua. (hlm. 177—178)

- (7) “Selamat datang di apartemen ini pengantin baru!” Penampilanku dan Aisha memang mudah sekali ditebak. (hlm. 245)
- (8) “NONA NOURA, saya persilakan Anda mengisahkan apa yang menimpa pada diri Anda?” Hakim gemuk dengan rambut hitam bercampur uban mempersilakan Noura yang sudah berdiri di podium untuk berbicara. Sementara aku berada di tempat terdakwa yang berbentuk seperti kerangkeng.... (hlm. 333)
- (9) Dengan Nissan Terrano kami sampai di kota Alexandria. Kota kebanggaan rakyat Mesir. Aku tidak hapal betul rute kota budaya ini. Setelah bertanya beberapa kali akhirnya kami sampai di San Stefano Hotel. (hlm. 293)

Latar sosial juga tergambar juga pada kebudayaan, sikap, dan kebiasaannya. Dalam novel ini tergambar pada orang-orang Mesir yang senang terhadap lelucon, merasa paling benar sendiri, caranya meredam amarah, kebiasaan setelah Subuh, dan keranjang kecil untuk transaksi.

Hal tentang orang Mesir senang terhadap lelucon. Berikut ini contoh kutipannya:

Orang Mesir paling suka dengan lelucon dan guyonan. Teater rakyat di Mesir sampai sekarang masih eksis, penontonnya selalu penuh melebihi gedung bioskop. Itu karena sandiwara humornya. Film *Shaidi Fi Jamiah Amrika* atau ‘Orang Kampung di Universitas Amerika’ adalah film yang sukses besar karena kocaknya. Mona Zaki bintang Lux Mesir itu tampil kocak di film itu. (hlm. 108—109)

Hal tentang bersikap merasa paling benar sendiri. Berikut ini contoh kutipannya:

Orang Mesir memang suka bicara. Kalau sudah bicara ia merasa paling benar sendiri. Aku diam saja. Kubiarkan Ashraf berbicara sepuas-puasnya. Hanya sesekali, pada saat yang tepat aku menyela. Sesekali aku menyapukan pandangan melihat keadaan sekeliling. Juga ke luar jendela agar tahu *metro* sudah melaju sampai di mana. Sekilas ujung mataku menangkap perempuan bercadar biru mengeluarkan mushaf dari tasnya, dan membacanya dengan tanpa suara. Atau mungkin dengan suara tapi sangat lirih sehingga aku tidak mendengarnya. Orang-orang membaca Al-Quran di *metro*, di bis, di stasiun dan di terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. (hlm. 36)

Hal tentang cara meredam amarah yang dilakukan orang-orang Mesir.

Berikut ini contoh kutipannya:

“*Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!*”³² ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak membaca

shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara meleraikan dan meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shalawat. *Shalli 'alan nabi*, artinya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur.

Benar, mendengar ucapanku spontan mereka membaca shalawat. Juga para penumpang *metro* lainnya yang mendengar. Orang Mesir tidak mau dikatakan orang bakhil. Dan tiada yang lebih bakhil dari orang yang mendengar nama nabi, atau diminta bershalawat tapi tidak mau mengucapkan shalawat. Begitu penjelasan Syaikh Ahmad waktu kutanyakan ihwal cara aneh orang Mesir dalam meredam amarah. Justru jika ada orang sedang marah lantas kita bilang padanya, *La taghdhab!* (yang artinya: jangan marah!) terkadang malah akan membuat ia semakin marah. (hlm. 44)

Hal kebiasaan tidur setelah shalat Subuh yang dilakukan penduduk Mesir.

Berikut ini contoh kutipannya:

Orang Mesir pun juga banyak melakukan hal yang sama. Begitu mendengar azan Subuh mereka yang tidak mau berjamaah langsung shalat lalu tidur dan bangun sekitar pukul setengah sembilan. Kantor-kantor dan instansi benar-benar membuka pelayanan setelah jam sembilan. Toko-toko juga banyak yang baru buka jam sembilan. Meskipun tidak semua. Ada beberapa instansi dan toko yang telah buka sejak jam tujuh. Yang paling disiplin buka pagi adalah warung penjual roti *isy* dan *ful*.⁵⁴ Mereka telah buka sejak pagi-pagi sekali. (hlm. 79)

Hal tentang orang Mesir yang tinggal di flat yang memiliki keranjang kecil untuk bertransaksi. Berikut ini contoh kutipannya:

Orang Mesir yang berada di atas lantai dua biasanya memiliki keranjang kecil yang seringkali digunakan untuk suatu keperluan tanpa harus turun ke bawah. Jika ibu-ibu Mesir belanja buah-buahan atau sayur-sayuran pada penjual buah atau penjual sayur keliling, biasanya mereka menggunakan keranjang kecil itu, tanpa harus turun dari rumah mereka yang berada di atas. Mereka cukup pesan berapa kilo, setelah sepakat harganya mereka menurunkan keranjang kecil yang di dalamnya sudah ada uang untuk membayar barang yang dipesannya. Tukang buah atau tukang sayur akan mengisi keranjang itu dengan barang yang dipesan setelah mengambil uangnya.

Jika uangnya lebih, mereka akan mengembalikannya sekaligus bersama barang yang dipesan. Barulah si ibu mengangkat keranjangnya seperti orang menimba. Transaksi yang praktis. Pertama kali melihat aku heran. Yang aku herankan adalah begitu *amanahnya* penjual buah itu. Mereka tidak curang. Tidak berusaha nakal. Maria atau ibunya juga biasa membeli sayur atau buah dengan cara seperti itu. (hlm. 64)

Di samping itu, novel ini juga menunjukkan tradisi yang hampir sama dengan nilai-nilai budaya Jawa. Berikut ini contoh kutipannya:

Salah satu keindahan hidup di Mesir adalah penduduknya yang lembut hatinya. Jika sudah tersentuh mereka akan memperlakukan kita seumpama raja. Mereka terkadang keras kepala, tapi jika sudah jinak dan luluh mereka bisa melakukan kebaikan seperti malaikat. Mereka kalau marah meledak-ledak tapi kalau sudah reda benar-benar reda dan hilang tanpa bekas. Tak ada dendam di belakang yang diingat sampai tujuh keturunan seperti orang Jawa. Mereka mudah menerima kebenaran dari siapa saja. (hlm. 51)

Dalam novel ini menunjukkan masyarakat Mesir masih memegang teguh adat istiadat berdasarkan keyakinan agama dalam melaksanakan suatu pernikahan.

Berikut ini contoh kutipannya:

- (1) “Ini adalah majelis *ta’aruf*⁹⁰ untuk dua orang yang sedang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahinya. Untuk melihat daya tarik dan untuk menyejukkan hati. Maka lebih baiknya Anakku Aisha membuka cadarnya. Meskipun Fahri sudah melihat wajahnya lewat album foto. Tetapi dia harus melihat yang asli sebelum melangsungkan akad nikah. Bukankah begitu Ummu Amena?” Kata-kata Ummu Fathi ini membuat jantungku berdesir. Sebentar lagi Aisha akan menanggalkan cadarnya, dan aku ...*masya Allah*... aku akan melihat wajah calon istriku. (hlm. 214)
- (2) Spontan dari lantai dua terdengar wanita-wanita Mesir melantunkan *zaghruhah*⁹⁵ yang melengking indah. Dan Syaikh Abdul Ghafur membimbing seluruh hadirin untuk mengucapkan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.:
“*Baralallahu laka wa baraka alaika wa jama’a bainakuma fi khair!*”⁹⁶ (hlm. 238)

Berdasarkan analisis latar novel *Ayat Ayat Cinta*, dapat diketahui bahwa materi tentang latar ini dapat digunakan untuk pembelajaran sastra di SMA. Latar dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial cukup jelas penggambarannya. Latar tempatnya berada di kota Cairo, Mesir. Bagi guru dapat membantu memberikan penjelasan maupun mengajukan beberapa pertanyaan tentang latar sehingga siswa dapat memahami latar dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Dengan latar ini juga siswa dapat menambah wawasannya tentang kebudayaan di Mesir. Latar waktu berhubungan dengan ”kapan” terjadinya peristiwa dalam novel tersebut. Siswa dapat dengan mudah menemukan kapan, di mana, dan bagaimana latarnya pada saat itu. Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam novel ini tidak sulit bagi siswa untuk menemukannya, pengarang menggunakan latar waktu tak hanya terbatas pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari. Tetapi dapat menunjuk pada waktunya disebutkan tanggal, hari, bulan, tahun. Dan ada juga penyebutan jam, musim, besok, dan hari raya. Karena

cerita ini merupakan novel islami terdapat keterangan latar waktu yang disebutkan Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Untuk latar sosial dapat diketahui dengan mudah dari kelompok-kelompok sosial, sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa yang melatari peristiwa.

4.4 Tema

Ada suatu ide, gagasan yang akan disampaikan seorang penulis karya sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema (Sudjiman, 1991: 50). Sayuti (2000: 191) mengatakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan (Sudjiman, 1991: 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat (Sudjiman, 1991: 50—51). Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekedar bacaan.

Untuk mengetahui tema dalam novel *Ayat Ayat Cinta* sebagai langkah awal, runtutan lakuan tokoh akan didasarkan pada tokoh Fahri dengan alasan sebagai tokoh utama atau protagonis, tokoh tersebut mempunyai peranan penting

dalam cerita.

Fahri sebagai seorang mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan S.2. di Al Azhar, Cairo. Ia yang memiliki hati yang bersih yang dincintai oleh Aisha. Namun, diawal pernikahannya mendapat cobaan yang begitu berat. Fahri harus masuk penjara atas tuduhan yang tidak pernah dilakukan. Aisha menjadi orang pertama yang mendampingi Fahri disaat yang paling sulit sehingga membuat Fahri semakin tegar. Tema yang ingin dikemukakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan jelas terlihat pada judul karangannya, yaitu tentang kesetiaan cinta suami istri. Hal ini dapat dilihat dalam sosok Fahri dan Aisha yang memelihara cinta disertai kesabaran, usaha keras dan kekuatan doa yang akan mengantarkan pada kebahagiaan abadi. Sabar adalah menahan kemarahan atas hal yang kita anggap tidak adil dengan terus berjuang mengungkap kebenaran. Dan istri sangat dibutuhkan kesabarannya setiap kali suami mendapatkan cobaan. Jadi, jika mitra terlihat tenang maka suami juga akan menjadi lebih tenang menghadapi masalahnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Ka...kau benar Suamiku, terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku. Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kaujelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya.”

Kalimat-kalimat yang terucap dari mulut Aisha menjadi penyejuk jiwa yang tiada pernah kurasa sebelumnya. Ia seorang perempuan yang lunak hatinya dan bersih nuraninya.

“Kisah percintaan kalian membuat hatiku sangat terharu. Aisha, memiliki rasa cinta dan kesetiaan pada suami yang luar biasa. Kau seperti ibumu. Kau mewarisi kelembutan hati seperti nenekmu yang asli Palestina. Jika beliau masih ada pasti akan sangat bangga memiliki cucu sepertimu. Dan kau Fahri, aku belum pernah melihat seorang lelaki yang seteguh dirimu dan sekuat dirimu dalam bertanggung jawab mempertahankan cinta suci di dunia dan di akhirat. Kau benar, hidup yang sebenarnya

adalah hidup di akhirat. Hidup yang kekal abadi tiada penghabisannya. Sesungguhnya sore ini aku mendapatkan nasihat agung yang tiada ternilai harganya.” Kata Paman Eqbal dengan mata berkaca-kaca. (hlm. 360—361)

Berdasarkan analisis tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema ini sesuai dengan bahan pembelajaran sastra di SMA. Untuk lebih mudah dalam menganalisis, seorang guru dapat memberikan materi tema yang dilengkapi dengan contoh-contoh sehingga siswa mendapatkan gambaran tentang tema. Siswa dapat memulainya dengan menafsirkan dari judul novel, dilihat persoalan yang paling menonjol yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra, maupun melalui amanat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Melalui tema ini dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi dalam cerita dapat digunakan sebagai pembelajaran pembentukan akhlak yang baik bagi siswa karena mengandung nilai-nilai keagamaan.

4.5 Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2007: 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihanannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Jika berbicara mengenai bahasa, terutama dalam karya sastra tentu kita tidak akan terlepas dari gaya bahasa. Setiap karya sastra selalu mempunyai gaya bahasanya sendiri dengan bertujuan mendapatkan suatu efek keindahan.

Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 276) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarangnya. gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti:

4. Pilihan kata
5. Struktur kalimat
6. Bentuk-bentuk bahasa figuratif.

Secara umum novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan bahasa sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari. Walaupun ada beberapa menggunakan istilah bahasa asing seperti Arab, Inggris, Jerman, dan Jawa. Untuk memberikan nilai estetika pengarang juga menggunakan bahasa figuratif, tetapi masih mudah dipahami oleh pembaca.

4.5.1 Pilihan Kata

Kata-kata yang dipergunakan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan bahasa sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari. Berikut ini contoh kutipannya:

“Itu, mumpung ada orang Amerika. Minggu depan mereka mungkin sudah balik ke negaranya. Kau bisa titip pesan pada mereka agar presiden mereka tidak bertindak bodoh seperti yang kaukatakan tadi.” (hlm. 38)

Aku diam sesaat sambil berpikir bagaimana caranya menghadapi anak fir'aun yang sombong dan keras kepala ini. Aku melirik Ashraf. Mata kami bertatapan. Aku berharap dia berlaku adil. Dia telah berkenalan denganku tadi. Kami pernah akrab meskipun cuma sesaat. Kupandangi dia dengan bahasa mata mencela. Ashraf menundukkan kepalanya, lalu berkata, (hlm. 45).

“Sip. Kita buat bareng,” sambutku sambil mengacungkan kedua jempolku. Memang, tanpa membuat sambal ala Indonesia kurang mantap. Ayam bakar Mesir tidak pakai sambal. Padahal kami berempat adalah orang yang doyan sambal, terutama Hamdi. Dia jebolan pesantren Lirboyo, harus pakai sambal. (hlm. 70)

Pengarang juga menggunakan beberapa istilah dari bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Jawa. Biarpun begitu, bahasa tersebut sudah diartikan dan sebagian sudah umum didengar dan dipahami.

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Arab. Berikut ini contoh kutipannya:

“Allah yubarik fik⁷, Mas,” ujarnya serak. Tangan kanannya mengusapkan sapu tangan pada hidungnya. Mungkin darahnya merembes lagi.

“Wa iyyakum!”⁸ balasku sambil memakai kaca mata hitam dan memakai topi menutupi kopiah putih yang telah menempel di kepalaku. (hlm. 18)

“Hal a..ana khata?”²⁸ Ucap perempuan bercadar tergagap. Ia memakai bahasa fusha²⁹, bukan bahasa ‘amiyah.³⁰ Maksudnya bisa dipahami, tapi susunannya janggal. Apakah mungkin karena dirinya terlalu kaget atas bentakan pemuda Mesir itu. (hlm. 42)

“Insya Allah, dia akan datang sepuluh menit lagi. Dia sedang dalam perjalanan dari wawancara dengan Ibrahim Nafe’, Pemimpin Redaksi Harian Ahram.” (hlm. 94)

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Inggris. Berikut ini contoh kutipannya:

(1) *Thank you. It’s very kind of you!*” perempuan bule muda mengungkapkan rasa terima kasih pada perempuan bercadar. (hlm. 41)

(2) “Panggil Saiful sekalian!” sahutku tenang. Agaknya Saiful mendengar pembicaraan kami. Dia menyudahi bacaan Al-Qurannya dan menyahut, “*I’m coming!*” (hlm. 112)

(3) “Maria, *please*, hormatilah aku. Jangan bersikap seperti itu!” (hlm. 154)

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Jerman. Berikut ini contoh kutipannya:

“*Sprechen Sie Deutsch?*”³⁸ tanyanya dengan bahasa Jerman. Ia mungkin ingin menyakinkan dirinya bahwa apa yang tadi ia dengarkan dariku benar-benar bahasa Jerman. Bahwa aku bisa berbahasa Jerman. Bahwa ia tidak salah dengar. (hlm. 55)

“*Ja, einn weing.*”³⁹ *Alhamdulillah!*” jawabku tenang kalau sekedar bercakap dengan bahasa Jerman *insya Allah* tidak terlalu susah. Kalau aku disuruh membuat tesis dengan bahasa Jerman baru menyerah. (hlm. 55—56)

“*Nein. Sprechen Sie Deutsch?*”⁷⁶ Mr. Rudolf balik bertanya dengan nada heran apa aku bisa berbahasa Jerman. (hlm. 131)

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Jawa. Berikut ini contoh

kutipannya:

“Aku ingin tahu komunitas orang Indonesia di Mesir. Siapa tahu aku bisa dapat bahan untuk tesis psikologi sosial S.2.-ku kelak. Aku lagi melengkap data tentang masyarakat Jawa. Jadi *mumpung* ada kesempatan. Aku tidak akan melewatkan begitu saja. Siapa tahu nanti di masjid ada mahasiswi atau muslimah Indonesia, aku bisa kenalan. Dan besok-besok jika aku ada perlu, bisa datang sendiri.”(hlm. 102)

“Sudah jangan *pakewuh*. Kita sama-sama mahasiswa. Kita makan juga iuran. Kalau uang dapur *nepres* kita juga *ketar-ketir*. Ayo terimalah! Apalagi Noura orang Mesir, dia tidak bisa selalu makan masakan kalian. Dia harus makan makanan Mesir dan itu perlu biaya ‘kan? Terimalah!”(hlm. 106)

Mataku sudah *liyer-liyer*. Rudi bangkit, “*Akh*, aku istirahat sebentar. Jam lima seperempat dibangunkan ya?” (hlm. 110)

4.5.2 Kalimat

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan kalimat yang memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia atau dengan kata lain merupakan kalimat baku. Berikut ini contoh

kutipannya:

Aku tersenyum. *Madame Nahed* masih menganggap aku bagian dari keluarganya. Putrinya sakit langsung memberi kabar. Aku tidak membalas apa-apa. Aku hanya berdoa dalam hati semoga Maria segera sembuh. Dan nanti jika sudah kembali ke Cairo, aku akan mengajak Aisha mengunjungi mereka, sekaligus mengunjungi teman-teman seperjuangan di Hadayek Helwan. (hlm. 295)

Aku lalu masuk ke kamar menemui Tuan Boutros dan *Madame Nahed*. Aku mengingatkan keduanya waktuku telah habis. Mata *Madame Nahed* menatapku dengan berkaca-kaca. Aku pamitan padanya dan mencium tangannya. Dia kini jadi ibuku. Maria kelihatannya heran dengan yang ia lihat. Tuan Boutros menjelaskan pada Maria bahwa diriku ada urusan penting sekali. Aku menatap wajah Maria dalam-dalam. Dia menatapku penuh sayang. Airmataku hendak keluar tapi kutahan sekuat tenaga. (hlm. 381)

4.5.3 Bahasa Figuratif

Bentuk bahasa figuratif menyaran pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiahnya dan lebih menyaran pada makna literal.

Bahasa figuratif digunakan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Berikut ini contoh kutipannya:

TENGAH HARI INI, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir

seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat. (hlm. 15)

...Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari. Ia tiada kenal kesah, tetap teguh berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam. Atau, seperti matahari yang telah jutaan tahun membakar tubuhnya untuk memberikan penerangan ke bumi dan seantero mayapada. Ia tiada pernah mengeluh, tiada pernah mengerang sedetik pun menjalankan titah Tuhan. (hlm. 15)

...Kedamaian menjalari seluruh syaraf dan gelegak jiwa begitu kuangkat takbir. Udara sejuk yang berhembus terasa mengelus-elus leher dan mukaku. Juga mengusap keringat yang tadi mengalir deras. Aku merasa tenteram dalam elusan kasih sayang Tuhan Yang Maha Penyayang. Dia terasa begitu dekat, lebih dekat dari urat leher, lebih dekat dari jantung yang berdetak. (hlm. 30)

Dari analisis bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahasa yang digunakan pengarang menggunakan bahasa figuratif, cukup sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya. Meskipun dalam novel ini menggunakan beberapa istilah bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Jawa, tetapi tidak menjadi hambatan karena sebagian besar sudah diketahui maknanya, pengarang juga mencantumkan lampiran arti dalam novel tersebut. Dengan begitu guru dapat membantu siswa menjelaskan bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Guru juga bisa membantu siswa dengan memberikan bantuan mengartikan bagian kata-kata yang masih dinggap sulit bagi siswa pada saat membaca novel tersebut.

4.6 Keterkaitan Antarunsur dalam Novel *Ayat Ayat Cinta*

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang

membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23).

4.6.1 Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Tokoh merupakan pelaku kejadian yang ada dalam cerita. Kejadian demi kejadian berkembang seiring dengan perjalanan kehidupan tokoh baik dalam cara berpikir, maupun bertindak.

Perkembangan tokoh Fahri, misalnya setelah baru menikah dengan Aisha mengarungi kehidupan berumah tangga yang bahagia, malah Fahri harus masuk penjara dengan tuduhan memperkosa gadis Mesir bernama Noura. Gadis yang pernah ia tolong. Di dalam penjara Fahri bertemu orang-orang yang tidak bersalah, tetapi harus masuk penjara. Fahri tidak ingin menyerah, melalui usaha-usaha dengan pembuktian kesaksian Marialah, Noura mengakui kebohongannya di pengadilan. Seperti kutipan berikut ini:

Aku heran dengan lelaki ceking bernama Gamal. Bagaimana mungkin dia berani membuat kesaksian palsu seperti itu. Belum pernah aku mendengar ada seorang yang hobinya sedemikian aneh. Untuk apa burung hanru diburu? Tubuhku tiba-tiba terasa dingin dan gemetar. Aku yakin keluarga Noura telah menggunakan segala cara untuk menggantung diriku. Yang aku tidak bisa mengerti adalah perubahan diri Noura. Beberapa waktu yang lalu ia menulis surat sangat mencintaiku. Kini tiba-tiba ia ingin membunuhku. Apa dosa dan salahku padanya? Apakah karena aku tidak menanggapi perasaannya dia lalu dendam yang ingin membunuhku? Kenapa dia begitu keji memfitnahku. Kapan sebenarnya dirinya kehilangan kegadisannya sehingga hamil? Dan siapa sebenarnya yang menghamili dirinya? Semua pertanyaan itu bagaikan palu yang

menghantam-hantam batok kepalaku. (hlm. 338)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada keterkaitan antara tokoh dan alur. Perkembangan alur ditentukan oleh konflik yang terus berkembang melibatkan tokoh. Tokoh sebagai pelaku sekaligus penderita. Cara Fahri untuk menyelesaikan masalahnya dalam mencari kebenaran, konflik ini yang mempengaruhi perkembangan alur.

4.6.2 Tokoh dan Latar

Setelah tokoh dan latar dianalisis maka kedua unsur tersebut terdapat suatu hubungan. Tokoh dan latar mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh (Nurgiyantoro, 2007: 225).

Pelukisan latar tempat, latar waktu dan latar sosial ternyata dapat mendukung pelukisan sifat tokoh protagonis antara lain adalah Fahri. Pengarang melukiskan latar tempat di kota Cairo antara lain di Hadayek Helwan, Fahri menolong salah satu tetangganya yang dianiaya ayahnya Bahadur. Fahri malah dituduh memperkosa tetangganya bernama Noura sehingga ia masuk penjara. Aisha dengan setia mendampingi Fahri. Di dalam penjara Fahri bertemu orang-orang yang tidak bersalah, tetapi harus masuk penjara. Ia yang menganut agama Islam yang taat dan rajin beribadah. Fahri tidak ingin menyerah, melalui usaha-usaha dan berserah kepada Tuhan. Oleh karena itu, Fahri merupakan seorang muslim yang dekat Tuhan dan disayangi banyak orang. Marialah yang begitu mencintai Fahri memberikan kesaksian sehingga Noura mengakui kebohongannya di pengadilan.

Latar waktu digunakan pengarang untuk menunjukkan kehidupan manusia yang nyata. Mereka menjalankan aktivitas kehidupan mereka dalam layaknya kehidupan nyata. Seperti kutipan berikut ini:

Pagi usai shalat Subuh ada orang menekan bel. Ternyata Yousef. Ia datang untuk sekali lagi mengucapkan terima kasih dan mengabarkan kami sesuatu, (hlm. 117).

Latar sosial yang digambarkan pengarang menggunakan masyarakat modern di kota Cairo yang tidak terlepas dengan adat dan kebudayaannya. Ditandai dengan adanya *metro*. Fahri harus melakukan perjalanan jauh di kota Cairo dengan menggunakan alat transportasi yang cepat dan canggih di negara tersebut. Rumah sakit tempat merawat Fahri ketika jatuh sakit. Fahri yang selalu datang ke warnet untuk mengirim naskah terjemahannya ke Indonesia sehingga ia mendapatkan uang tambahan untuk hidupnya di kota Cairo. Latar sosial digunakan pengarang menunjukkan keterangan kebiasaan dan adat budaya masyarakat di Mesir yang mempengaruhi tokoh. Seperti kutipan berikut ini:

Aku bangkit dari tempat tidur. Mengambil dua disket dalam tas. Lalu menuju jendela. Kubuka jendela. Hawa panas langsung menyerang. Sebuah keranjang kecil dijulurkan dengan tambang kecil putih dari atas. Ada uang sepuluh pound di dalamnya, kuletakkan dua disket itu dalam keranjang tanpa menyentuh uang sepuluh pound itu sama sekali. (hlm. 63—64)

“Sudahlah Maria, kau jangan berlaku begitu!” sahutku sambil mempercepat langkah. Maria terus berusaha mengimbangi kecepatan langkahku. Ia berusaha memayungi diriku dari sengatan matahari. Beberapa orang Mesir yang berpapasan dengan kami melihat kami dengan pandangan heran. Maria melakukan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan gadis Mesir. Juga tidak ada pernah ada lelaki Mesir memakai payung untuk melindungi dari sengatan matahari. (hlm. 154)

Dari penjelasan hubungan antarunsur tokoh dan latar di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa sifat yang dimiliki Fahri menjadi lebih jelas. Penggambaran latar dapat membantu memperjelas sifat tokoh utama atau protagonis yaitu Fahri. Latar akan mempengaruhi sikap tokoh. Keduanya akan terlibat di dalam cerita satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

4.6.3 Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai kejadian. Latar yang mempengaruhi sikap tokoh akan mempengaruhi juga dalam pemilihan tema. Latar tempat yang berada di kota Cairo dan latar sosial masyarakat yang modern dalam cara kehidupan masyarakat Mesir yang selalu mengikuti perkembangan zaman tapi tidak terlepas dari adat dan kebudayaannya. Mesir yang modern memberikan gambaran perwatakannya dan adat budayanya mendukung penyampaian tema seperti dimaksud oleh pengarang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat dan latar sosial dapat mendukung tema yang dimaksudkan yaitu kesetiaan cinta suami istri. Hal ini dapat dilihat dalam sosok Fahri dan Aisha yang memelihara cinta disertai kesabaran, usaha keras dan kekuatan doa yang akan mengantarkan pada kebahagiaan abadi.

4.6.4 Tokoh, Alur, latar, dan Tema

Tema bergantung pada berbagai unsur lain, yaitu tokoh, alur, dan latar. Tokoh, alur, dan latar merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan sarana penyampaian tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.

Dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, melalui tokoh Fahri yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang berasal dari Indonesia bermaksud untuk menyelesaikan S.2. di Al Azhar, Cairo. Tetapi karena menolong salah satu tetangganya di Hadayek Helwan, malah Fahri dituduh memperkosa Noura yang

selalu dianiaya ayahnya si Bahadur. Fahri harus masuk penjara ketika baru mengarungi hidup berumah tangga dengan Aisha. Di dalam penjara Fahri bertemu orang-orang yang tidak bersalah, tetapi harus masuk penjara. Fahri tidak ingin menyerah, melalui usaha-usaha dan berserah kepada Tuhan membuka kebenaran. Pada saat itu juga Maria disadarkan oleh Fahri dari koma. Melalui kesaksian Marialah, Noura mengakui kebohongannya di dalam pengadilan, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa kesetiaan suami istri. Hal ini dapat dilihat dalam sosok Fahri dan Aisha yang memelihara cinta disertai kesabaran, usaha keras dan kekuatan doa yang akan mengantarkan pada kebahagiaan abadi.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antarunsur intrinsik seperti unsur tokoh, alur, latar, tema dan bahasa didalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Kisah novel *Ayat Ayat Cinta* dan struktur penceritaan timbul karena masalah dan karakter tokohnya.

BAB V

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS STRUKTURAL

NOVEL *AYAT AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

KTSP yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang bersifat operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing tingkat satuan pendidikan. Landasan hukum kurikulum ini yaitu Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah, No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Penyerahan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP bertujuan agar kurikulum tersebut dapat disesuaikan dengan karakter dan tingkat kemampuan sekolah masing-masing.

Dalam KTSP mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih novel sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional

merupakan bahan yang harus dikuasai siswa.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, membantu meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Tujuan pengajaran sastra pada hakikatnya untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik mendapatkan suatu keharuan, kehalusan melalui suatu apresiasi karya sastra. Sedangkan, tujuan pendidikan nasional memberi corak tujuan umum yang hendak kita capai sesuai dengan dasar pandangan hidup bangsa kita. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah khususnya SMA perlu dilakukan untuk membimbing siswa agar semakin terampil berbahasa, mengetahui kebudayaan bangsanya dan mampu mengekspresikan diri melalui karya sastra di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dikarenakan siswa-siswa SMA rata-rata berusia 15—18 tahun. Pada usia ini mereka sudah mulai tertarik pada novel. Dalam novel *Ayat Ayat Cinta* memenuhi tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, yakni (1) dari sudut pandang bahasa, (2) dari sudut pandang psikologi, (3) dari sudut pandang latar belakang kebudayaan para siswa.

5.1 Novel *Ayat Ayat Cinta* Ditinjau dari Aspek Bahasa

Dalam penguasaan bahasa dalam setiap individu nampak jelas terus tumbuh dan berkembang melalui suatu tahap-tahap. Sedangkan perkembangan karya sastra melewati banyak tahap-tahap aspek kebahasaan yang didalamnya termasuk cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang akan dijangkau. Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dari sudut bahasa sangat cocok dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena bahasa yang digunakan sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami siswa. Berikut ini contoh kutipannya:

“Itu, mumpung ada orang Amerika. Minggu depan mereka mungkin sudah balik ke negaranya. Kau bisa titip pesan pada mereka agar presiden mereka tidak bertindak bodoh seperti yang kaukatakan tadi.” (hlm. 38)

Aku diam sesaat sambil berpikir bagaimana caranya menghadapi anak Fir'aun yang sombong dan keras kepala ini. Aku melirik Ashraf. Mata kami bertatapan. Aku berharap dia berlaku adil. Dia telah berkenalan denganku tadi. Kami pernah akrab meskipun cuma sesaat. Kupandanginya dengan bahasa mata mencela. Ashraf menundukkan kepalanya, lalu berkata, (hlm. 45).

“Sip. Kita buat bareng,” sambutku sambil mengacungkan kedua jempolku. Memang, tanpa membuat sambal ala Indonesia kurang mantap. Ayam bakar Mesir tidak pakai sambal. Padahal kami berempat adalah orang yang doyan sambal, terutama Hamdi. Dia jebolan pesantren Lirboyo, harus pakai sambal. (hlm. 70)

Pengarang juga menggunakan beberapa istilah dari bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Jawa. Walaupun begitu bahasa tersebut sudah diartikan dan sebagian sudah umum didengar maupun dipahami.

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Arab. Berikut ini contoh kutipannya:

“*Allah yubarik fik⁷*, Mas,” ujarnya serak. Tangan kanannya mengusapkan sapu tangan pada hidungnya. Mungkin darahnya merembes lagi.
“*Wa iyyakum!⁸*” balasku sambil memakai kaca mata hitam dan memakai topi

menutupi kopiah putih yang telah menempel di kepalaku. (hlm. 18)

“*Hal a..ana khata?*”²⁸ Ucapan perempuan bercadar tergagap. Ia memakai bahasa *fusha*²⁹, bukan bahasa ‘*amiyah*.³⁰ Maksudnya bisa dipahami, tapi susunannya janggal. Apakah mungkin karena dirinya terlalu kaget atas bentakan pemuda Mesir itu. (hlm. 42)

“*Insya Allah*, dia akan datang sepuluh menit lagi. Dia sedang dalam perjalanan dari wawancara dengan Ibrahim Nafe’, Pemimpin Redaksi Harian Ahram.” (hlm. 94)

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Inggris. Berikut ini contoh

kutipannya:

“*Thank you. It’s very kind of you!*” perempuan bule muda mengungkapkan rasa terima kasih pada perempuan bercadar. (hlm. 41)

“Panggil Saiful sekalian!” sahutku tenang. Agaknya Saiful mendengar pembicaraan kami. Dia menyudahi bacaan Al-Qurannya dan menyahut, “*I’m coming!*” (hlm. 112)

“*Maria, please*, hormatilah aku. Jangan bersikap seperti itu!” (hlm. 154)

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Jerman. Berikut ini contoh

kutipannya:

“*Sprechen Sie Deutsch?*”³⁸ tanyanya dengan bahasa Jerman. Ia mungkin ingin menyakinkan dirinya bahwa apa yang tadi ia dengarkan dariku benar-benar bahasa Jerman. Bahwa aku bisa berbahasa Jerman. Bahwa ia tidak salah dengar. (hlm. 55)

“*Ja, einn weing.*”³⁹ *Alhamdulillah!*” jawabku tenang kalau sekedar bercakap dengan bahasa Jerman *insya Allah* tidak terlalu susah. Kalau aku disuruh membuat tesis dengan bahasa Jerman baru menyerah. (hlm. 55—56)

“*Nein. Sprechen Sie Deutsch?*”⁷⁶ Mr. Rudolf balik bertanya dengan nada heran apa aku bisa berbahasa Jerman. (hlm. 131)

Hal tentang penggunaan istilah dalam bahasa Jawa. Berikut ini contoh

kutipannya:

“Aku ingin tahu komunitas orang Indonesia di Mesir. Siapa tahu aku bisa dapat bahan untuk tesis psikologi sosial S.2.-ku kelak. Aku lagi melengkapi data tentang masyarakat Jawa. Jadi *mumpung* ada kesempatan. Aku tidak akan melewatkan begitu saja. Siapa tahu nanti di masjid ada mahasiswi atau muslimah Indonesia, aku bisa kenalan. Dan besok-besok jika aku ada perlu, bisa datang sendiri.”(hlm. 102)

“Sudah jangan *pakewuh*. Kita sama-sama mahasiswa. Kita makan juga iuran. Kalau uang dapur *ngepres* kita juga *ketar-ketir*. Ayo terimalah! Apalagi Noura orang Mesir, dia tidak bisa selalu makan masakan kalian. Dia harus makan makanan Mesir dan itu perlu biaya ‘kan? Terimalah!”(hlm. 106)

Mataku sudah *liyer-liyer*. Rudi bangkit, “*Akh*, aku istirahat sebentar. Jam lima seperempat dibangunkan ya?” (hlm. 110)

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan kalimat yang memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia atau dengan kata lain merupakan kalimat baku. Berikut ini contoh kutipannya:

Aku tersenyum. *Madame Nahed* masih menganggap aku bagian dari keluarganya. Putrinya sakit langsung memberi kabar. Aku tidak membalas apa-apa. Aku hanya berdoa dalam hati semoga Maria segera sembuh. Dan nanti jika sudah kembali ke Cairo, aku akan mengajak Aisha mengunjungi mereka, sekalian mengunjungi teman-teman seperjuangan di Hadayek Helwan. (hlm. 295)

Aku lalu masuk ke kamar menemui Tuan Boutros dan *Madame Nahed*. Aku mengingatkan keduanya waktuku telah habis. Mata *Madame Nahed* menatapku dengan berkaca-kaca. Aku pamitan padanya dan mencium tangannya. Dia kini jadi ibuku. Maria kelihatannya heran dengan yang ia lihat. Tuan Boutros menjelaskan pada Maria bahwa diriku ada urusan penting sekali. Aku menatap wajah Maria dalam-dalam. Dia menatapku penuh sayang. Airmataku hendak keluar tapi kutahan sekuat tenaga. (hlm. 381)

Bentuk bahasa figuratif menyaran pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiahnya dan lebih menyaran pada makna literal.

Bahasa figuratif digunakan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Berikut ini contoh kutipannya:

TENGAH HARI INI, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat. (hlm. 15)

...Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam terjangan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari. Ia tiada kenal kesah, tetap teguh berdiri seperti yang dititahkan Tuhan sambil bertasbih siang malam. Atau, seperti matahari yang telah jutaan tahun membakar tubuhnya untuk memberikan penerangan ke bumi dan seantero mayapada. Ia tiada pernah mengeluh, tiada pernah mengerang sedetik pun menjalankan titah Tuhan. (hlm. 15)

...Kedamaian menjalari seluruh syaraf dan gelegak jiwa begitu kuangkat takbir. Udara sejuk yang berhembus terasa mengelus-elus leher dan mukaku. Juga mengusap keringat yang tadi mengalir deras. Aku merasa tenteram dalam elusan kasih sayang Tuhan Yang Maha Penyayang. Dia terasa begitu dekat, lebih dekat dari urat leher, lebih dekat dari jantung yang berdetak. (hlm. 30)

Dari analisis di atas, novel *Ayat Ayat Cinta* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahasa yang terdapat dalam novel ini menggunakan bahasa figuratif, bahasa cukup sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya. Meskipun dalam novel ini menggunakan beberapa istilah bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Jawa, tetapi tidak menjadi hambatan karena sebagian besar sudah diketahui maknanya. Pengarang juga mencantumkan lampiran arti dalam novel tersebut. Siswa juga dapat menggunakan kamus untuk mengartikan istilah yang dianggap belum diketahui ataupun guru dapat membantu mengartikan kata-kata yang dianggap sulit bagi siswa dalam membaca novel tersebut.

5.2 Novel *Ayat Ayat Cinta* Ditinjau dari Aspek Psikologi

Tahap perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan untuk mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada tahap ini anak sudah berminat menemukan konsep-konsep dengan menganalisis suatu fenomena.

Ayat Ayat Cinta sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMA karena pada usia rata-rata siswa SMA berusia 15—18 tahun mulai tertarik dengan karya sastra, khususnya novel. Mereka juga mulai mencari jati dirinya dengan mencari tokoh-tokoh yang dapat diteladani. Dalam novel *Ayat Ayat Cinta* terdapat nilai-nilai moral yang tercermin melalui watak dari para tokohnya, antara lain: *sederhana, pintar, bijak, disiplin, taat beragama, setia, romantis, bertanggung jawab, jujur, menepati janji, sopan, penolong, percaya diri, rendah hati,*

perhatian, dan giat berorganisasi. Sehingga diharapkan setelah membaca novel *Ayat Ayat Cinta*, siswa dapat meneladani tokoh-tokohnya dan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai moral tersebut yang berguna bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Ayat Ayat Cinta* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena banyak nilai-nilai moral yang sejalan dengan tahap perkembangan psikologi siswa.

5.3 Novel *Ayat Ayat Cinta* Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Siswa akan lebih mudah tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang hidupnya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungannya dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Lebih lanjut, dikatakan bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya selama mencoba untuk mengetahui budaya lain. Namun, sastra juga merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan cara terbaik bagi setiap orang yang ada di satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia lain.

Oleh karena itu, novel *Ayat Ayat Cinta* dapat dikatakan sesuai untuk pembelajaran siswa yang dapat memberikan berbagai pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan. Biarpun berlatar balakang budaya Timur Tengah khususnya di Mesir. Namun, tokoh–tokoh yang dihadirkan oleh pengarang memiliki kesamaan dengan orang-orang di sekitar mereka.

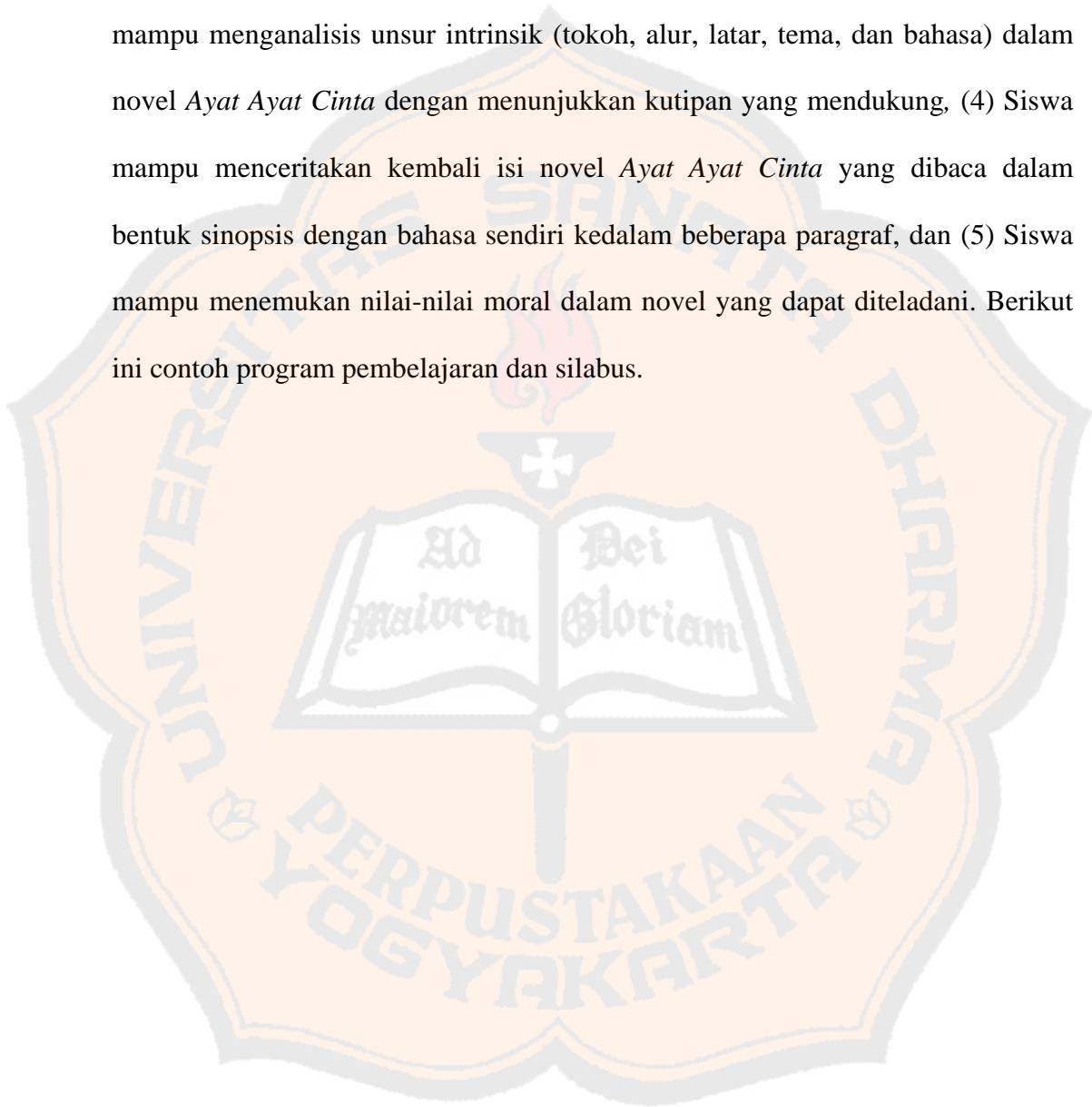
Melalui latar budaya Mesir ini juga, siswa akan semakin bertambah wawasannya terutama dari segi latar sosial dan filosofi hidup masyarakatnya. Siswa juga dapat mengambil nilai-nilai moral yang baik dalam latar kebudayaan Mesir. Mereka juga dapat mengenal suatu agama secara jelas. Dengan demikian, novel *Ayat Ayat Cinta* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

5.4 Novel *Ayat Ayat Cinta* Ditinjau sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Setiap materi yang disampaikan dalam pembelajaran sastra haruslah saling berkaitan. Tiap materi disampaikan secara terpadu supaya bisa menciptakan aktivitas pembelajaran. Untuk mempermudah penyampaian materi yang akan diajarkan, guru sebaiknya membuat rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus. Rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus yang akan diajarkan kepada siswa adalah menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Bahan pembelajaran sastra novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini sesuai diterapkan di SMA yang mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai moral yang sejalan dengan tahap perkembangan psikologi, bahasa, dan latar belakang budaya siswa. Oleh karena itu, novel *Ayat Ayat Cinta* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswi SMA XI semester I. Standar kompetensinya adalah siswa mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya yaitu siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Di

akhir pembelajaran diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) Siswa mampu menjabarkan pengertian novel, (2) Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa), (3) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung, (4) Siswa mampu menceritakan kembali isi novel *Ayat Ayat Cinta* yang dibaca dalam bentuk sinopsis dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf, dan (5) Siswa mampu menemukan nilai-nilai moral dalam novel yang dapat diteladani. Berikut ini contoh program pembelajaran dan silabus.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Silabus Sekolah Menengah Atas Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy Sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Nama Sekolah : SMA/MA...
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : XI/I
 Tahun Pelajaran : 2009/2010
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Siswa mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

Kompetensi	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan
Dasar 7.2 Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Naskah novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy. ▪ Definisi novel. ▪ Definisi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. 	A. Pertemuan Pertama Kegiatan awal: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan mengabsen siswa/ kehadiran siswa. 2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> yang telah meminta siswa untuk membaca sebelumnya di rumah. 3. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 JP. 4. Siswa masuk dalam kelompok (masing-masing kelompok 	7.1.1 Siswa mampu menjabarkan pengertian novel. 7.1.2 Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa). 7.1.3 Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan	Jenis Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tugas Kelompok. ▪ Tugas Individu. 	4 x 45 menit (4 JP)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nurgiyantoro, Burhan. 2007. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. ▪ Shirazy, Habiburrahman El. 2008. <i>Ayat Ayat Cinta</i>. Jakarta-Semarang:

beranggotakan 5 orang).

Kegiatan inti:

1. Guru membagikan lembar kerja kepada siswa untuk dikerjakan di dalam kelas.
2. Siswa mulai membaca dan mendiskusikan bersama teman kelompok menemukan tokoh dan latar dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.
3. Siswa diminta menyampaikan hasil tugasnya di depan kelas.
4. Siswa lain menanggapi secara lisan apa yang telah disampaikan temannya.
5. Siswa diminta mengumpulkan lembar kerjanya.

Kegiatan akhir:

1. Guru melakukan tanya jawab berhubungan materi yang belum dipahami siswa dan sekaligus membahas latihan yang telah siswa kerjakan dalam kelompok.
2. Kesimpulan akhir kegiatan pembelajaran.

B. Pertemuan Kedua

bahasa) dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.

7.1.4 Siswa mampu menceritakan kembali isi novel *Ayat Ayat Cinta* yang dibaca dalam bentuk sinopsis dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf.

7.1.5 Siswa mampu menemukan nilai-nilai moral dalam novel yang dapat diteladani.

Republika-Basmala.
Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kegiatan awal:

1. Guru memberikan salam dan mengabsen siswa/ kehadiran siswa.
2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
3. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 JP.
4. Siswa masuk dalam masing-masing kelompok yang sama seperti sebelumnya.

Kegiatan inti:

1. Guru membagikan lembar kerja kepada siswa.
2. Siswa mulai membaca dan mendiskusikan bersama teman kelompok untuk menemukan unsur tema, alur, dan bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.
3. Guru dan siswa membahas bersama dan menanggapi hasil kerja kelompok.
4. Siswa diminta menceritakan kembali isi ringkasan cerita

novel *Ayat Ayat Cinta* yang dibaca dalam bentuk sinopsis dan menemukan nilai-nilai moral yang bisa diteladani.

5. Siswa diminta untuk mengumpulkan lembar kerja untuk penilaian.

Kegiatan akhir:

1. Guru melakukan tanya jawab berhubungan materi yang belum dipahami siswa.
2. Kesimpulan akhir kegiatan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah Menengah Atas

Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: XI/I
Tahun Pelajaran	: 2009/2010
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (4 jam pelajaran)

I. Satandar Kompetensi :

Membaca

7. Siswa mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

II. Kompetensi Dasar

- 7.2 Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan esktrinsik novel Indonesia/terjemahan

III. Indikator

- 7.2.1 Siswa mampu menjabarkan pengertian novel.
- 7.2.2 Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema dan bahasa).

- 7.2.3 Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema dan bahasa) dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.
- 7.2.4 Siswa mampu menceritakan kembali isi novel *Ayat Ayat Cinta* yang dibaca dalam bentuk sinopsis dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf.
- 7.2.5 Siswa mampu menemukan nilai-nilai moral dalam novel yang dapat diteladani.

IV. Materi Pokok

- Naskah novel *Ayat Ayat Cinta*.
- Pengertian novel.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Depdiknas, 2005: 788). Lubis (1981: 15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar/ setting, dan pusat pengisahan. Sedangkan Hendy (1988: 57) mengatakan bahwa novel ialah cerita yang panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur.

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur)

yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran 'luas' di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, setting dan lain-lainya hanya satu saja (Sumardjo, 1986: 29).

- Pengertian unsur intrinsik dan ekstrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur itu meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan gaya bahasa. Dalam karya sastra juga terdapat unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur ekstrinsik meliputi: (1) latar belakang pengarang (biografi), (2) latar belakang psikologi (pengarang, pembaca) maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. (3) latar belakang politik, ekonomi, sosial, dan budaya/tradisi masyarakat, dan (4) latar belakang sejarah.

- Unsur intrinsik

5. Tokoh

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro 2007: 20), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita:

a) Tokoh Sentral:

- Tokoh protagonis/ tokoh utama

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena bisanya menarik simpati pembaca. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, alur yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lain (Sudjiman, 1991: 18).

- Tokoh antagonis/tokoh lawan

Tokoh antagonis adalah tokoh yang penentang utama dari protagonis. Antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah.

- Tokoh wirawan/ wirawati

Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia.

b) Tokoh bawahan/tambahan

Adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh

utama (Sudjiman, 1991: 19).

Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh disebut penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164—165).

6. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007: 112—113), alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu.

Struktur umum alur meliputi:

a) Bagian awal

- Paparan (*exposition*)

Paparan disebut juga eksposisi, paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Disini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya.

- Rangsangan (*inciting moment*)

adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1991: 35).

- Gawatan (*rising action*)

adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi.

b) Bagian tengah

• Tikaian (*conflict*)

adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertegangan. Satu diantaranya diawali oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antar dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

• Rumitan (*comlication*)

adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita.

• Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

c) Bagian akhir

• Leraian (*falling action*)

adalah menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

• Selesaian (*denouement*)

Selesaian maksudnya bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup.

7. Latar

Menurut Sudjiman (1991: 46) latar secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar

cerita. Latar berfungsi menghidupkan cerita.

Macam-macam latar meliputi:

a) *Latar fisik/tempat*

meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang.

b) *Latar waktu*

meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita.

c) *latar sosial*

meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

8. Tema

Menurut sudjiman (1991: 50), tema adalah ide, gagasan yang menadasi karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema. Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan. Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat.

9. Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2007: 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihanannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarangnya. Penggunaan bahasa dengan

sendirinya ditentukan oleh pengarangnya. gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa figuratif.

V. Metode Pembelajaran

Jigsaw (diskusi dan presentasi).

VI. Langkah-langkah Pembelajaran.

A. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Alokasi waktu	Media	Keterangan	
1.	Kegiatan awal:		Naskah	Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas.	
	1. Guru memberikan salam dan mengabsen siswa/ kehadiran siswa.	2'	novel <i>Ayat</i>		
	2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> yang telah meminta siswa untuk membaca sebelumnya di rumah.	5'	<i>Ayat Cinta</i> .		
	3. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 JP.	2'			
2.	Kegiatan inti:				
		1. Guru membagikan lembar kerja kepada siswa untuk dikerjakan di dalam kelas.	3'		
		2. Siswa mulai membaca dan mendiskusikan bersama teman	45'		

	kelompok menemukan tokoh dan latar dalam novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.			
	3. Siswa diminta menyampaikan hasil tugasnya di depan kelas.	10'		
	4. Siswa lain menanggapi secara lisan apa yang telah disampaikan temannya.	6'		
	5. Siswa diminta mengumpulkan lembar kerjanya.	2'		
	Kegiatan akhir:			
3.	1. Guru melakukan tanya jawab berhubungan materi yang belum dipahami siswa dan sekaligus membahas latihan yang telah siswa kerjakan dalam kelompok.	8'		
	2. Kesimpulan akhir kegiatan pembelajaran.	2'		

B. Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Media	Keterangan
1.	Kegiatan awal:			
	1. Guru memberikan salam dan mengabsen siswa/ kehadiran siswa.	2'	Naskah novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> .	Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas.
	2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.	5'		
	3. Guru memberitahukan tujuan	2'		

	<p>pembelajaran (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 JP.</p> <p>4. Siswa masuk dalam masing-masing kelompok yang sama seperti sebelumnya.</p>	3'		
2.	Kegiatan inti:			
	1. Guru membagikan lembar kerja kepada siswa.	2'		
	2. Siswa mulai membaca dan mendiskusikan bersama teman kelompok untuk menemukan unsur tema, alur, dan bahasa dalam novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.	40'		
	3. Guru dan siswa membahas bersama dan menanggapi hasil kerja kelompok.	7'		
	4. Siswa diminta menceritakan kembali isi ringkasan cerita novel <i>Ayat Ayat Cinta</i> yang dibaca dalam bentuk sinopsis dan menemukan nilai-nilai moral yang bisa diteladani.	18'		
	5. Siswa diminta untuk mengumpulkan lembar kerja untuk penilaian.	2'		
3.	Kegiatan akhir:			
	1. Guru melakukan tanya jawab berhubungan materi yang belum dipahami siswa.	7'		
	2. Kesimpulan akhir kegiatan pembelajaran.	2'		

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta-Semarang: Republika-Basmala.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

VIII. Penilaian

Jenis Tagihan : Tugas kelompok dan tugas individu

Bentuk : Unjuk kerja dan uraian singkat

Instrumen :

A. Tugas kelompok (Skor Maksimal: 45)

Setelah membaca novel *Ayat Ayat Cinta*, kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian novel!
2. Jelaskan pengertian unsur intrinsik ?
3. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra!
4. Tentukan tokoh sentral (protagonis, antagonis, wirawan/wirawati) dan tokoh tambahan dalam novel *Ayat Ayat Cinta*?
5. Bagaimana penokohan dari tokoh sentral (protagonis, antagonis, wirawan/wirawati) dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung?
6. Bagaimana latar dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung?
7. Apa tema dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan

yang mendukung?

8. Bagaimana alur dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung?
9. Bagaimana bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung?

Kunci Jawaban

1. Pengertian novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Depdiknas, 2005: 788). Lubis (1981: 15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar/ setting, dan pusat pengisahan. Sedangkan Hendy (1988: 57) mengatakan bahwa novel ialah cerita yang panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur.

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun, ukuran 'luas' di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedangkan

karakter, setting dan lain-lainya hanya satu saja (Sumardjo, 1986: 29).

2. Pengertian unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur itu meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan gaya bahasa.

3. Unsur-unsur intrinsik

A. Tokoh

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro 2007: 20), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita:

a) Tokoh Sentral:

- Tokoh protagonis/ tokoh utama

adalah tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena bisanya menarik simpati pembaca. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, alur yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lain

(Sudjiman, 1991: 18).

- Tokoh antagonis/tokoh lawan
adalah tokoh yang penentang utama dari protagonis. Antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah.
- Tokoh wirawan/ wirawati
Tokoh ini penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia.

b) Tokoh bawahan/tambahan

Adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh disebut penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164—165).

B. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007: 112—113) alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu.

Struktur umum alur meliputi:

a) Bagian awal

- Paparan (*exposition*)

Paparan disebut juga eksposisi, paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Disini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya.

- Rangsangan (*inciting moment*)

adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1991: 35).

- Gawatan (*rising action*)

adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi.

b) Bagian tengah

- Tikaian (*conflict*)

adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertegangan. Satu diantaranya diawali oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antar dua unsur dalam diri satu tokoh itu.

- Rumitan (*comlication*)

adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita.

- Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

c) Bagian akhir

- Leraian (*falling action*)

adalah menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian.

- Selesaian (*denouement*)

Selesaian maksudnya bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup.

C. Latar

Menurut Sudjiman (1991: 46), latar secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar berfungsi menghidupkan cerita.

Macam-macam latar meliputi:

a) *Latar fisik*

meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang.

b) *Latar waktu*

meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita.

c) *latar sosial*

meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

D. Tema

Menurut Sudjiman (1991: 50), tema adalah ide, gagasan yang menadasi karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema. Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan. Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat.

E. Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2007: 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarangnya. Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarangnya. gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa figuratif.

4. Tokoh-tokoh dalam novel *Ayat Ayat Cinta*

b. Tokoh Sentral

- Tokoh utama atau protagonis adalah Fahri.
- Tokoh antagonis adalah Noura dan Bahadur.

- Tokoh wirawati adalah Aisha, Maria, dan Nurul.

c. Tokoh Tambahan

Madame Nahed, Tuan Boutros, Syaikh Ahmad, Ummu Aiman, Syaikh Utsman, Ummu Fathi, Saiful, Rudi, Misbah, Hamdi, Yousef, Eqbal Hakan Erbakan, Bibi Sarah Ali Faroughi, Alicia, Ashraf, Ibu, Paman, Abdullah bin Mas'ud, Ustadz Jalal, Ustadzah Maemuna, Akbar Ali Faroughi, Magdi, Prof. Dr. Abdul Rauf Manshour, Ismail, Ahmad, Haj Rased, Marwan, Staf Konsuler KBRI, Ketua PPMI, *Madame* Syaima, Mona, Suzan, Hakim, Gamal, Pengacara Amru, Lelaki muda, Lelaki setengah baya, Hasyim, Mr. Rudolf, Furqon, Mas Khalid, Zaimul Abrar, Tuan Adel, *Madame* Yasmin, Kolonel Ridha Shahata, Subhan Tibi, Rudolf Greimas Omar, Dokter, Khadija, Tiga Polisi Mesir, dan Himam.

5. Penokohan/ perwatakan pada tokoh sentral novel *Ayat Ayat Cinta*

a. Tokoh Utama atau Protagonis

- Fahri

Seorang mahasiswa Al Azhar dari Indonesia. Fahri memiliki sifat mudah mengalah dan peduli, jujur, menepati janji, sabar, romantis, setia, taat beragama, bijak, pintar, dan sederhana. Hal kesederhanaan ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Urusan-urusan kecil seperti belanja, memasak dan membuang sampah, jika tidak diatur dengan bijak dan baik akan menjadi masalah. Dan akan mengganggu keharmonisan.... (hlm. 20)

b. Tokoh Antagonis

- Bahadur

Bahadur merupakan ayah Noura yang berkulit hitam. Ia bapak yang jahat, ia memiliki sifat yang kasar, keras, angkuh, pembohong, dan tidak bertanggung jawab. Hal kasar, keras, dan angkuh ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Si Muka Dingin tidak menjawab. Ia hanya pergi begitu saja sambil mengepalkan tinjunya, ia mendesis “Kalau kembali anak itu akan kukuliti biar tahu rasa!” (hlm. 126)

- Noura

Seorang gadis Mesir yang *innocent* berwajah putih. Noura digambarkan sebagai orang yang lembut dan pendiam. Sudah bertahun-tahun Noura mendapat perlakuan yang jahat dari keluarganya dan ia selalu menutupinya. Tetapi Noura berubah menjadi jahat dan pemfitnah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Ia tidak mau mengaku. Hanya itu yang bisa kudapat. Kami sekeluarga hanya bisa membantu sampai di sini.” (hlm. 81)

c. Tokoh Wirawati

- Aisha

Seorang mahasiswi Jerman. Ia keturunan Jerman, Turki, dan Palestina yang bersifat lembut hati, sabar, tanggung jawab, setia, cemburu, cerdas, romantis, putus asa, menyenangkan hati, dan menghormati suami. Hal keputusan ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Dengan sangat terpaksa. Bukan untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah.” (hlm. 358)

- Maria

Maria merupakan gadis koptik yang unik dan cerdas. Ia selalu menjadi yang terbaik di Fakultas Komunikasi, *Cairo University*. Maria gadis Mesir yang sopan dan tertarik terhadap Al-Quran. Maria memiliki sifat penolong, bijak, dan perhatian.

Hal bijak ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

...Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang mengikuti pendapat, keyakinan atau jalan hidup yang kita anut. Menolong seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia. (hlm. 83)

- Nurul

Seorang anak dari kiai besar, pengasuh pesantren besar di Jawa Timur. Nurul juga merupakan mahasiswi Al Azhar di Mesir digambarkan sebagai gadis yang cantik dengan berjilbab panjang dan memakai kaca mata. Nurul memiliki sifat yang cerdas dan halus budinya, mudah dimintai tolong, dan percaya diri. Hal mudah dimintai tolong ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

”Jangan *suudhan* pada saya dan teman-teman Kak. Keberadaan Noura. Di sini. Tidak ada masalah kok. Kenapa sih Kakak terlalu berperangsgangka begitu?” (hlm. 88).

6. Latar novel *Ayat Ayat Cinta*

Latar peristiwa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Untuk latar tempat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* terdapat di negara Mesir, tepatnya di kota Cairo. Adapun tempat-tempatnya seperti Hadayek Helwan, *Mahattah metro*,

dalam *metro*, masjid, Nars City, Kampus Al Azhar, Toko Buku Dar Khan El-Salam, Pasar Rakyat Attaba, *Cleopatra Restaurant*, National Library, *Pyramid Com*, Warnet @Ifenia, Rumah Sakit Maadi, Apartemen Muhammad Mazhar Steet, Wisma Nusantara, Hotel San Stefano, El-Manshiya, Makam Luqman Al Hakim, Di Klinik, Di Penjara, dan Di Pengadilan. Hal di tempat Hadayek Helwan ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Hadayek Helwan tempat aku tinggal ada di ujung selatan kota Cairo sementara Shubra ada di ujung utara. (hlm. 140)

Latar waktu dalam novel *Ayat Ayat Cinta* terjadi pada tahun 2001—2003. Latar waktu di sini menggunakan latar waktu tak hanya terbatas pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari. Tetapi dapat menunjuk pada waktunya disebutkan tanggal, hari, bulan, tahun. Dan ada juga penyebutan jam, musim, besok, dan hari raya. Karena cerita ini merupakan novel islami terdapat keterangan latar waktu yang disebutkan Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tiga hari ini, memasuki pukul sebelas siang sampai pukul tujuh petang, darah selalu merembes dari hidung. (hlm. 16)

Latar sosial dalam novel *Ayat Ayat Cinta* menggunakan latar sosial masyarakat modern di negara Mesir terutama di kota Cairo. Masyarakat yang modern yang mengikuti zaman tapi tidak terlepas dari adat dan kebudayaannya yang dibuktikan dengan adanya *metro* atau kereta listrik, kampus, *hendphone*, *restaurant*, warnet, rumah sakit, apartemen, pengadilan, dan hotel.

Latar sosial juga tergambar juga pada sikap, kebiasaannya orang Mesir juga senang terhadap lelucon, merasa paling benar sendiri, cara meredam amarah, kebiasaan setelah Subuh, dan keranjang kecil. Hal merasa paling benar sendiri ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Orang Mesir memang suka bicara. Kalau sudah bicara ia merasa paling benar sendiri. Aku diam saja. Kubiarkan Ashraf berbicara sepuas-puasnya. Hanya sesekali, pada saat yang tepat aku menyela. Sesekali aku menyapukan pandangan melihat keadaan sekeliling. Juga ke luar jendela agar tahu *metro* sudah melaju sampai di mana. Sekilas ujung mataku menangkap perempuan bercadar biru mengeluarkan mushaf dari tasnya, dan membacanya dengan tanpa suara. Atau mungkin dengan suara tapi sangat lirih sehingga aku tidak mendengarnya. Orang-orang membaca Al-Quran di *metro*, di bis, di stasiun dan di terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. (hlm. 36)

7. Tema dalam novel *Ayat Ayat Cinta*

Untuk mengetahui tema dalam novel *Ayat Ayat Cinta* sebagai langkah awal, runtutan lakuan tokoh akan di dasarkan pada tokoh Fahri dengan alasan bahwa sebagai tokoh utama atau protagonis, tokoh tersebut mempunyai peranan penting dalam cerita.

Fahri sebagai seorang mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan S.2. di Al Azhar, Cairo. Ia yang memiliki hati yang bersih yang dincintai oleh Aisha. Namun, diawal pernikahannya mendapat cobaan yang begitu berat. Fahri harus masuk penjara atas tuduhannya yang tidak pernah dilakukan. Aisha menjadi orang pertama yang mendampingi Fahri disaat yang paling sulit sehingga membuat Fahri semakin tegar. Tema yang ingin dikemukakan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan jelas terlihat pada judul karangannya, yaitu tentang kesetiaan cinta suami istri. Hal ini dapat dilihat dalam sosok Fahri dan Aisha yang memelihara cinta disertai

kesabaran, usaha keras dan kekuatan doa yang akan mengantarkan pada kebahagiaan abadi. Sabar adalah menahan kemarahan atas hal yang kita anggap tidak adil dengan terus berjuang mengungkap kebenaran. Dan istri sangat dibutuhkan kesabarannya setiap kali suami mendapatkan cobaan. Jadi, jika mitra terlihat tenang maka suami juga akan menjadi lebih tenang menghadapi masalahnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Ka...kau benar Suamiku, terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku. Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaannya.”

Kalimat-kalimat yang terucap dari mulut Aisha menjadi penyejuk jiwa yang tiada pernah kurasa sebelumnya. Ia seorang perempuan yang lunak hatinya dan bersih nuraninya.

“Kisah percintaan kalian membuat hatiku sangat terharu. Aisha, memiliki rasa cinta dan kesetiaan pada suami yang luar biasa. Kau seperti ibumu. Kau mewarisi kelembutan hati seperti nenekmu yang asli Palestina. Jika beliau masih ada pasti akan sangat bangga memiliki cucu sepertimu. Dan kau Fahri, aku belum pernah melihat seorang lelaki yang seteguh dirimu dan sekuat dirimu dalam bertanggung jawab mempertahankan cinta suci di dunia dan di akhirat. Kau benar, hidup yang sebenarnya adalah hidup di akhirat. Hidup yang kekal abadi tiada penghabisannya. Sesungguhnya sore ini aku mendapatkan nasihat agung yang tiada ternilai harganya.” Kata Paman Eqbal dengan mata berkaca-kaca. (hlm. 360—361)

8. Alur dalam novel *Ayat Ayat Cinta*

a. Paparan

Cerita diawali dengan pemaparan berupa gambaran pengenalan tempat atau lokasi cerita. Novel ini berlokasi di Cairo pada musim panas. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tengah hari ini, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik.

Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela dan tirai tertutup rapat. (hlm. 15)

Paparan pun dilanjutkan dengan pengenalan gambaran tokoh

Fahri, Maria, dan Syaikh Ahmad.

b. Rangsangan

Hal ini ditandai ditandai ketika Fahri mengalami peristiwa di *metro* dalam perjalannya ke Shubra. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Lalu aku menjelaskan pada mereka bahwa yang dilakukan perempuan bercadar itu benar. Bukanya menghina orang Mesir, justru sebaliknya. Dan umpatan-umpatan yang ditujukan padanya itu sangat tidak sopan dan tidak bisa dibenarkan. Aku beberkan alasan-alasan kemanusiaan. Mereka bukannya sadar, tapi malah kembali naik pitam. Si pemuda marah dan mencela diriku dengan sengit. Juga si bapak berpakaian abu-abu. Sementara Ashraf bilang, "Orang Indonesia, sudahlah, kau jangan ikut campur urusan kami!" (hlm. 44)

Rangsangan dilanjutkan dengan pengenalan Fahri dengan Alicia dan seorang perempuan bercadar di dalam *metro* bernama Aisha.

c. Gawatan

Gawatan novel ini diawali dengan keributan yang terjadi di tengah malam. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbaur dengan suara jeritan dan tangisan seorang perempuan bernama Noura yang selalu dizalimi oleh keluarganya sendiri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Di tengah asyiknya bercengkerama, tiba-tiba kami mendengar suara orang ribut. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbaur dengan suara jerit dan tangis seorang perempuan. Suara itu datang dari bawah. Kami ke tepi *suthuh* dan melihat ke bawah.

Benar, di gerbang apartemen kami melihat seorang gadis diseret oleh seorang lelaki hitam dan ditendangi tanpa ampun oleh seorang perempuan. Gadis yang diseret itu menjerit dan menangis. Sangat mengibakan. Gadis itu diseret sampai ke jalan. (hlm. 73)

Gawatan dilanjutkan dengan Fahri mencoba menolong Noura melalui bantuan Maria. Tetapi keluarga Boutros tidak ingin terlibat lebih jauh dalam masalah keluarga Bahadur. Dalam lelap Fahri tanpa sengaja bermimpi tentang keanehan yang terjadi pada diri Noura yang berbeda secara fisik dari keluarganya.

d. Tikaian

Tikaian dalam novel ini ketika Maria yang menolong Noura pada malam itu membuat Bahadur marah dan menuduh Tuan Boutros dan Maria yang menyembunyikan Noura. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Di mana Noura kau sembunyikan, Boutros!”

Kami berpandangan. Si Muka Dingin telah berdiri di dekat Tuan Boutros. Dengan tenang Tuan Boutros menjawab, “Apa saya tidak memiliki urusan yang lebih penting dari mengurus anakmu, heh?” (hlm. 125)

Pertikaian pun terjadi ketika Fahri mengetahui kisah Noura yang mulai mengakui apa yang selama ini dirasakan dan dialami selama di rumahnya melalui surat Nurul.

e. Rumitan

Dalam novel ini rumitan diawali dengan kejadian Syaikh Ahmad memberikan sepucuk surat cinta Noura kepada Fahri yang tidak memiliki perasaan khusus terhadap Noura. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tak terasa mataku basah. Bukan karena inilah untuk pertama kalinya aku menerima surat cinta yang menyala dari seorang gadis. Bukan karena kata-kata Noura yang mengutarakan apa dirasakannya kepadaku. Aku menangis karena betapa selama ini Noura menderita tekanan batin yang luar biasa.... (hlm.168)

Rumitan dilanjutkan dengan keputusan Fahri untuk menikah

dengan Aisha. Cobaan sebelum pernikahan datang, Fahri dihadapkan dengan kebimbangan hati terhadap cinta Nurul yang disampaikan oleh Ustadz Jalal untuk melamarnya. Nurul memberikan surat kepada Fahri, ia mengutarakan isi hatinya untuk menjadi istri kedua Fahri. Tetapi Fahri tidak sampai hati menyampaikan keinginan Nurul kepada Aisha.

f. Klimaks

Klimaks dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini berawal ketika datang tiga orang polisi Mesir berbadan kekar menangkap Fahri atas tuduhan pemerkosaan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

“Kau yang bernama Fahri Abdullah?!”

“Ya benar, ada apa?”

“Kami mendapatkan perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu ke penjara, *ya Mugrim!*”¹¹⁰ bentak polisi yang berkumis tebal. (hlm. 303)

Klimaks dilanjutkan dengan adanya penahanan Fahri yang diperlakukan tidak manusiawi oleh para polisi. Dan berlanjut ketika Fahri mendapatkan surat pengeluaran dirinya dari Universitas Al Azhar dan gelarnya pun dicabut karena tuduhan diarahkan kepadanya.

g. Leraian

Leraian dalam novel ini ditandai dengan ayat cinta yang dibacakan Fahri sebagai keteguhan iman yang mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup untuk menghibur hati Aisha yang sedang mengalami keputusasaan tentang kasus Fahri. Aisha

pun menyadari tindakan yang akan dilakukannya itu keliru. Leraian pun berlanjut ketika datang sebuah kejutan pada hari raya Idul Fitri. dengan kedatangan Ustadz Jalal dan istrinya beserta Nurul yang akan menikah. Demi menyelamatkan nyawa Maria, Fahri pun menikahinya dengan persetujuan Aisha untuk dipoligami. Fahri dapat menyadarkan Maria dari koma. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Tiba-tiba aku melihat sudut mata Maria melelehkan airmata. Aku yakin Maria mulai mendengar apa yang aku katakan. Aku kembali menciumi tangannya. Lalu mencium keningnya. “Maria, bangunlah Maria. Jika kau mati maka aku juga akan ikut mati. Bangunlah kekasihku! Aku sangat mencintaimu!” kuucapkan dengan pelan di telinganya dengan penuh perasaan. (hlm. 379)

h. Selesaian

Hal ini ditandai dengan Maria datang dipersidangan penentuan. Maria menceritakan yang sebenarnya peristiwa yang terjadi pada malam itu. Noura pun akhirnya mengakui kebohongan yang dilakukannya di pengadilan. Fahri terbebas dari dakwaan.

Selesaian dilanjutkan dengan ketidaksadarnya Maria selama tiga hari setelah memberikan kesaksian dipersidangan. Namun, pada tengah malam, Maria tersadar tetapi hanya sebentar kemudian Maria menghebuskan nafas terakhirnya. Maria meninggal dengan wajah diselimuti cahaya dan senyum dibibir. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Ia tetap tersenyum. Menatapku tiada berkedip. Perlahan pandangan matanya meredup. Tak lama kemudian kedua matanya yang bening itu tertutup rapat. Kuperiksa nafasnya telah tiada. Nadinya tiada lagi denyutnya. Dan jantungnya tiada lagi terdengar detaknya. Aku tak kuasa menahan derasnya lelehan air mata.

Aisha juga. *Inna lillahi wa inna ilaihi raajiun!*

Maria menghadap Tuhan dengan menyungging senyum di bibir. Wajahnya bersih seakan diselimuti cahaya. Kata-kata yang tadi diucapkannya dengan bibir bergetar itu kembali terngiang-ngiang ditelinga: (hlm. 402).

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa cerita dalam novel *Ayat Ayat Cinta* menunjukkan alur campuran karena dalam pengaluran cerita, peristiwa-peristiwa yang terjadi di beberapa bagian terdapat sorot balik dengan cara tokoh merenung kembali ke masa lalunya. Materi ini cocok sekali dengan tingkatan pembelajaran sastra di SMA. Sebelum mempelajari alur dalam novel. Terlebih dulu guru memberikan penjelasan bagian tahapan alur secara lengkap supaya dapat mudah menganalisis dan mengidentifikasi sehingga siswa dapat mencermati tiap-tiap peristiwa yang terjadi dalam novel secara tepat.

9. Bahasa dalam novel *Ayat Ayat Cinta*

Secara umum novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini menggunakan bahasa sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari. Walaupun ada beberapa menggunakan istilah bahasa asing seperti Arab, Inggris, Jerman, dan Jawa. Pengarang juga menggunakan bahasa figuratif. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

TENGAH HARI INI, kota Cairo seakan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan pasir seakan menguapkan bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat. (hlm. 15)

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 1 dan 2

Soal No.	Kriteria	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan definisi novel dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menjelaskan definisi novel dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menjelaskan definisi novel dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1
2	a. Siswa mampu menjelaskan definisi unsur intrinsik dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menjelaskan definisi unsur intrinsik dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menjelaskan definisi unsur intrinsik dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 3

Soal No	Kriteria	Skor
3	a. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa mampu menyebutkan atau menjelaskan unsur-unsur intrinsik dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No.4

Soal No	Kriteria	Skor
4	a. Siswa mampu menyebutkan tokoh sentral dan tokoh tambahan dengan benar dan lengkap.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan 1 dari 2 hal yan ditanyakan.	3
	c. Siswa hanya menyebutkan 1 dari 2 hal yang ditanyakan, tetapi tidak lengkap.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No.5

Soal No	Kriteria	Skor
5	a. Siswa mampu menjelaskan penokohan dari tokoh sentral dengan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa mampu menjelaskan penokohan dari tokoh sentral dengan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa mampu menjelaskan penokohan dari tokoh sentral dengan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 6, 7, 8, dan 9

Soal No	Kriteria	Skor
6	a. Siswa mampu menemukan latar dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa mampu menemukan latar dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menemukan latar dengan menunjukkan kutipan	1

	yang mendukung bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	
7	<p>a. Siswa mampu menemukan tema dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.</p> <p>b. Siswa mampu menemukan tema dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.</p> <p>c. Siswa menemukan tema dengan menunjukkan kutipan yang mendukung bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.</p>	<p>5</p> <p>3</p> <p>1</p>
8	<p>a. Siswa mampu menemukan alur dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.</p> <p>b. Siswa mampu menemukan alur dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.</p> <p>c. Siswa menemukan alur dengan menunjukkan kutipan yang mendukung bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.</p>	<p>5</p> <p>3</p> <p>1</p>
9	<p>a. Siswa mampu menemukan bahasa dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.</p> <p>b. Siswa mampu menemukan bahasa dan menunjukkan kutipan yang mendukung dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.</p> <p>c. Siswa menemukan bahasa dengan menunjukkan kutipan yang mendukung bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.</p>	<p>5</p> <p>3</p> <p>1</p>

B. Tugas Individu (Skor Maksimal: 5)

Buatlah sinopsis novel *Ayat Ayat Cinta* dengan bahasa Anda sendiri kedalam beberapa paragraf dan temukan nilai-nilai yang dapat diteladani oleh Anda beserta alasannya!

Pedoman Penilaian untuk Tugas Individu

Kriteria	Skor
a. Siswa mampu membuat sinopsis novel dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf dan menemukan nilai-nilai yang dapat diteladani beserta alasannya	5
b. Siswa membuat sinopsis novel dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf dan menemukan nilai-nilai yang dapat diteladani beserta alasannya, tetapi bahasa tidak formal.	3
c. Siswa membuat sinopsis novel dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf dan menemukan nilai-nilai yang dapat diteladani beserta alasannya, tetapi tidak lengkap.	1

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 —100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Yogyakarta, 2009

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

Nama

(NIP:)

(NIP:)

BAB VI

PENUTUP

Bab VI membahas tentang tiga hal, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian terhadap novel *Ayat Ayat Cinta*.

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Dasar dari analisis penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Subjek penelitian ini adalah novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tokoh sentral dalam novel *Ayat Ayat Cinta* adalah Fahri, Aisha, Maria, Nurul, Noura, dan Bahadur. Untuk tokoh Fahri yang lebih cocok berperan sebagai tokoh utama atau protagonis karena selalu menghiasi dan memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita. Tokoh Aisha, Maria, dan Nurul berperan sebagai tokoh wirawati. Sedangkan Tokoh Bahadur dan Noura yang berperan sebagai tokoh antagonis karena mereka sangat menentang tokoh protagonis. Tokoh tambahan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* adalah *Madame Nahed*, Tuan Boutros, Syaikh Ahmad, Ummu Aiman, Syaikh Utsman, Ummu Fathi, Saiful, Rudi, Misbah, Hamdi, Yousef, Eqbal Hakan Erbakan, Bibi Sarah Ali Faroughi, Alicia, Ashraf, Ibu, Paman, Abdullah bin Mas'ud, Ustadz Jalal,

Ustadzah Maemuna, Akbar Ali Faroughi, Magdi, Prof. Dr. Abdul Rauf Manshour, Ismail, Ahmad, Haj Rased, Marwan, Staf Konsuler KBRI, Ketua PPMI, *Madame* Syaima, Mona, Suzan, Hakim, Gamal, Pengacara Amru, Lelaki muda, Lelaki setengah baya, Hasyim, Mr. Rudolf, Furqon, Mas Khalid, Zaimul Abrar, Tuan Adel, *Madame* Yasmin, Kolonel Ridha Shahata, Subhan Tibi, Rudolf Greimas Omar, Dokter, Khadija, Tiga Polisi Mesir, dan Himam.

Latar peristiwa dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terdapat di negara Mesir, tepatnya di kota Cairo. Latar Waktu terjadi sekitar tahun 2001—2003. Latar sosial yang digunakan pengarang adalah masyarakat modern di negara Mesir terutama di kota Cairo yaitu cara kehidupan masyarakat Mesir yang selalu mengikuti perkembangan zaman tapi tidak terlepas dari adat dan kebudayaannya.

Alur dalam novel ini melalui delapan tahapan alur. Diawali dengan pemaparan berupa pengenalan tempat dan tokoh cerita. Novel ini berlokasi di Cairo pada saat musim panas. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tokohnya, yaitu Fahri, Maria, dan Syaikh Ahmad. Tahap alur yang kedua yaitu rangsangan. Terjadi ketika Fahri mengalami peristiwa di *metro* dalam perjalanannya ke Shubra dan pertemuannya dengan Alicia dan Aisha.

Kemudian dilanjutkan dengan gawatan. Terjadi ketika diawali dengan keributan yang terjadi di tengah malam. Suara lelaki dan perempuan bersumpah serapah berbaur dengan suara jeritan dan tangisan seorang perempuan bernama Noura yang selalu dizalimi oleh keluarganya sendiri. Fahri pun mencoba menolongnya melalui bantuan Maria. Tetapi keluarga Boutros tidak ingin terlibat

lebih jauh dalam masalah keluarga Bahadur. Tanpa sengaja juga Fahri bermimpi tentang keanehan yang terjadi pada diri Noura yang berbeda secara fisik dari keluarganya. Diikuti tahap tikaian, ketika Maria yang menolong Noura pada malam itu membuat Bahadur marah dan menuduh Tuan Boutros dan Maria yang menyembunyikan Noura. Fahri pun baru mengetahui penderitaan Noura yang diceritakan lewat surat Nurul.

Tahapan alur kelima adalah rumitan. Dalam novel ini rumitan diawali dengan kejadian Syaikh Ahmad memberikan sepucuk surat cinta dari Noura kepada Fahri yang tidak memiliki perasaan khusus terhadap Noura. Fahri kemudian memutuskan untuk menikah dengan Aisha. Namun, Fahri menghadapi cobaan dalam kebimbangan hati terhadap cinta Nurul yang disampaikan oleh Ustadz Jalal dan istrinya untuk melamarnya. Nurul pun berusaha mengutarakan isi hatinya lewat surat. Diikuti tahap klimaks, ketika datang tiga orang polisi Mesir berbadan kekar menangkap Fahri atas tuduhan pemerkosaan dan diperlakukan tidak manusiawi. Klimaks berlanjut ketika Fahri mendapatkan surat pengeluaran dirinya dari Universitas Al Azhar dan gelarnya pun dicabut karena tuduhan yang diarahkan kepadanya.

Tahapan leraian pada novel ini ditandai dengan ayat cinta yang dibacakan Fahri sebagai keteguhan iman yang mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup untuk menghibur hati Aisha yang sedang mengalami keputusasaan tentang kasus Fahri. Aisha pun menyadari tindakan yang akan dilakukannya itu keliru. Dalam penjara Fahri di datangi oleh Ustadz Jalal dan istrinya beserta Nurul yang akan menikah. Demi menyelamatkan dirinya dan nyawa Maria, Fahri pun

menikahinya dengan persetujuan Aisha untuk dipoligami sehingga dapat menyadarkan Maria dari koma.

Selesaian novel *Ayat Ayat Cinta* ini ditandai dengan Maria datang di persidangan penentuan. Maria menceritakan yang sebenarnya peristiwa yang terjadi pada malam itu. Noura pun akhirnya mengakui kebohongan sehingga Fahri pun terbebas dari dakwaan. Namun Maria tidak sadarkan diri setelah memberikan kesaksian dipersidangan. Pada tengah malam Maria menghebuskan nafas terakhirnya dengan senyum.

Disimpulkan bahwa alur yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan cerita urutan waktu dalam novel *Ayat Ayat Cinta* menunjukkan bahwa cerita dalam novel ini beralur campuran yang terjadi di beberapa bagian terdapat sorot balik dengan cara tokoh merenung kembali ke masa lalunya.

Dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, Fahri sebagai seorang mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan S.2. di Al Azhar, Cairo. Ia yang memiliki hati yang bersih yang dincintai oleh Aisha. Namun, diawal pernikahannya mendapat cobaan yang begitu berat. Fahri harus masuk penjara atas tuduhan yang tidak pernah dilakukan. Aisha menjadi orang pertama yang mendampingi Fahri disaat yang paling sulit sehingga membuat Fahri semakin tegar. Tema yang ingin dikemukakan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan jelas terlihat pada judul karangannya, yaitu tentang kesetiaan cinta suami istri.

Novel *Ayat Ayat Cinta* ini menggunakan bahasa sederhana biarpun ada beberapa menggunakan istilah bahasa asing seperti Arab, Inggris, Jerman, dan

Jawa. Pilihan kata dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini menggunakan bahasa sederhana dengan ragam bahasa sehari-hari, kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan kalimat baku. Novel ini juga menggunakan bahasa figuratif.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antarunsur intrinsik didalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Kisah novel *Ayat Ayat Cinta* dan struktur penceritaan timbul karena masalah dan karakter tokohnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dilihat dari aspek struktural sastra, aspek bahasa, aspek psikologi, maupun dari aspek latar belakang budaya siswa, novel ini merupakan gabungan dari novel Islami, budaya dan juga novel cinta yang banyak disukai anak muda sehingga novel ini tidak menutup kemungkinan dapat digemari oleh siswa untuk dipelajari dalam pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, novel *Ayat Ayat Cinta* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMA XI semester I dalam pemahaman unsur intrinsik sastra. Standar kompetensinya adalah siswa mampu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya yaitu siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Di akhir pembelajaran diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) Siswa mampu menjabarkan pengertian novel, (2) Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa), (3) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa) dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menunjukkan kutipan yang mendukung, (4) Siswa mampu menceritakan kembali isi novel *Ayat Ayat Cinta* yang dibaca dalam

bentuk sinopsis dengan bahasa sendiri kedalam beberapa paragraf, dan (5) Siswa mampu menemukan nilai-nilai moral dalam novel yang dapat diteladani.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang memadukan dakwah melalui sebuah karya seni. Ini membuktikan bahwa dalam novel ini yang mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral itu yang tercermin melalui watak para tokohnya, antara lain: *sederhana, pintar, bijak, disiplin, taat beragama, setia, romantis, bertanggung jawab, jujur, menepati janji, sopan, penolong, percaya diri, rendah hati, perhatian, dan giat berorganisasi*. Sehingga diharapkan setelah membaca novel *Ayat Ayat Cinta*, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman hidup.

Implementasi novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dalam pembelajaran sastra telah menghasilkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diharapkan bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya novel di kelas XI semester I.

6.3 Saran

Novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu pengarang kesusastraan modern. Melalui novel ini dapat diketahui unsur intrinsik yang diharapkan mempermudah mempelajari sastra sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra. Dalam hal ini sangat berguna

untuk para guru pengajar bahasa Indonesia dan para mahasiswa.

Untuk para guru pengajar bahasa Indonesia di sekolah dengan menggunakan novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat memperkenalkan hasil karya sastra modern saat ini dan dapat menilai tentang baik atau buruknya karya sastra sehingga dapat memilih cerita yang baik untuk diajarkan kepada siswa. Guru juga dapat menggunakan novel ini sebagai bahan pembelajaran kesastraan untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Dengan novel ini juga diharapkan menjadikan siswa akan semakin kaya pengetahuan terhadap karya sastra yang tidak pernah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini telah menghasilkan silabus dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum sampai diuji coba di kelas. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) penelitian ini hendaknya menjadi sumber kreativitas guru untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi lagi sehingga dinamika pembelajaran di kelas tidak membosankan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku.

Novel ini juga ditujukan untuk para mahasiswa, dengan novel *Ayat Ayat Cinta* ini dapat menghibur dan mendidik kita untuk menjadikan dewasa. Dengan mengetahui unsur instrinsik dalam sebuah cerita di harapkan dapat mempermudah mempelajari sastra dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra. Novel ini tidak menutup kemungkinan untuk dikaji lebih dalam lagi oleh mahasiswa lain dengan pendekatan sosial sastra atau psikologi sastra sehingga dapat memperoleh temuan-temuan yang menarik dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- FKIP USD. 2004. *Buku Pedoman Prodi PBSID*. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Gani, Rizanur.1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harjanti, Y. D. O. Dian. 2006. *Unsur-unsur Intrinsik Novel "Memoar Seorang Geisha" Karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra I*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim (Editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat (ed). 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Karunia Esa.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, YB dkk. 2003. *Sastra di Titik Nadir (Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer)*. Yogyakarta: Jendela.
- Moloeng, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moody, H. L. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2003. *KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munawaroh, Siti. 2004. *Struktur Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi. Analisis Starata Norma dan Analisis Struktural dan Sematik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing (Sebuah Kumpulan Artikel)*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardjono, Maria.A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta-Semarang: Republika-Basmala.
- Situmorang. B. P. 1983. *Puisi dan Metodologi Sastra*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistik*. Yogyakarta: Dutawacana Univer Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Wulandari, Apri. 2008. *Struktur Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL AYAT AYAT CINTA

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Penerbit: Republika-Basmala.

Tahun: 2008, Cetakan ke 39.

Di kota Cairo pada bulan Agustus bersuhu rata-rata 39 sampai 41 derajat *celcius*. Penduduknya lebih banyak memilih untuk tinggal di dalam flat, yang ada dalam apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat. Fahri yang merupakan pelajar Indonesia menempuh pendidikan S.2. di Al Azhar. Ia bersama Saiful, Hamdi, Misbah, dan Rudi tinggal di sebuah flat di Hadayek Helwan. Mereka yang sama-sama merupakan pelajar Al Azhar dari Indonesia juga saling membahu dalam segala hal.

Di Hadayek Helwan ada seorang gadis Mesir yang berwajah bersih. Gadis Mesir itu, namanya Maria. Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya *qibthi*, namun ia suka pada Al-Quran. Ia juga senang dipanggil Maryam. Maria yang selalu terlihat mengenakan pakaian yang sopan ini adalah putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik. Keluarga Maria adalah tetangga yang paling akrab, sopan, dan menghormati mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat Fahri.

Tiap hari Ahad dan Rabu, Fahri belajar Al-Quran. Belajar langsung *face to face* dengan seorang Syaikh terkenal Syaikh Utsman Abdul Fattah yang sudah berumur tujuh puluh lima tahun. Hanya dia murid yang berasal dari Indonesia.

Untuk sampai kesana ia harus naik *Metro* atau kereta listrik. Bagi penduduk Mesir, khususnya Cairo, *metro* bisa dikatakan transportasi kebanggaan mereka.

Dalam perjalanannya, ia tidak sengaja bertemu seorang perempuan bercadar biru muda yang bertemu di dalam *metro* bernama Aisha. Ia berdarah Jerman, Turki dan Palestina. Ia sangat toleransi dengan orang Amerika berbeda dengan penduduk Mesir yang sangat membenci orang Amerika. Wanita bercadar itu tidak luput dari makian warga Mesir karena melindungi orang Amerika itu. Fahri mencoba menenangkan situasi tersebut dengan dakwahnya tetapi tidak mengurui mereka.

Peristiwa malam hari membuat perasaan Fahri iba. Ia melihat seorang gadis Mesir yang masih belia selalu dizhalimi oleh keluarganya sendiri. Noura namanya. Ia selalu menjadi bulan-bulanan kekerasan ayahnya Si Muka Dingin Bahadur dan dua kakaknya. Untuk menjaga keselamatan Noura, Maria dimintai oleh Fahri untuk berlindung ditempatnya agar tidak dapat ditemukan oleh Bahadur. Tetapi Tuan Boutros tidak ingin terlibat jauh dengan keluarga Bahadur sehingga Fahri harus meminta pertolongan kepada mahasiswi Al Azhar yang berasal dari Indonesia. Dia adalah Nurul. Keadaan semakin membahayakan, Syaikh Ahmad yang akhirnya ikut terjun langsung untuk membantu Noura dan menemukan orang tua kandungnya.

Semenjak peristiwa di *metro* tersebut Aisha datang menemui Fahri untuk berbincang seputar Islam dan ajaran moral bersama Alicia. Alicia yang merupakan warga Amerika itu ingin sekali bertanya banyak hal padanya sejak kejadian di atas *metro* itu. Alicia adalah seorang repoter. Fahri dengan senang hati

menjelaskan kepada sahabat barunya.

Tahun ini banyak sekali kesibukan Fahri membuat proposal tesisnya, dan menerjemahkan buku-buku bahasa Arab ke bahasa Indonesia tanpa kenal waktu ditambah cuaca Cairo yang sangat panas membuat dirinya jatuh sakit. Ketika ia tidak sadar Fahri bertemu dengan Abdullah bin Mas'ud yang merupakan Guru Besar Tafsir dan Qiraah di kota Kufah. Ia pun mendapatkan keajaiban penyakitnya hilang begitu saja setelah mendapatkan air zamzam dari Syaikh Utsman. Perkembangan kesehatan Fahri terus membaik. Maria seorang gadis baik hati diam-diam membantu melunasi perawatannya.

Setelah keadaannya sudah sehat Fahri terfokus pada ujian yang sangat menentukan. Jika proposalnya ditolak maka harus menunggu setengah tahun lagi untuk mengajukan proposal tesis baru. Merasa dirinya semakin dewasa Fahri memutuskan untuk menikah. Melalui *ta'aruf* Fahri dipertemukan dengan Aisha. Mereka pun mulai saling mencintai. Hanya beberapa saat merasakan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan. Tiba-tiba tiga orang polisi Mesir berbadan kekar menerobos masuk tanpa permisi dan menghardik untuk menangkap Fahri atas tuduhan pemerkosaan terhadap Noura yang sedang hamil tiga bulan. Fahri berulang kali menolak apa yang dituduhkan padanya. Namun, polisi Arab tidak menghiraukannya.

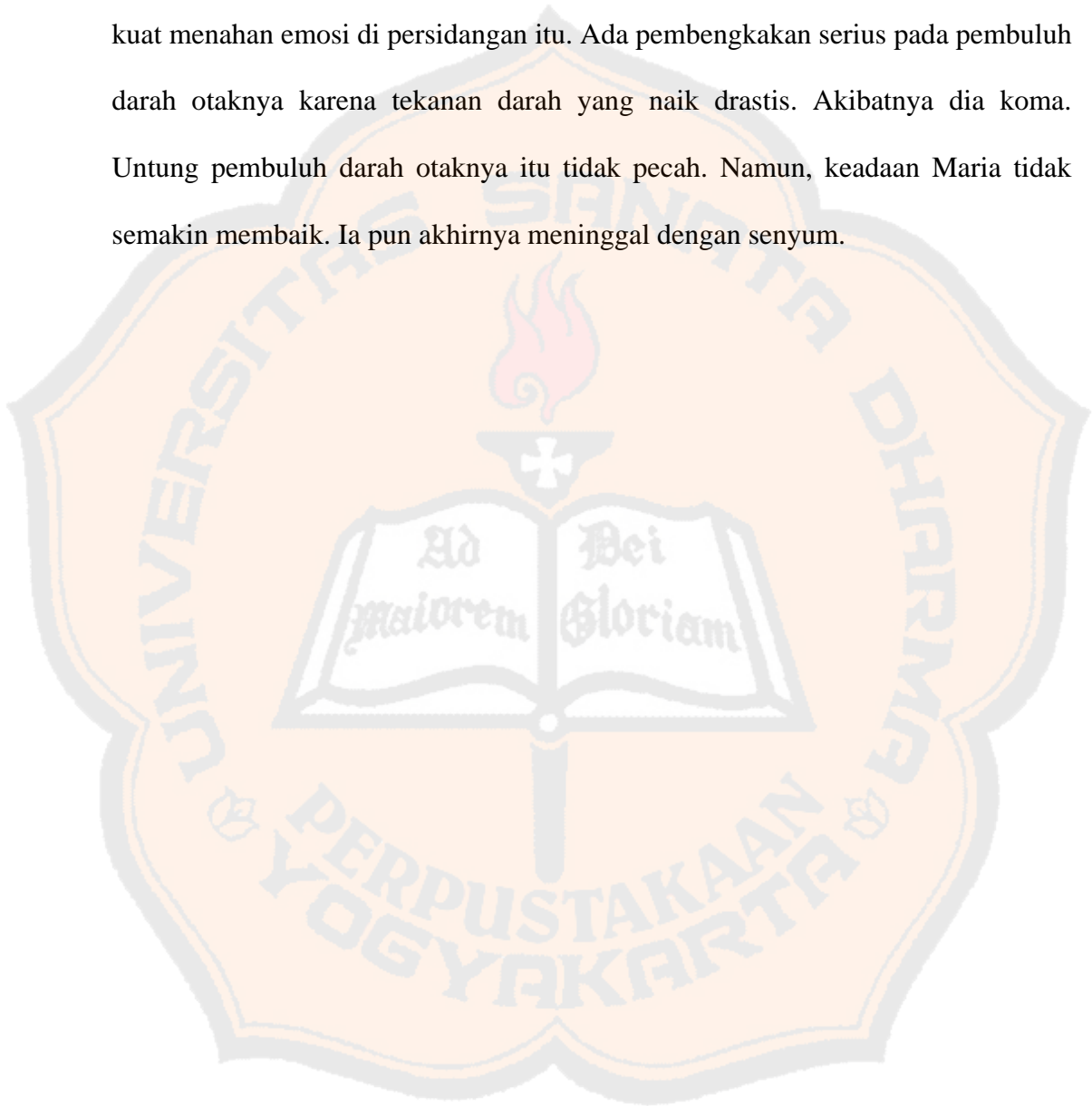
Selama di dalam penjara Fahri mendapatkan penyiksaan yang dilakukan oleh para polisi Mesir. Di dalam penjara Fahri pun mendapatkan surat pengeluaran dirinya dari Universitas Al Azhar dan gelar *licence* pun dicabut. Sebagai seorang istri, Aisha selalu mendoakan, menghibur, dan setia

mendampingi Fahri yang sedang menjalankan masa tahanan di dalam penjara pada bulan Ramadhan. Ia selalu menjenguknya dan berusaha membebaskan suaminya dengan mencari pengacara.

Di dalam persidangan Noura hadir dan menceritakan kebohongan yang membuat Fahri semakin tersudut. Hanya Maria lah saksi kunci yang dapat membebaskannya dari tuduhan tersebut. Rumah sakit tempat Maria dirawat adalah rumah sakit tempatnya dulu dirawat. Tanpa Fahri ketahui Maria sudah lama mencintainya dan membayarkan perawatannya pada waktu Fahri sakit. Melalui buku harian Maria, Fahri baru mengetahui perasaan yang disimpan gadis itu. Dokter mengatakan Maria sakit karena cinta dan untuk menyadarkan, Fahri harus menggunakan kata-kata mesra untuk dibisikan ke telinga Maria. Untuk melakukan itu, Fahri pun tidak bisa sebelum menikah terlebih dahulu dengan Maria. Aisha pun mengikhlaskan untuk dipoligami demi menyelamatkan suami, Maria, dan dirinya. Proses akad nikah dilaksanakan dalam waktu yang sangat cepat, sederhana, sesuai dengan permintaannya. Beberapa saat Maria pun sadar dan datang menghadiri persidangan. Ia menjadi saksi kunci untuk Fahri.

Di dalam persidangan penentuan, Maria menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu. Noura pun semakin tersudut dan mengakui kebohongannya di pengadilan. Ia menyatakan bahwa ia sudah lama mencintai Fahri dan ingin menikah dengannya. Ia juga menceritakan sebenarnya tentang siapa yang menghamili dirinya. Dia adalah ayahnya Bahadur, keluarga di Hadayek Helwan.

Setelah kebenaran terungkap Fahri pun dibebaskan dari segala tuduhan. Namun, sudah tiga hari Maria tidak sadarkan diri setelah memberikan kesaksian di pengadilan. Dokter mengatakan ada kelenjar syaraf di kepalanya yang tidak kuat menahan emosi di persidangan itu. Ada pembengkakan serius pada pembuluh darah otaknya karena tekanan darah yang naik drastis. Akibatnya dia koma. Untung pembuluh darah otaknya itu tidak pecah. Namun, keadaan Maria tidak semakin membaik. Ia pun akhirnya meninggal dengan senyum.



BIODATA



Indah Mulasari lahir di Tangerang, 2 Mei 1984. Saat ini tinggal di Komplek Babinsa, Pasir Nangka, Tigaraksa, Tangerang. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ngadiran dan Ibu Ngatmi. Tahun 1990 diawali dengan menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak nol besar di TK Arya Kamuning, Yonif 203 AD, Gandasari, Tangerang. Berakhir tahun 1991. Tahun 1991-1994 melanjutkan sekolah di SD Negeri Gandasari 2, Yonif 203 AD, Gandasari, Tangerang, tetapi hanya sampai kelas III. Kemudian pindah ke Tigaraksa dan melanjutkan sekolah di SD Negeri Gudang dari tahun 1994 hingga 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah dari tahun 1997 – 2000 di SLTP Negeri 2 Tigaraksa yang beralamat di Jl. Arya Jaya Santika, Pasir Nangka, Tigaraksa, Tangerang. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 1 Balaraja di Jl. Raya Serang Km. 23,5, Balaraja, Tangerang yang diselesaikan tahun 2003. Kemudian tahun 2004 memulai pendidikan di Universitas Sanata Dharma dan mengambil program studi PBSID (Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah). Untuk menempuh gelar sarjana. Ia menempuh jalur skripsi yang berjudul Analisis Struktural Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA dan berakhir tahun 2009.